



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PUNDEN BERUNDAK  
DI SITUS GUNUNG GENTONG, KUNINGAN,  
JAWA BARAT**

**SKRIPSI**

**ADITYA NUGROHO  
0705030023**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ARKEOLOGI  
DEPOK  
JULI 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PUNDEN BERUNDAK  
DI SITUS GUNUNG GENTONG, KUNINGAN,  
JAWA BARAT**

**SKRIPSI**

**diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

**ADITYA NUGROHO**

**0705030023**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ARKEOLOGI  
DEPOK  
JULI 2011**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Jakarta, 12 Juli 2011**



**Aditya Nugroho**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

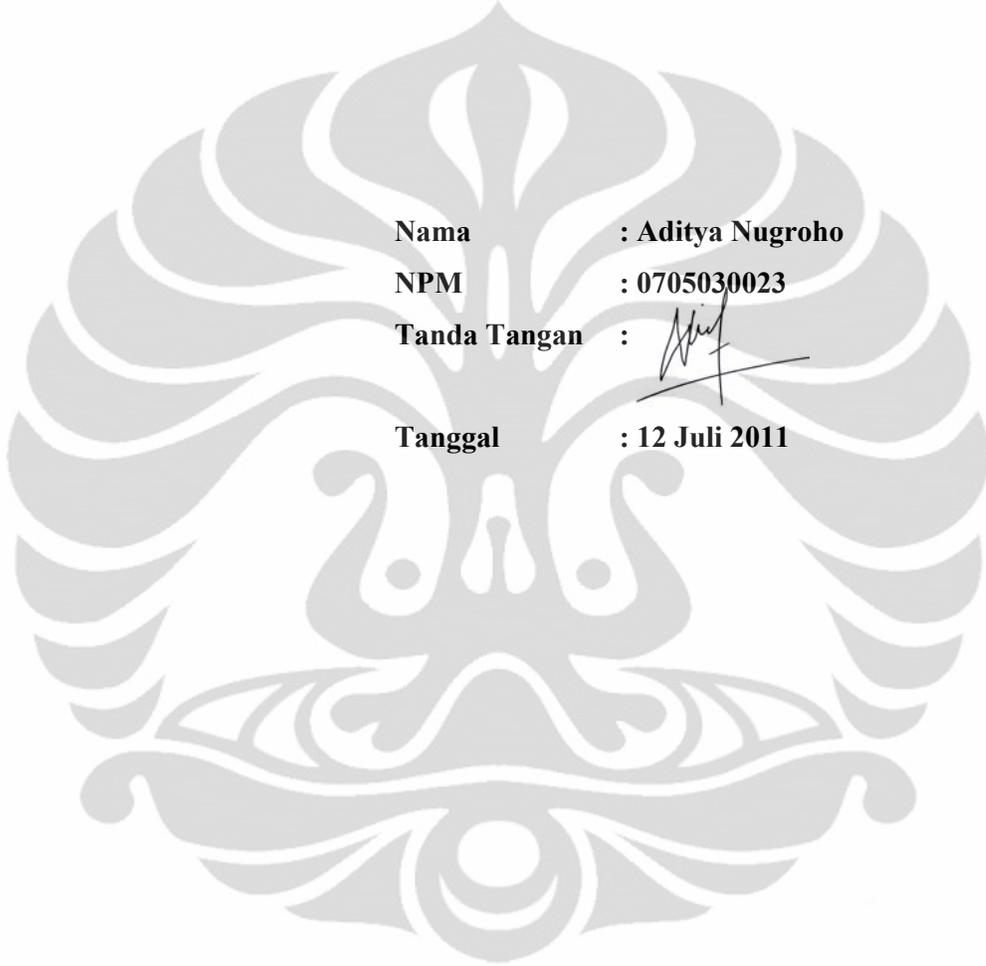
**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Aditya Nugroho**

**NPM : 0705030023**

**Tanda Tangan :** 

**Tanggal : 12 Juli 2011**



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Aditya Nugroho  
NPM : 0705030023  
Program Studi : Arkeologi  
Judul : PUNDEN BERUNDAK DI SITUS GUNUNG  
GENTONG, KUNINGAN, JAWA BARAT

**Ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Ali Akbar ( *Ali Akbar* )  
Penguji : Dr. Kresno Yulianto ( *Kresno* )  
Penguji : Dr. Wiwin Djuwita Ramelan ( *Wiwin Djuwita* )

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 12 Juli 2011

Oleh

Dekan  
Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



*Bambang Wibawarta*  
Dr. Bambang Wibawarta, M.A.  
NIP. 196510231990031002

## KATA PENGANTAR

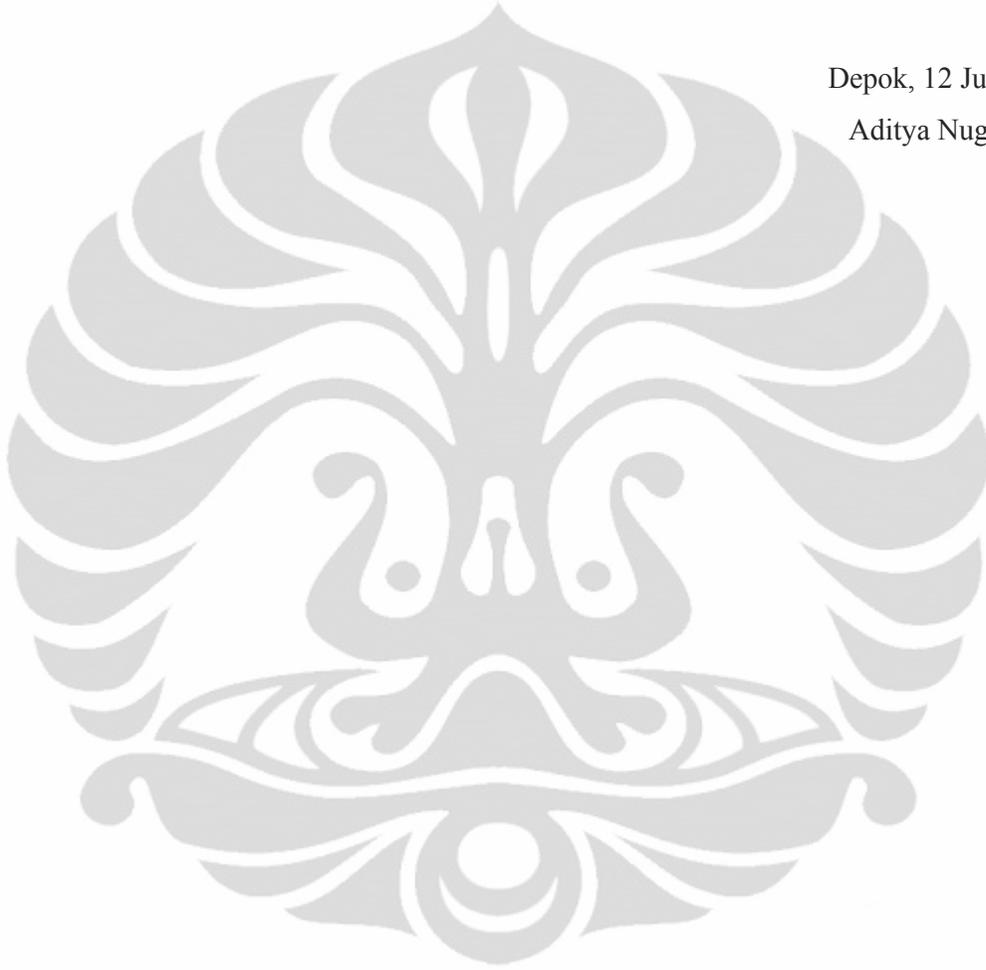
Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Arkeologi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terimakasih kepada:

- (1) Dr. Ali Akbar, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini. Serta kepada para pembaca dan penguji yang telah memberikan masukan dan membuat saya mengetahui letak kesalahan pada skiripsi saya.
- (2) Mas Lutfie Yondri (Balai Arkeologi Bandung), atas data dan masukan yang diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa saya ucapkan terimakasih kepada Bapak Rusman dan keluarga (Kuningan) serta Bapak Kartono dan keluarga (Kuningan) atas keramahan yang telah diberikan saat saya mencari data lapangan di Situs Gunung Gentong.
- (3) Orang tua saya dan keluarga saya yang telah banyak memberikan bantuan dukungan material dan moral.
- (4) Teman-teman di Arkeologi angkatan 2005 (Ajie bibir, Satria, Ndin, Moko, Elymart dan Egi, Juju, Aril, Egga, Arbot, Ade, Hansel, Bimo, Eko, Joe, Ares, Bertha, Dita, Irvan, Jaka, Kanya, Kara, Nanda, Nenek, Poppy, Riri, Safira, Sapri, Suci, Taufik, Thanti, Tumpeng, Widma, Widya dan terakhir untuk seseorang yang spesial dan saya sayangi Prita). Tak lupa saya ucapkan terimakasih pada teman-teman di Basecamp Cikini (Nurman, Reki, Randoph, Yopi, Yessa, Pama, Tiki), lalu teman-teman saya yang lain Rizka, Wulan, Mas Ary, dan teman-teman Arkeologi angkatan 2002 sampai 2010, serta teman-teman jurusan lain dan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa Berkenan Membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 12 Juli 2011

Aditya Nugroho



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aditya Nugroho  
NPM : 0705030023  
Program Studi : Arkeologi  
Departemen : Arkeologi  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Punden Berundak di Situs Gunung Gentong, Kuningan, Jawa Barat

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok  
Pada Tanggal: 12 Juli 2011  
Yang menyatakan

  
(Aditya Nugroho)

## ABSTRAK

Nama : Aditya Nugroho

Program Studi : Arkeologi

Judul : Punden Berundak Di Situs Gunung Gentong, Kuningan, Jawa Barat

Penelitian ini mengenai bangunan berundak Situs Gunung Gentong yang terletak di Gunung Subang, Desa Legokherang Kecamatan Cilebak, Kuningan, Jawa Barat. Situs Gunung Gentong merupakan bangunan berundak dengan 6 teras dengan temuan berupa gentong, menhir, batu temugelang, batu lumpang, monolit, dan batu tegak. Bentuk bangunan berundak Situs Gunung Gentong belum diketahui. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk bangunan berundak Situs Gunung Gentong, apakah berbentuk anak tangga ataukah berbentuk piramida, dan apakah berbentuk pola baru yang belum ditemukan sebelumnya.

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah deskripsi bangunan dan temuan yang terdapat di bangunan berundak Situs Gunung Gentong, data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis bentuk, setelah itu dilakukan perbandingan antara Situs Gunung Gentong dengan konsep dan teori mengenai punden berundak megalitik yang telah diungkapkan oleh para ahli arkeologi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bangunan berundak Situs Gunung Gentong merupakan bangunan megalitik yaitu punden berundak dan temuan yang terdapat di dalamnya adalah gentong, menhir, batu temugelang, batu lumpang, monolit, dan batu tegak. Situs Gunung Gentong memiliki bentuk anak tangga dan menjadi situs perantara di kawasan Gunung Subang. Dilihat dari bentuk bangunan dan temuan yang terdapat di punden berundak Situs Gunung Gentong ada kemungkinan bangunan ini digunakan untuk pemujaan.

## ABSTRACT

Name : Aditya Nugroho

Studi Program : Archaeology

Title : *Terrace Building in Mount Gentong Sites, Kuningan, West Java*

This research on the building site of Mount Gentong terraces located on Mount Subang, Village District Legokherang Cilebak, Kuningan, West Java. Mount Gentong a building site with 6 terraces with the findings of the barrel, menhirs, stone enclosure, mortar stones, monoliths, and the upright stone. Shape of the building site of Mount Gentong is unknown. Problems in this study is how the shape of the building terraces of Mount Gentong Site, whether stair shaped or pyramid shaped, or whether new shape patterns that have not been found previously.

The steps in this research is a description of buildings and the findings contained in the Site of Mount Gentong building terraces, the data are then analyzed using analysis of form, after it carried out the comparison between the site of Mount Gentong with concepts and theories about punden megalithic terraces that has been expressed by the archaeologist.

The results of this study indicate that the building site of Mount Gentong terraces are the megalithic buildings which is punden terraces and the findings contained therein are the keg, menhirs, stone enclosure, mortar stones, monoliths, and the upright stones. The site Mount Gentong has the shape stairs and into the site an intermediary in the region of Mount Subang. Judging from the shape of the building and the findings contained in the Site of Mount Gentong punden terraces there is a possibility the building used for worship.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR FOTO.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Riwayat Penelitian.....	7
1.2.1. Riwayat Penelitian Megalitik Di Indonesia dan Jawa Barat.....	7
1.2.2. Riwayat Penelitian Megalitik di Kabupaten Kuningan.....	9
1.2.3. Riwayat Penelitian Megalitik di Gunung Subang dan Situs Gunung Gentong.....	10
1.3. Permasalahan Penelitian.....	12
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
1.5. Konsep Tentang Data Penelitian.....	13
1.5.1. Megalitik.....	13
1.5.2. Bangunan Berundak.....	16
1.6. Ruang Lingkup Penelitian.....	18
1.7. Sumber Data.....	18
1.8. Metode Penelitian.....	19
1.8.1. Pengumpulan Data.....	20
1.8.2. Pengolahan Data.....	21
1.8.3. Penyimpulan Data.....	22
<b>BAB 2 GAMBARAN UMUM SITUS GUNUNG GENTONG.....</b>	<b>23</b>
2.1. Gambaran Umum Kabupaten Kuningan.....	23
2.2. Gambaran Umum Situs Gunung Gentong.....	25
2.2. Geologi Jawa Barat dan Kabupaten Kuningan.....	27
2.3. Geomorfologi Jawa Barat dan Kabupaten Kuningan.....	32
<b>BAB 3 DESKRIPSI SITUS GUNUNG GENTONG.....</b>	<b>34</b>
3.1. Data dan Deskripsinya.....	34
3.1.1. Artefak.....	34
3.1.1.1. Gentong.....	34
3.1.1.2. Lumpang Batu.....	36

3.1.2. Fitur .....	37
3.1.2.1. Sisa Teras Bangunan .....	37
3.1.2.2. Batu Bersusun Bedekatan .....	38
3.1.2.3. Batu Bersusun Tumpuk .....	39
3.1.2.4. Jalan Batu .....	41
3.1.2.5. Batu Bersusun Deret .....	42
3.1.2.6. 2 Monolith .....	44
3.1.2.7. 2 Batu Tegak .....	45
3.1.2.8. Tangga Batu .....	47
3.1.3. Teras Gunung Gentong .....	49
3.1.3.1. Deskripsi Teras Dasar .....	49
3.1.3.2. Deskripsi Teras 1 .....	52
3.1.3.3. Deskripsi Teras 2 .....	55
3.1.3.4. Deskripsi Teras 3 .....	58
3.1.3.5. Deskripsi Teras 4 .....	61
3.1.3.6. Deskripsi Teras 5 .....	64
3.1.3.7. Deskripsi Teras 6 .....	67
<b>BAB 4 ANALISIS DAN SINTESIS</b> .....	<b>73</b>
4.1. Analisis Bangunan Berundak Situs Gunung Gentong Sebagai Fitur .....	73
4.1.1. Analisis Bentuk .....	73
4.1.2. Analisis Temuan .....	78
4.1.2.1. Gentong .....	78
4.1.2.2. Lumpang Batu .....	79
4.1.2.3. Sisa Teras Bangunan .....	80
4.1.2.4. Batu Bersusun Bedekatan .....	80
4.1.2.5. Batu Bersusun Tumpuk .....	81
4.1.2.6. Jalan Batu .....	86
4.1.2.7. Batu Bersusun Deret .....	86
4.1.2.8. 2 Monolith .....	88
4.1.2.9. 2 Batu Tegak .....	88
4.1.2.10. Tangga Batu .....	90
4.2. Sintesis .....	91
4.2.1. Pembahasan Aspek Teknologi .....	91
4.2.2. Pembahasan Aspek Lingkungan .....	92
4.2.3. Ciri-ciri Punden Berundak .....	96
<b>BAB 5 PENUTUP</b> .....	<b>100</b>
5. Kesimpulan .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>102</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Denah Kabupaten Kuningan .....	24
Gambar 2.2.	Peta Rupa Bumi Kuningan, Jawa Barat .....	26
Gambar 2.3.	Peta Geologi Gunung Subang dan sekitarnya .....	30
Gambar 3.1.	Temuan Sisa Teras Bangunan Situs Gunung Gentong .....	37
Gambar 3.2.	Temuan-temuan di Situs Gunung Gentong .....	48
Gambar 3.3.	Keletakan Teras Dasar Terhadap Bangunan Berundak (Irisan).....	49
Gambar 3.4.	Keletakan Dinding Teras Dasar Terhadap Bangunan Berundak (Irisan) .....	51
Gambar 3.5.	Keletakan Teras 1 Terhadap Bangunan Berundak (Irisan) .....	52
Gambar 3.6.	Keletakan Teras 1 Terhadap Bangunan Berundak .....	53
Gambar 3.7.	Keletakan Dinding Teras 1 Terhadap Bangunan Berundak (Irisan) .....	54
Gambar 3.8.	Keletakan Teras 2 Terhadap Bangunan Berundak (Irisan) .....	55
Gambar 3.9.	Keletakan Teras 2 Terhadap Bangunan Berundak .....	56
Gambar 3.10.	Keletakan Dinding Teras 2 Terhadap Bangunan Berundak (Irisan) .....	57
Gambar 3.11.	Keletakan Teras 3 Terhadap Bangunan Berundak (Irisan) .....	58
Gambar 3.12.	Keletakan Teras 3 Terhadap Bangunan Berundak .....	59
Gambar 3.13.	Keletakan Dinding Teras 3 Terhadap Bangunan Berundak (Irisan) .....	60
Gambar 3.14.	Keletakan Teras 4 Terhadap Bangunan Berundak (Irisan) .....	61
Gambar 3.15.	Keletakan Teras 4 Terhadap Bangunan Berundak .....	62
Gambar 3.16.	Keletakan Dinding Teras 4 Terhadap Bangunan Berundak (Irisan) .....	63
Gambar 3.17.	Keletakan Teras 5 Terhadap Bangunan Berundak (Irisan) .....	65
Gambar 3.18.	Keletakan Teras 5 Terhadap Bangunan Berundak .....	65
Gambar 3.19.	Keletakan Dinding Teras 5 Terhadap Bangunan Berundak (Irisan) .....	66
Gambar 3.20.	Keletakan Teras 6 Terhadap Bangunan Berundak (Irisan) .....	68
Gambar 3.21.	Keletakan Teras 6 Terhadap Bangunan Berundak .....	69
Gambar 3.22.	Teras-Teras Bangunan Berundak .....	71
Gambar 4.1.	Bentuk denah Bangunan Berundak Situs Gunung Gentong (Berbentuk Anak Tangga) .....	73
Gambar 4.2.	Perbedaan bentuk denah Situs Hululingga (Anak Tangga) dan Situs Pangguyangan (Piramda) .....	74
Gambar 4.3.	Batu Temugelang Yang Digunakan Untuk Penguburan .....	82
Gambar 4.4.	Batu Temugelang Yang Digunakan Untuk Upacara .....	83
Gambar 4.5.	Batu Temugelang Yang Bersifat Profan .....	84
Gambar 4.6.	Persamaan Bentuk Temuan Batu Temugelang Situs Gunung Gentong Dengan Bentuk Temugelang Yang Bersifat Profan .....	85
Gambar 4.7.	Persamaan Bentuk Menhir Situs Gunung Gentong Dengan Menhir Berbentuk <i>Phallus</i> .....	87
Gambar 4.8.	Persamaan Bentuk Batu Tegak Dengan Bentuk Menhir Yang Menyerupai Pedang .....	90

Gambar 4.9. Keletakkan Situs Gunung Gentong Terhadap Gunung Subang ....94  
Gambar 4.10. Keletakkan Situs Gunung Gentong terhadap Gunung Subang  
(Tampak Atas).....95



## DAFTAR FOTO

Foto 3.1. Temuan Gentong .....	35
Foto 3.2. Temuan Gentong .....	35
Foto 3.3. Temuan Lumpang Batu .....	36
Foto 3.4. Batu Bersusun Bedekatan .....	38
Foto 3.5. Batu Bersusun Tumpuk .....	40
Foto 3.6. Batu Bersusun Tumpuk .....	40
Foto 3.7. Jalan Batu.....	41
Foto 3.8. Batu Tegak Kecil Bertakik .....	43
Foto 3.9. Batu Bersusun Deret .....	43
Foto 3.10. 2 Monolith .....	44
Foto 3.11. 2 Batu Tegak.....	46
Foto 3.12. 2 Batu Tegak.....	46
Foto 3.13. Anak Tangga.....	47
Foto 3.14. Teras Dasar Berundak Gunung Gentong.....	50
Foto 3.15. Dinding Undakan Teras Dasar ke Teras 1 .....	50
Foto 3.16. Teras 1 .....	53
Foto 3.17. Dinding undakan teras 1 ke teras 2.....	54
Foto 3.18. Teras 2 .....	56
Foto 3.19. Dinding undakan teras 2 ke teras 3 .....	57
Foto 3.20. Teras 3 .....	59
Foto 3.21. Dinding undakan teras 3 ke teras 4.....	60
Foto 3.22. Teras 4 .....	62
Foto 3.23. Dinding teras 4 ke teras 5 .....	63
Foto 3.24. Teras 5 .....	66
Foto 3.25. Undakan Teras 5 ke Teras 6 (anak tangga).....	67
Foto 3.26. Teras 6 .....	69
Foto 3.27. Halaman teras 6 .....	70

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Teras dan Temuannya .....	72
Tabel 2. Perbandingan Ciri-Ciri Punden Berundak Dengan Bangunan Berundak Situs Gunung Gentong .....	98
Tabel 3. Keterangan Bangunan Berundak Situs Gunung Gentong.....	99



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di Indonesia perkembangan kebudayaan terbagi pada dua zaman, yaitu periode prasejarah dan periode sejarah. Perkembangan kebudayaan Indonesia pada periode prasejarah dimulai pada saat awal nenek moyang manusia berada di bumi Indonesia kira-kira 1.900.000 tahun yang lalu sampai ditemukannya sebuah prasasti di Kutai pada abad ke-5 Masehi. Sementara itu, perkembangan kebudayaan Indonesia pada periode sejarah dimulai setelah ditemukannya kemampuan tulis menulis yang dimiliki oleh manusia sekitar abad ke-5 Masehi sampai dengan masuknya pengaruh india, berdirinya kerajaan-kerajaan kuna, datangnya Islam, kolonialisasi Belanda dan Jepang, serta hingga zaman modern seperti saat ini (Soekmono 1973: 16).

Periode prasejarah merupakan periode yang cukup panjang yang di dalamnya terdapat zaman-zaman tersendiri dalam perkembangan kebudayaan manusia, di antaranya adalah zaman batu dan zaman logam (perundagian). Pada zaman batu terbagi menjadi 4 zaman, yaitu zaman paleolitikum, mesolitikum, neolitikum dan megalitikum. Zaman paleolitikum disebut zaman batu tua, karena zaman ini merupakan zaman tertua dalam perkembangan kebudayaan Indonesia. Pada zaman ini terdapat kebudayaan membuat alat-alat (perkakas) yang sebagian besar berbahan dasar dari batu. Alat-alat dibuat dari batu yang dikerjakan secara kasar, tidak diasah atau dihaluskan. Salah satu alat batu yang ditemukan dari masa ini adalah kapak genggam (*chopper*) yang ditemukan di daerah Pacitan. Manusia pada zaman ini hidup berpindah-pindah mengikuti sumber daya alam yang menjadi bahan makanannya. Manusia pada masa ini adalah *Pithecantropus erectus* dan hidup pada masa plestosen<sup>1</sup> atas (Soekmono 1973: 23-35).

---

<sup>1</sup> Zaman Plestosen disebut juga zaman diluvium atau zaman es. Disebut zaman es karena pada masa ini es dari kutub berkali-kali meluas hingga menutupi sebagian besar dari Eropa Utara, Asia Utara, dan Amerika Utara. Kejadian ini disebabkan karena suhu panas di dunia tidak tetap, ada kalanya naik drastis dan ada juga kalanya Turun mendadak. Jika suhu panas menurun drastis, maka es akan meluas dan tinggi air laut akan menurun (*glacial*). Sebaliknya jika suhu panas naik,

Zaman mesolitikum disebut juga zaman batu tengah. Pada masa ini pembuatan alat-alat perkakas sebagian besar masih didominasi oleh batu namun dalam pembuatannya sudah mengalami sedikit kemajuan dari masa paleolitikum. Alat-alat yang berhasil ditemukan dari zaman mesolitikum adalah kapak genggam Sumatera atau Sumateralith (*pebble*), alat-alat yang terbuat dari tulang, dan flakes (anak panah, batu-batu kecil), juga ditemukan sebuah fitur yang terbuat dari kulit kerang yang disebut Kjekkenmodinger di daerah Sumatera Utara. Pada zaman ini manusia sudah mulai hidup secara menetap sementara walaupun masih berpindah jika sumber makanannya di tempat tersebut telah habis, lalu mereka akan mencari tempat menetap baru yang memiliki sumber daya yang cukup. Manusia pada masa ini juga sudah mengenal kesenian hal ini terbukti dengan ditemukannya 2 kapak berhias di Kjekkenmodinger dan lukisan cap tangan serta babi hutan di Gua Leang-leang Sulawesi Selatan. Zaman ini terjadi pada masa holosen. Pada zaman ini muncul cikal bakal kepercayaan (Soekmono 1973: 37-48).

Zaman neolitikum disebut juga zaman batu muda. Pada masa ini pembuatan alat-alat perkakas tetap didominasi oleh batu namun dalam pembuatannya sudah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Alat-alat batu tersebut sudah diasah, diupam bahkan di beberapa daerah ditemukan tempat untuk membuat alat-alat batu dalam jumlah banyak. Alat-alat batu yang paling banyak ditemukan dari zaman ini adalah kapak persegi dan kapak lonjong yang berbahan dasar dari chalcedon dan batu api. Pada zaman ini manusia merubah cara hidup mereka dari *food gathering* atau berburu dan mengumpulkan makanan, menjadi *food producing* atau memproduksi makanan. Manusia sudah mengenal hidup menetap, bercocok tanam dan berternak. Manusia sudah dapat membuat rumah dan memiliki kemampuan kerajinan tangan seperti menenun, membuat tembikar, membuat perhiasan, membuat pakaian, dan mengasah. Pada zaman ini mulai terlihat adanya kepercayaan terhadap roh nenek moyang (Soekmono 1973: 49-59).

Setelah zaman batu, teknologi manusia berkembang dengan ditemukannya logam. Dengan ditemukannya logam tersebut, mengubah kebudayaan manusia dari zaman batu menuju ke zaman logam. Zaman logam disebut hanya untuk

---

maka es akan mencair dan tinggi permukaan laut akan meninggi (*interglacial*) (Soekmono 1973: 20).

menyatakan bahwa dewasa itu logam telah dikenal dan digunakan untuk membuat alat-alat yang diperlukan. Teknik yang dipergunakan dalam membuat alat berbahan dasar logam adalah *a cire perdue*. Di Indonesia tidak mengenal zaman tembaga, yang dikenal hanyalah perunggu dan besi. Di Indonesia perunggu dan besi dikenal hampir bersamaan, tetapi besi lebih banyak digunakan pada periode sejarah. Ada dua temuan yang paling dominan yang ditemukan di Indonesia pada zaman ini yaitu kapak corong, dan nekara serta moko. Kapak corong digunakan untuk memotong, dan kapak corong yang panjang salah satu sisinya berbeda disebut candrasa. Kedua benda ini kadang berfungsi sebagai alat upacara. Nekara adalah semacam berumbung terbuat dari perunggu yang berpinggang di bagian tengahnya dan di sisi atasnya tertutup. Moko adalah nekara yang berbentuk lebih kecil serta ramping. Nekara dan moko dianggap sebagai barang suci dan berfungsi sebagai media pemanggil hujan (Soekmono 1973: 60-71).

Zaman megalitikum adalah sebuah zaman yang terutamanya menghasilkan peninggalan bangunan-bangunan yang terbuat dari batu-batu besar. Akar dari kebudayaan megalitikum berada pada zaman neolithikum, tetapi perkembangannya terjadi pada zaman logam. Budaya megalitik merupakan salah satu corak budaya prasejarah yang berkembang di Indonesia. Awal perkembangan budaya megalitik tersebut di Indonesia, diperkirakan muncul pada waktu meluasnya tradisi bercocok tanam pada sekitar tahun 6000 sebelum Masehi. Pada masa-masa berikutnya, corak budaya tersebut berkembang cukup pesat menembus kurun waktu sejarah. Dalam perkembangannya budaya tersebut dipengaruhi oleh corak budaya, baik pengaruh budaya yang datang dari luar (asing), maupun oleh budaya-budaya lokal yang ada (Soekmono 1973: 73-78).

Indonesia memiliki peninggalan kebudayaan megalitik yang cukup banyak. Peninggalan Kebudayaan Megalitik yang ada pada daerah Indonesia tersebar di berbagai daerah mulai dari Sumatera sampai Timor-Timur. Di Sumatera dapat dijumpai di daerah Tapanuli (Sumatera Utara), Nias, Pasemah (Sumatera Selatan), Bengkulu, dan Pugungraharjo (Lampung). Di Pulau Jawa ditemukan di Jawa Barat di antaranya yaitu di Pandeglang, Pangguyangan, Tugu Gede (Sukabumi), Cianjur, Ciamis, Bogor, dan Kuningan. Di daerah Jawa Tengah yaitu di Brebes, Matesih (Surakarta), Rembang, Daerah Istimewa Yogyakarta di antaranya di

Gunung Kidul. Jawa Timur di antaranya di Bondowoso, Jember, Bojonegoro. Di Pulau Bali. Di Sulawesi di antaranya Toraja, Banda, Besoa, Napu, Minahasa, di Sumba, Timor, Flores dan lain sebagainya (Sukendar 1996: 1-10).

Di Indonesia sampai sekarang telah berhasil diungkapkan berbagai bentuk peninggalan tradisi Budaya Megalitik yang didominasi oleh bangunan-bangunan megalitik yang terbuat dari batu seperti bangunan berundak, dolmen, sarkofagus, menhir, arca menhir, tahta batu, batu lumpang, batu bergores, batu dakon, Kubur peti batu, dan lain sebagainya, yang tersebar di berbagai daerah seperti Sumatera, Jawa, Sulawesi, Bali, dan Indonesia bagian timur (Soejono 1984: 210-238). Bangunan megalitik tersebar hampir di seluruh kepulauan Indonesia. Bentuk bangunan bermacam-macam dan meskipun sebuah bentuk berdiri sendiri ataupun beberapa bentuk merupakan sebuah kelompok, maksud utama dari pendirian tersebut tak luput dari latar belakang pemujaan nenek moyang dan pengharapan kesejahteraan bagi yang hidup, maupun kesempurnaan bagi si mati (Soejono 1984: 198).

Pada situs tradisi megalitik biasanya ditemukan peninggalan-peninggalan yang berbeda-beda. Fungsi bangunan dan peninggalan megalitik untuk sementara mungkin dapat dibagi ke dalam dua hal, yaitu sebagai penguburan dan pemujaan. Beberapa bangunan yang memiliki ciri fungsi penguburan misalnya dolmen, peti kubur batu, bilik batu, sarkofagus, kalamba atau bejana batu, waruga, batu kandang dan batu temu gelang. Sementara itu, bangunan lain yang memiliki ciri fungsi sebagai pemujaan terhadap nenek moyang adalah punden berundak, arca megalitik, menhir, patung nenek moyang, batu saji, batu lumpang, lesung batu, batu dakon, batu temu gelang, pelinggih batu, benda-benda berbentuk batu-batu besar maupun kecil yang bersusun dan tembok batu atau jalan berlapis batu (Prasetyo 2008: 48; dan Sukendar 1985: 48-49).

Di antara bangunan-bangunan peninggalan tradisi megalitik yang telah disebutkan, bangunan berundak menunjukkan bentuk yang paling kompleks, memiliki ukuran yang relatif besar dan bersifat monumental dibanding peninggalan tradisi megalitik lainnya. Jika mengingat zaman megalitik termasuk pada periode dimana tidak ditemukan berita tertulis. Oleh karena itu, diharapkan bangunan berundak sebagai salah satu data tradisi megalitik dapat dimanfaatkan

secara optimal. Bangunan berundak adalah suatu bangunan yang terbuat dari batu-batu besar berbentuk struktur yang berundak-undak. Bangunan ini juga berupa bangunan terbuka berstruktur tingkat yang tidak mempunyai ruang dan tidak memiliki atap. Keseluruhan bangunan berundak terdiri atas satuan-satuan batu yang disusun satu di atas susunan lainnya mirip susunan anak tangga dan pada umumnya semakin tinggi tingkatannya semakin ke belakang letaknya. Jenis struktur lainnya yang biasa ditemukan bersama dengan bangunan berundak adalah jalan batu, dinding batu, anak tangga, yang semuanya ditemukan dalam satu kesatuan (Soejono, 1982: 73-98). Bangunan berundak biasanya dipakai sebagai sarana upacara (Prasetyo 2004: 114).

Di Provinsi Jawa Barat, peninggalan kebudayaan tradisi megalitik ditemukan dalam bentuk bangunan teras berundak, kubur peti batu, lumpang batu, menhir, dolmen, arca megalitik, batu dakon, batu tegak dan lain-lain yang tersebar luas di beberapa daerah (Prasetyo 2004: 122). Di Jawa Barat ditemukan bangunan berundak paling banyak di bandingkan di daerah lain di Indonesia, sampai saat ini telah ditemukan kurang lebih 26 bangunan berundak (Sukendar 1985, Soegondho 1988, Soejono 1984). Di daerah Jawa Barat juga terdapat masyarakat yang masih menjalankan tradisi megalitik sampai sekarang, yaitu masyarakat Baduy pada bangunan berundak Arca Dormas (Yondri 1995: 93).

Di Provinsi Jawa Barat, wilayah Kabupaten Kuningan, kebanyakan situs megalitik ditemukan dan diteliti di wilayah perbukitan dan lereng Gunung Ciremai. Oleh karena luasnya kawasan persebaran peninggalan di kabupaten ini, sampai sekarang masih banyak daerah tinggalan yang belum terlacak dan perlu diamati secara cermat. Pada penelitian ini wilayah yang dijadikan tempat penelitian bukan berada pada wilayah Gunung Ciremai, melainkan wilayah yang dinamakan Gunung Subang yang belum banyak diteliti oleh para ahli arkeologi. Beberapa peninggalan prasejarah ditemukan di kawasan Gunung Subang. Situs-situs di Gunung Subang ini baru di temukan oleh tim dari Balai Arkeologi (BALAR) Bandung.

Gunung Subang yang terletak di sebelah selatan Kota Kuningan ini memiliki empat peninggalan purbakala yang empat di antaranya terdiri atas bangunan yang oleh pihak BALAR Bandung diduga sebagai bangunan berundak yang memiliki

corak tradisi megalitik yaitu: Situs Kabuyutan, Situs Gunung Gentong, Situs Batu Wayang dan Situs Batu Situmang, sedangkan satu situs berupa daerah yang terdapat tinggalan megalitik di dalamnya berupa dolmen, yaitu Situs Mandapa Jaya. Dari keterangan di atas menunjukkan adanya intensitas yang cukup padat dalam suatu bukit. Situs ini ditemukan oleh tim dari Balai Arkeologi Bandung pada tahun 2003. Dalam penelitian ini Balai Arkeologi Bandung melakukan penjajakan awal pada situs-situs di kawasan Gunung Subang karena pihak BALAR mendapat laporan tentang tinggalan arkeologis ini dari penduduk sekitar. Pada penelitian awal tahun 2003 pihak BALAR Bandung melakukan pencatatan lokasi dan pembuatan denah serta melakukan pencatatan temuan-temuan yang ada pada keempat situs tersebut. Lalu pihak BALAR Bandung merekomendasikan agar dilakukannya penelitian lanjutan pada situs-situs tersebut. Salah satunya adalah Situs Gunung Gentong. Situs Gunung Gentong ditemukan di bukit bernama Gunung Subang yang terletak di desa Legokherang. Temuan yang ditemukan pada situs ini cukup menarik dan beraneka macam. Di situs ini antara lain ditemukan bangunan berundak dengan berbagai macam fitur dan artefak di dalamnya.

Tradisi megalitik masih dilakukan di situs Gunung Gentong ini sampai beberapa tahun yang lalu. Tradisi yang dilakukan pada situs ini dinamakan *Pesta Dadung*, yaitu suatu upacara pengorbanan berupa kerbau atau sapi yang dilakukan oleh penduduk sekitar sebelum mereka membuka ladang untuk mengharapkan kesuburan tanah dan kesuksesan panen. Di beberapa daerah di Indonesia tradisi megalitik masih ditemukan dan dijalankan oleh masyarakat pendukungnya sampai sekarang, contohnya pada daerah Baduy, Nias, Sumba dan Flores.

Sampai saat ini kajian mengenai tinggalan tradisi megalitik di Situs Gunung Gentong masih sangat sedikit, hanya ada laporan penelitian awal yang dilakukan oleh tim dari Balai Arkeologi Bandung. Pada penelitian skripsi ini yang dijadikan objek adalah bangunan berundak pada situs Gunung Gentong di Kabupaten Kuningan. Bangunan berundak situs tersebut dipilih menjadi objek karena pertimbangan belum diketahuinya bentuk bangunan berundak yang ditemukan pada situs Gunung Gentong serta belum adanya penelitian identifikasi terhadap

bentuk bangunan tersebut, padahal di dalam bangunan berundak tersebut terdapat peninggalan tradisi megalitik yang cukup beragam.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka penelitian terhadap situs Gunung Gentong di Kabupaten Kuningan untuk mengetahui bentuk bangunan berundak merupakan sebuah hal yang tepat untuk dilakukan.

## **1.2 Riwayat Penelitian**

### **1.2.1 Riwayat Penelitian Megalitik Di Indonesia dan Jawa Barat**

Sisa peninggalan Megalitik yang berupa bangunan berundak tersebar di beberapa tempat di Indonesia seperti Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara. Di Sumatera, bangunan berundak ditemukan antara lain di Pulau Nias, Mingkik, Pugungraharjo, Karangdalam, kebonagung dan lain-lain (Soejono 1984: 212-218). Di Jawa Tengah ditemukan 3 buah bangunan berundak yaitu di Situs Batur Agung (Banyumas), Bobotsari, dan Cilongok. Di Jawa Timur ditemukan di Bondowoso, Besuki, dan Bojonegoro. Di Bali terdapat bangunan berundak di Tabanan, Buleleng, dan Panebel. Di Nusa Tenggara antara lain terdapat di Katikutana, Batutring, dan Walakaka (Soejono 1984)

Di daerah Jawa Barat, penelitian terhadap tinggalan tradisi megalitik telah dimulai sejak tahun 1850, di antaranya dilakukan oleh Steinmentz Penning, Muller, Brumund, Pleyte, dan Schnitger. Ahli-ahli Indonesia pada umumnya baru melakukan penelitian setelah tahun 1900-an, yaitu sejak berdirinya Lembaga Purbakala, atau sekarang disebut Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

J.F.G. Brumund (1868), melakukan peneltian kepurbakalaan megalitik di Ciranjang Hilir. Ia juga menyebutkan mengenai bangunan berundak di Lebak Banten, bangunan berundak di Sukamantri dan bangunan berundak di Gunung Salak Bogor.

F.M. Schnitger, salah seorang ahli prasejarah yang banyak meneliti tentang peninggalan tradisi megalitik, khususnya bangunan punden berundak, melihat adanya keberlanjutan fungsi bangunan berundak ini dalam konteks budaya Hindu. Seperti contoh yang ditemukan pada kompleks Arca Dormas, Jawa

Barat. Dikatakan bahwa bangunan berundak Arca Dormas tersebut dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu, yaitu dari Kerajaan Pajajaran (Yondri 1995: 26).

Penelitian di Jawa Barat selanjutnya dilakukan oleh ahli-ahli yang berasal dari Indonesia. Penelitian tersebut dilakukan oleh Tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang dipimpin oleh D.D. Bintarti pada tahun 1979, dan R.P Soejono pada tahun 1980. Tim ini melakukan penelitian di wilayah Cisolok Sukabumi. D.D. Bintarti dan Tony Djubiantono pada tahun 1986 melakukan survei di pangguyangan Sukabumi, Gunung Padang Cianjur, Kawali dan Panjalu Ciamis, Cipari dan Cibuntu Kuningan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan yang telah dilakukan selama ini, dapat disimpulkan bahwa bangunan berundak yang ditemukan di Indonesia di antaranya ada yang memiliki fungsi tempat penguburan atau pemakaman dan tempat pemujaan. Bangunan-bangunan punden berundak yang berfungsi sebagai tempat penguburan atau pemakaman, keberadaannya tetap bertahan sampai datangnya pengaruh Hindu maupun Budha. Bentuk-bentuk bangunan ini ditemukan antara lain di bangunan berundak Ciranjang, Nias dan Sulawesi. Sementara itu bangunan-bangunan punden berundak lainnya yang berfungsi sebagai tempat pemujaan berlanjut menembus kurun waktu yang tidak terbatas, seperti contoh pada punden berundak Arca Dormas dan bangunan-bangunan berundak lainnya yang ditemukan di daerah Jawa Barat seperti bangunan berundak Lemah Duwur, Gunung Padang, Lebak Sibedug dan Leles (Yondri 1995: 26-27).

Di beberapa tempat juga sering ditemukan batu tegak (menhir), lumpang batu dan batu datar (dolmen). Di situs Matesih, Surakarta, ditemukan tinggalan batu tegak bersama batu mulia (emas). Di situs Cisolok, Sukabumi ditemukan batu tegak di dalam bangunan punden berundak. Demikian pula di Cikeusik, Banten ditemukan juga menhir (arca megalitik) bersama punden berundak (Yondri 1995: 26-27).

### 1.2.2 Riwayat Penelitian Megalitik di Kabupaten Kuningan

Penelitian tentang kepurbakalaan di Wilayah Kabupaten Kuningan dimulai sekitar tahun 1935. adalah Van Der Hoop, seorang peneliti asal Belanda menemukan tinggalan megalitik berupa peti kubur batu dan beliung persegi dari jaman neolitik di wilayah Sindang Laut (Cirebon) dan sekitarnya (Hoop 1932). Di dalam bukunya banyak ditemukan benda arkeologis yang ditemukan berupa temuan lepas, di antaranya berupa beliung persegi, belincung, gelang dan cincin dari batu, serta fragmen yang berbahan perunggu. Wilayah temuan arkeologi di Kabupaten Kuningan adalah di Kecamatan Kadugede (Desa Cileuleuh), Kecamatan Lebakwangi (Desa Rajasa dan Desa Jatipamor), Kecamatan Cikijing (Desa Cikondang) (Hoop 1932; Kosasih 1981: 31).

Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional) melakukan penelitian di Kabupaten Kuningan pada tahun 1968, 1970, 1971 dan 1972. lokasi penelitian terletak di Cibuntu, Saurip, Cipari, Karapyak, Pagerbarang, Rajadanu. Pada daerah tersebut ditemukan peninggalan megalitik dan neolitik (Asmar 1973).

Secara ringkas beberapa situs dengan temuan sisa-sisa bercorak megalitik di kawasan Kuningan antara lain ditemukan di **Cipari** peninggalan arkeologis yang ditemukan adalah peti kubur, gerabah, kapak perunggu, gelang batu, dan beliung batu. Peninggalan arkeologis yang ditemukan di **Pagerbarang** adalah peti kubur batu, beliung batu, gelang batu kalsedon, kapak perunggu, dan kreweng. Peninggalan arkeologis yang ditemukan di **Cibuntu** adalah gelang kalsedon, beliung persegi, kubur batu, dan arca megalitik. Peninggalan arkeologis yang ditemukan di **Rajadanu** adalah peti batu, beliung batu, dan kreweng. Peninggalan arkeologis yang ditemukan di **Penawarbeas** adalah peti kubur batu. Peninggalan arkeologis yang ditemukan di **Kadugede** adalah temuan lepas berupa beliung persegi, belincung dan cincin batu. Peninggalan arkeologis yang ditemukan di **Cigugur** adalah tiga buah menhir berderet. Peninggalan arkeologis yang ditemukan di **Sagarahyang** adalah Punden Berundak Hululingga. Peninggalan arekeologis yang ditemukan di **Cigadung** adalah peti kubur batu, beliung persegi, dan gelang batu. Peninggalan arkeologis yang ditemukan Di **Ragawacana** adalah

menhir, dan batu dakon. kawasan lereng sebelah timur laut Gunung Ciremai dan sekitarnya (Aziz 1996: 25-27).

Jenis peninggalan bercorak megalitik di Kabupaten Kuningan antara lain berupa menhir, altar batu, dolmen, peti kubur batu, dan punden berundak. Biasanya peti kubur batu berasosiasi dengan artefak beliung persegi dan manik-manik. Pada beberapa tempat, sejumlah arca dikerjakan secara sederhana dan seringkali di kategorikan sebagai arca tipe polinesia (megalitik). Arca tipe polinesia memiliki ukuran proporsi tubuh yang tidak simetris dan sangat kasar pengerjaannya. Arca tipe polinesia ini lebih populer dengan sebutan arca bercorak megalitik (Aziz 1996: 25-27).

Penelitian arkeologi yang berkaitan dengan peninggalan budaya megalitik di Kabupaten Kuningan, sampai sekarang baru terbatas pada kawasan lereng timur laut Gunung Ciremai. Tercatat penelitian di kawasan itu sudah dimulai sejak masa lalu. Para peneliti yang pernah mengadakan penelitian di daerah itu di antaranya F.C. Wilsen (1802) di Serang Lemo, van der Hoop (1935) di daerah Sindanglaut, Lembaga Purbakala (1968, 1970 s/d 1995) yang dikoordinasikan oleh Teguh Asmar (alm.), Nies A. Subagus, Kosasih S.A, Dr. Haris Sukendar dan Arfian, Puslit Arkenas (1981), dan Direktorat P2SP pada tahun 1984. Dari hasil penelitian dan pendataan yang telah dilakukan tersebut, telah terinventarisir beberapa daerah yang memiliki tinggalan di kawasan lereng sebelah timur laut Gunung Ciremai. Situs-situs yang memiliki peninggalan budaya megalitik di kawasan ini umumnya terletak di daerah perbukitan, lereng Gunung Ciremai. Situs-situs tersebut antara lain Cipari, Susukan, Sagarahyang, Cigadung, Cangkuang, Winduherang, Cibuntu, Ragawacana, dan Darmaloka.

### **1.2.3 Riwayat Penelitian Megalitik di Gunung Subang dan Situs Gunung Gentong**

Pada tahun 2003 tim dari Balai Arkeologi Bandung menemukan empat situs baru yang terletak di sebelah tenggara lereng Gunung Ciremai, tepatnya di daerah Gunung Subang dengan ketinggian 1100 mdpl dengan judul laporan *Laporan Hasil Penelitian Prasejarah Di Kecamatan Subang dan Sekitarnya*.

Keempat situs pada laporan penelitian tersebut adalah Situs Mandapa Jaya, Situs Kabuyutan, Situs Gunung Gentong, dan Situs Batu Wayang. Tim dari BALAR Bandung melakukan survey ke kawasan Gunung Subang setelah mendapat laporan dari warga sekitar tentang temuan arkeologis di kawasan tersebut. BALAR Bandung melakukan Penelitian prasejarah dengan penekanan terhadap kajian tentang tinggalan tradisi budaya megalitik di Kabupaten Kuningan, Propinsi Jawa Barat, dilakukan di kawasan Kabupaten Kuningan dan sekitarnya. Kawasan penelitian merupakan satu bentang lahan perbukitan bergelombang yang diselingi oleh puncak dengan ketinggian antara 600 hingga lebih dari 1200 meter di atas permukaan laut. Secara administrasi kawasan sasaran penelitian saat sekarang oleh Pemerintah Daerah sudah dimekarkan menjadi dua wilayah administratif, yaitu Kecamatan Subang dan Kecamatan Legokherang, yang masing-masingnya beribu kecamatan di Subang dan di Legokherang.

BALAR Bandung melakukan penelitian awal yang bersifat ringkas dengan permasalahan kaitan antara bentuk, persebaran dan keletakan peninggalan budaya megalitik dengan bentuk lingkungan atau sumberdaya alam yang melingkungi peninggalan budaya megalitik. Permasalahan ini didasarkan pada teori bahwa sesungguhnya manusia itu tidak berperilaku secara acak dalam menentukan tempat aktivitasnya, melainkan berpola, mengikuti zona-zona tertentu (Hooder 1976: 9, Soebroto 1985: 1179 dalam *Laporan Hasil Penelitian Prasejarah Di Kecamatan Subang dan Sekitarnya.*). Penelitian BALAR ini tidak memfokuskan diri pada satu situs saja, melainkan secara singkat pada keempat situs di kawasan tersebut. Tujuan penelitian BALAR ini adalah mengungkapkan matra formal maupun spasial dari peninggalan-peninggalan yang terdapat di kawasan penelitian.

Setelah laporan penelitian yang dilakukan oleh BALAR Bandung ini, belum ada lagi laporan penelitian atau artikel yang membahas kepurbakalaan di kawasan Gunung Subang khususnya Situs Gunung Gentong. Pada laporan penelitian yang dilakukan BALAR Bandung, tidak dilakukan pengkajian bentuk dan struktur bangunan berundak. Oleh karena itu penelitian kali ini ingin membahas bentuk dan struktur bangunan berundak yang belum diketahui tersebut. Berdasarkan informasi masyarakat, dapat diketahui bahwa peninggalan budaya megalitik di

Kabupaten Kuningan, tidak hanya terdapat di wilayah perbukitan dan lereng Ciremai akan tetapi tersebar juga di daerah-daerah dataran. Oleh karena luasnya kawasan persebaran peninggalan di kabupaten ini, sampai sekarang masih banyak daerah-daerah tinggalan yang belum terlacak yang perlu untuk diamati secara cermat. Salah satunya adalah Desa Legokherang Kecamatan Cilebak, yang terletak di sebelah selatan Kota Kuningan atau di sisi sebelah tenggara kaki Gunung Ciremai.

### **1.3 Permasalahan Penelitian**

Peninggalan megalitik di Indonesia yang berupa bangunan berundak memiliki bentuk dan struktur yang cukup beraneka macam. Ada yang memiliki bentuk memusat konsentris dengan bagian pusat tertinggi berada di tengah, dan ada yang memiliki bentuk memanjang yang bagian pusatnya berada di belakang merupakan lokasi tertinggi. Bangunan berundak juga ada yang memiliki teras berjumlah genap, ada juga yang memiliki teras berjumlah ganjil. Bangunan berundak Lebaksibedug, Arca Dormas, Pangguyangan, dan Kosala memiliki bentuk denah konsentris. Sampai saat ini bangunan berundak di Jawa Barat yang memiliki denah memanjang adalah bangunan berundak Gunung Padang. Sementara itu, bangunan berundak di daerah Cilongkok, Jawa Tengah semuanya berdenah memusat kebelakang (Sunarningsih 2008: 50-55).

Sampai saat ini bentuk bangunan berundak Gunung Gentong belum diketahui. Maka dari itu berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah mengenai bentuk bangunan berundak situs Gunung Gentong, Kuningan, Jawa Barat. Berdasarkan hal-hal tersebut maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk bangunan berundak pada Situs Gunung Gentong? Hasil dari penelitian dengan kajian bentuk ini diharapkan dapat menjawab apakah bentuk bangunan berundak Gunung Gentong memiliki pola yang baru, ataukah berpola sama dengan temuan bangunan berundak di situs megalitik lain yang pernah diteliti.

Peninggalan di situs Gunung Gentong ini dipilih menjadi objek penelitian karena pada ketiga situs berundak lain yang ditemukan di kawasan Gunung

Subang bentuk dari bangunan berundak sudah benar-benar tidak dapat diidentifikasi secara jelas, dan juga ketiga situs lainnya sangat sulit dicapai pada saat ini karena faktor alam, lalu letak situs Gunung Gentong yang ada pada daerah hutan lindung di daerah lereng Gunung Subang yang cukup jauh dari daerah aktivitas masyarakat dan situs ini masih dikeramatkan membuat situs tersebut kemungkinan tidak mengalami gangguan dari masyarakat sekitar.

Pertanyaan ini merupakan permasalahan yang akan dicoba untuk dijawab oleh penyusun dalam penelitian ini melalui pengamatan dan pengumpulan data arkeologis pada Situs Gunung Gentong.

#### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian pada situs ini merupakan kajian lanjutan pada situs Gunung Gentong setelah laporan penelitian awal yang dilakukan oleh BALAR Bandung pada tahun 2003 dan kajian mengenai bentuk bangunan berundak adalah hal yang menarik dan memungkinkan untuk dilakukan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memberikan gambaran bentuk dari bangunan berundak situs Gunung Gentong. Hal tersebut dapat diperoleh dari identifikasi dan deskripsi mengenai bentuk serta penempatan peninggalan tradisi megalitik dalam ruang situs Gunung Gentong. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mempermudah penelitian-penelitian selanjutnya pada Situs Gunung Gentong ini.

#### **1.5 Konsep Tentang Data Penelitian**

##### **1.5.1 Megalitik**

Kebudayaan Megalitik merupakan salah satu kebudayaan dari masa prasejarah yaitu masa ketika kebudayaan manusia belum mengenal tulisan. Kata megalitik berasal dari kata *mega* dan *lithos* dalam bahasa Latin. Kata *mega* berarti besar sedangkan *lithos* berarti batu sehingga pada umumnya megalitik dapat diartikan sebagai suatu tradisi atau kebudayaan yang menghasilkan batu-batu besar (Soejono 1984: 205). Sebutan kebudayaan megalitik diilhami oleh suatu

bentuk batu yang dibangun atau dibuat oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani dalam bentuk batu besar (Kusumawati 2000: 7).

Kebudayaan megalitik adalah kebudayaan yang menghasilkan bangunan-bangunan yang terbuat dari batu besar, walaupun pengertian megalitik tidak hanya mengacu pada pengertian batu besar saja, tetapi batu-batu kecil atau bahan lain seperti kayu dan tanah liat yang dengan jelas dipergunakan untuk kepentingan nenek moyang (*sacral*), masih dimasukan kedalam tradisi megalitik. (Soejono 1984: 205-208). R.P Soejono menambahkan pendapat bahwa tradisi pendirian bangunan-bangunan megalitik selalu berdasarkan pada kepercayaan tentang adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman pangan. Jasa-jasa dari kerabat yang telah mati diabadikan dengan mendirikan bangunan batu besar. Bangunan batu tersebut kemudian menjadi lambang si mati (Soejono 1984: 205). Lebih jauh, Lutfi Yondri dalam makalahnya menyatakan bahwa tradisi megalitik tidak hanya mengandung suatu alam pikiran religius namun di dalamnya juga terkandung nilai-nilai status sosial, martabat, dan keadaan ekonomi seseorang dalam suatu masyarakat. Ia menyatakan bahwa pendiri dari monumen megalitik tentunya merupakan seorang yang memiliki pengaruh dan status sosial yang lebih ditengah masyarakatnya (Yondri 2000: 156).

Megalitik merupakan suatu kebudayaan yang berkelanjutan atau tidak berhenti pada satu masa. Keberlanjutan megalitik bukan mengacu pada masa megalitik atau budaya megalitik, tetapi megalitik merupakan suatu tradisi yang berkembang dari masa neolitik hingga masa perunggu besi bahkan berlanjut sampai masa sekarang (Sukendar 1996: 41). Deetz menambahkan bahwa istilah tradisi megalitik dan kebudayaan megalitik biasanya digunakan sesuai dengan konteksnya. Namun ada kecenderungan untuk menggunakan istilah tradisi megalitik jika di dalam masyarakatnya masih melanjutkan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyangnya. Lebih jauh lagi dapat dikatakan bahwa tradisi yang dimaksudkan merupakan suatu gejala budaya yang berlanjut dalam periode waktu yang cukup panjang tetapi dalam ruang yang sempit (Deetz 1967: 59-61). Selain itu tradisi juga dapat diartikan sebagai adat atau kebiasaan turun temurun yang masih dilakukan di dalam masyarakat. Tradisi megalitik merupakan

adat kebiasaan atau konsepsi tentang kepercayaan terhadap arwah nenek moyang yang menggambarkan adanya intensitas pendirian bangunan-bangunan batu besar (Hasanuddin 2000: 31).

Kebudayaan megalitik dan Tradisi megalitik diduga berkembang setelah meluasnya keterampilan bercocok tanam (Soejono 1984: 204). Tradisi megalitik ditemukan tersebar hampir di semua benua di dunia kecuali benua Australia (Bellwood 1975: 281). Persebaran kebudayaan dan tradisi megalitik di hampir seluruh dunia dengan bentuk yang beraneka ragam menyebabkan kebudayaan megalitik merupakan suatu hal yang unik karena merupakan suatu fenomena universal (Sutaba 2008: 88).

Seorang ahli bangsa Jerman Von Heine Geldern mengatakan bahwa kebudayaan dan tradisi megalitik berasal dari daratan Asia dan sampai ke Indonesia. Penyebaran kebudayaan megalitik di Indonesia menurut H.R. Von Heine Geldern dilakukan oleh para petutur bahasa Austronesia yang datang melalui India dan Malaka (Geldern 1945: 140). Lebih lanjut lagi Geldern melakukan pembagian masa megalitik di Indonesia berdasarkan bentuk tinggalannya menjadi 2 masa, yaitu;

(1) Masa Megalitik Tua ( $\pm 2500-1500$  SM) yang diwakili oleh temuan menhir, dolmen, batu berundak, jalan batu, budaya beliung persegi, serta bangunan lain yang bersifat monumental. Geldern melihat masa megalitik tua sebagai bagian dari masa neolitik. Tradisi ini didukung oleh para pemakai bahasa Austronesia dan alat-alat beliung batu persegi, yang mulai membentuk pula benda atau bangunan yang disusun dari batu besar.

(2) Masa Megalitik Muda ( $\pm 1000$  SM-1000M) yang diwakili oleh temuan berupa kubur batu, sarkofagus, bangunan batu yang bersifat ornamental, dan mengenal budaya logam. Geldern melihat masa megalitik muda sebagai bagian dari masa perundagian. Tinggalan kedua gelombang kedatangan tersebut akhirnya bercampur dan saling tindih menindih dalam perkembangannya dan tidak jarang membentuk variasi-variasi lokal (Soejono 1984: 192; dan Geldern 1945: 140).

Di Indonesia, bangunan megalitik tersebar hampir di seluruh wilayah. Bentuk bangunan bermacam-macam dan meskipun sebuah bentuk berdiri sendiri ataupun beberapa bentuk merupakan sebuah kelompok, maksud utama dari pendirian bangunan tersebut tidak luput dari latar belakang pemujaan nenek moyang dan pengharapan kesejahteraan bagi yang masih hidup, maupun kesempurnaan bagi si mati (Soejono 1984: 198). Secara kongkrit, tinggalan-tinggalan megalitik berupa benda-benda berbentuk batu-batu besar maupun kecil yang bersusun, seperti tembok batu, bangunan berundak, lingkaran batu ataupun yang berdiri sendiri seperti arca batu, menhir, maupun lumpang batu (Soejono 1989: 221).

### **1.5.2 Bangunan Berundak**

Bangunan berundak merupakan salah satu monumen peninggalan kebudayaan megalitik (Soejono 1984: 210-238). Menurut Soejono, bangunan berundak adalah bangunan yang dibuat dari batu-batu besar berbentuk struktur yang berundak-undak. Bangunan berundak juga merupakan bangunan terbuka berstruktur tingkat yang tidak mempunyai ruang dan tidak pula dilindungi oleh atap. Keseluruhannya terdiri dari satuan-satuan batu yang disusun satu di atas batu lainnya mirip susunan anak tangga dan pada umumnya semakin tinggi tingkatannya semakin menjorok kebelakang letaknya. Jenis struktur lainnya yang biasa ditemukan bersama dengan bangunan berundak adalah jalan batu, dinding batu, anak tangga yang kesemuanya biasa ditemukan didalam satu kesatuan (Soejono 1982: 73-98). Menurut Sukendar, bangunan berundak adalah susunan teras yang terbuat dari batu kali atau balok-balok yang biasanya digunakan sebagai sarana upacara (Sukendar 1996: 2-3). Menurut Truman Simanjuntak dalam buku Metode Penelitian Arkeologi, bangunan berundak adalah struktur bangunan yang disusun berundak, baik ke atas maupun kebelakang. Pada umumnya di bagian atas undakan maupun tebingnya diperkuat dengan batu. Kadang-kadang masing-masing undak terdapat beberapa sekat dari tatanan batu (Simanjuntak 2008: 85).

Monumen-monumen megalitik berupa bangunan berundak yang pernah diteliti di Jawa Barat diantaranya adalah di Kosala, Arca Domas, Lebak Sibedug, Pasir Angin, Leles, Pangguyangan, Kuningan dan Kampung Muara. Di bangunan berundak Kosala terdiri dari 5 tingkat undakan dan di tiap undakan terdapat menhir, di sini juga ditemukan sebuah arca kecil melukiskan orang yang duduk bersila. Bangunan berundak Arca Domas terdiri dari 13 tingkat undakan, di teras yang paling atas terdapat sebuah menhir besar. Menurut kepercayaan orang Baduy menhir ini merupakan lambang dari Batara Tunggal. Bangunan Berundak Lebaksibedug memiliki 4 tingkat undakan dan tinggi bangunan berundak ini adalah 6 m. Di depan undak batu ini terdapat sebuah dataran dan di sini juga terdapat sebuah menhir yang ditunjang oleh batu-batu kecil. Di Pasir Angin terdapat sebuah monolit setinggi 1,20 m. Batu tersebut mempunyai beberapa bidang datar. Di Lembah Leles didapatkan bangunan berundak yang dataran atasnya di pergunakan untuk kuburan masa Islam. Temuan megalitik lain yang ditemukan di sini adalah batu lumpang, dolmen, batu pelinggih, arca megalitik, 2 monolit besar, dan menhir (Soejono 1984: 221).

Bangunan berundak sering digunakan untuk kegiatan-kegiatan upacara yang bersangkutan dengan bercocok-tanam dalam hubungannya dengan pemujaan arwah nenek moyang. Segi kebudayaan ini antara lain terlihat pada batu-batu besar yang disusun teratur menurut suatu pola tertentu yang terutama ditemukan di puncak-puncak bukit dengan orientasi timur-barat atau menghadap ke gunung-gunung. Orientasi timur-barat merupakan suatu konsep yang disejajarkan dengan perjalanan matahari yang melambangkan kehidupan dan kematian. Kepercayaan terhadap kekuatan alam yang menguasai kehidupan sangat berpengaruh pada pola pikir dan perilaku masyarakat megalitik, hal ini dibuktikan oleh adanya menhir, undak batu, bangunan berundak, arca-arca, batu lumpang, dolmen, dan beberapa batu yang disusun sedemikian rupa untuk kepentingan upacara-upacara. Kekuatan yang dipancarkan oleh alam ataupun oleh arwah nenek moyang yang telah meninggal diharapkan diperoleh melalui benda-benda tersebut, dan melalui batu-batu ini pula arwah nenek moyang diharapkan akan memberikan kesejahteraan kepada mereka yang masih hidup, kesuburan pada tanah untuk bercocok-tanam serta hewan ternaknya (Soejono 1984: 222).

Setiap langkah dalam usaha bercocok tanam maupun pencarian ikan, biasanya didahului oleh upacara-upacara yang mempergunakan monumen-monumen megalitik tersebut. Kepercayaan terhadap kekuatan arwah nenek moyang hidup dalam masa-masa kemudian dalam kondisi yang disesuaikan dengan perkembangan jaman. Hal ini tampak nyata dengan adanya peninggalan-peninggalan masa megalitik yang berdampingan dengan peninggalan Hindu, dan kemudian dari masa Islam (Soejono 1984 : 222).

### **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini merupakan kajian pertama mengenai bentuk setelah laporan penelitian awal yang dilakukan Balai Arkeologi Bandung terhadap peninggalan tradisi megalitik di Situs Gunung Gentong. Penelitian membatasi diri pada usaha identifikasi bentuk dari bangunan berundak Gunung Gentong dengan melihat aspek-aspek arkeologi di dalamnya maupun konteks tinggalan pada situs Gunung Gentong. Data referensinya dan pembandingnya menggunakan tinggalan tradisi megalitik lain di Indonesia, khususnya Jawa Barat. Pada penelitian ini tidak membahas tentang periode waktu, karena di situs ini belum pernah dilakukan penelitian yang berkaitan dengan pertanggalan (periodisasi), Sehingga sulit menempatkannya pada periodisasi prasejarah ataupun sejarah di Indonesia.

### **1.7 Sumber Data**

1. Data primer: Bentuk tiga dimensi dari bangunan berundak Gunung Gentong beserta tinggalan kebudayaan megalitik di Situs Gunung Gentong yang terdapat dalam bangunan berundak tersebut.
2. Data sekunder: Bahan pustaka mengenai peninggalan tradisi dan kebudayaan megalitik yang khusus membahas tentang bangunan berundak. Bahan kepustakaan dapat berupa buku, laporan penelitian, dan artikel yang memiliki topik utamanya tentang tradisi megalitik dan bangunan berundak, dalam data sekunder ini juga dipakai peta geologi maupun peta rupabumi Kuningan, Jawa Barat. Adapun skripsi, tesis dan

disertasi yang membahas tentang tradisi megalitik dijadikan sebagai bahan acuan, referensi, maupun pembanding.

3. Data Tersier: Informasi yang diberikan oleh masyarakat setempat yang mengerti, dan mengetahui tentang keberadaan kepurbakalaan peninggalan tradisi megalitik Gunung Gentong turut digunakan sebagai sumber data.

### **1.8 Metode Penelitian**

Bentuk data dari penelitian ini adalah bangunan berundak dan temuan-temuan yang ada di dalamnya. Bangunan berundak termasuk ke dalam jenis fitur. Bangunan berundak adalah struktur bangunan yang disusun berundak-undak, baik ke atas maupun ke belakang. Pada umumnya di bagian batas undakan maupun tebingnya diperkuat dengan batu. Kadang-kadang masing-masing undakan terdapat sekat atau tatanan batu. Fitur adalah artefak yang tidak dapat bergerak atau di pindahkan dari tempat dimana dia ditemukan. Keletakan dan susunan menjadi kunci aspek dari suatu fitur, Karena alasan inilah fitur tidak dapat dipindahkan kecuali akan merusak bentuk aslinya. (Ashmore 2003: 121, Pusat Penelitian Arkeologi 2008: 85).

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada penelitian ini, dibutuhkan metode atau tahapan-tahapan penelitian dalam bidang ilmu arkeologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan metode yang digunakan dalam bidang kajian ilmu arkeologi, dengan mengikuti tahapan-tahapan yang sudah baku, seperti pengumpulan data (observasi), pengolahan data (deskripsi), dan penjelasan atau penyimpulan (eksplanasi) (Deetz, 1967: 9).

Dalam pengumpulan data dilakukan pencarian data, Berupa data kepustakaan dan lapangan. Pencarian data kepustakaan, dilakukan dengan mencari buku, artikel, skripsi, tesis dan laporan penelitian yang berkaitan dengan topik megalitik dan bangunan beundak. Dalam pencarian data di lapangan dilakukan dengan meneliti langsung di situs Gunung Gentong tersebut dengan mencatat tinggalan dan sebagainya. Dalam tahap pengolahan data, dilakukan pengkajian deskriptif tentang data dan objek situs serta temuan yang terdapat di dalamnya, yaitu dengan mendeskripsikan bagian-bagian dari satu temuan didalam

situs dan keletakannya, setelah itu melakukan analisis bentuk. Terakhir adalah membuat kesimpulan tentang bentuk bangunan berundak Situs Gunung Gentong dengan menggunakan data dari situs bangunan berundak di Jawa Barat dan teori atau pendapat dari ahli-ahli arkeologi sebagai bahan referensi maupun pembandingan.

### **1.8.1. Pengumpulan Data**

Bersandar pada tahapan-tahapan penelitian yang dikemukakan oleh Deetz (1967), maka tahapan pertama yang dilakukan dalam penelitian arkeologi adalah observasi, pada tahap ini dilakukan pengumpulan data. Berupa data kepustakaan dan lapangan. Dalam pencarian data berupa kepustakaan, dilakukan dengan mencari buku, pendapat ahli arkeologi, artikel, skripsi, tesis, disertasi dan laporan penelitian yang berkaitan dengan topik megalitik dan bangunan berundak. Juga dilakukan pencarian tulisan, laporan penelitian dan artikel tentang peninggalan tradisi megalitik yang memiliki objek bangunan berundak lain di Jawa Barat atau Pulau Jawa serta di tempat lain di Indonesia juga dilakukan sebagai data referensi. Kegiatan pengumpulan data diawali dengan melakukan studi pustaka untuk memperoleh data berupa tulisan, buku, artikel, foto-foto dan gambar yang berhubungan dengan punden berundak dan peninggalan tradisi megalitik lainnya. Kemudian dilanjutkan dengan mencari laporan penelitian awal dan foto-foto situs Gunung Gentong di Balai Arkeologi Bandung.

Lalu pencarian data di lapangan dilakukan dengan meneliti langsung di situs Gunung Gentong tersebut dengan melakukan survey permukaan (lapangan). Survey permukaan tanah adalah kegiatan dengan cara mengamati permukaan tanah dari jarak dekat pengamatan tersebut untuk mendapatkan data arkeologi dalam konteksnya dengan lingkungan sekitarnya. serta mencatat peninggalan-peninggalan yang ada di situs Gunung Gentong yaitu berupa bangunan berundak, lumpang batu, gentong, batu tegak, batu bersusun, dan anak tangga dengan mengamati atribut-atribut peninggalan dan sebagainya. Pertimbangan pelaksanaan penelitian dengan survey ini adalah bahwa peninggalan-peninggalan tradisi megalitik dapat diamati letaknya pada situs Gunung Gentong secara visual serta

hal-hal yang menyertainya dianggap cukup valid untuk perekaman data yang diperlukan dalam kaitannya dengan identifikasi situs tersebut.

Tahap selanjutnya adalah tahap pencatatan di lapangan dengan melakukan pengamatan dan pengukuran dengan melakukan plotting dengan menggunakan alat GPS, pemotretan selengkap-lengkapnyanya terhadap data yang ada pada situs, dengan memperhatikan ukuran temuan, jumlah undakan, denah, teras, bentuk temuan, orientasi, bentang alam, keadaan lingkungan dan vegetasi. Pengukuran bangunan berundak juga dilakukan dengan menggunakan roll meter, kompas, dan GPS untuk mengetahui bentuk bangunan.

### **1.8.2. Pengolahan Data**

Setelah data telah terkumpul melalui observasi atau pengumpulan data, maka dilanjutkan ke tahap Pengolahan data. Pada tahap pengolahan data ini analisis yang dilakukan adalah analisis bentuk. Bersandar pada metode analisis yang dikemukakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi (2008), **Analisis bentuk** yang dilakukan adalah dengan menganalisis atribut bentuk temuan termasuk ukuran, bentuk, dan susunan dari bagian utama. Analisis temuan dilakukan dengan mengamati bentuknya, juga kondisi temuan apakah utuh, atau tidak utuh. Diamati juga susunan temuan berupa tunggal atau kumpulan, juga denah temuan apakah berbentuk oval, melingkar, bujur sangkar, empat persegi panjang atau juga tidak beraturan, ciri-ciri fisik objek tersebut. Dalam hal ini adalah bangunan berundak tersebut beserta temuan yang terdapat di dalamnya. Pengukuran temuan dalam cm dilakukan pada bagian lebar, tinggi, tebal.

Dalam penelitian ini selain menganalisis bentuk, juga di lakukan pembahasan mengenai aspek teknologi dan lingkungan Situs Gunung Gentong. **Pembahasan aspek teknologi** termasuk mempertimbangkan dari bahan pembuat yang digunakan dalam konstruksi dan cara mereka disatukan. Walaupun suatu struktur dibangun menggunakan bahan yang mudah lapuk, tetap dapat diduga dari reruntuhannya di lapangan tentang ukuran bahan yang digunakan, dan metode pembangunannya. Untuk mendapatkan keterangan tentang bahan, maka jenis bahan temuan megalitik harus diamati secara seksama. Jenis bahan penyusun

biasanya disesuaikan dengan lingkungan sekitar. Analisis ini perlu memperhatikan teknik pembuatan suatu megalit atau sering disebut dengan konstruksi merupakan hasil pemahatan atau disusun dari batu alam. **Pembahasan aspek lingkungan** yang dilakukan termasuk mengetahui hubungan bangunan dengan bangunan-bangunan lain yang ada di sekitarnya, serta hubungan bangunan dengan lingkungannya untuk mengetahui sumber daya lingkungan dimana bangunan tersebut didirikan. Pembahasan aspek lingkungan juga merupakan pengamatan berdasarkan lingkungannya yaitu pengamatan terhadap alam dan hal-hal yang ada sekitar peninggalan, hal ini mengacu pada dimensi ruang yaitu pada lokasi tempat benda tersebut ditemukan. Setelah itu dilakukan perbandingan antara bangunan berundak situs Gunung Gentong dengan ciri-ciri punden berundak yang sudah umum dan teori-teori tentang punden berundak yang dikemukakan oleh para ahli arkeologi (Pusat Penelitian Arkeologi 2008: 86-88).

### **1.8.3. Penyimpulan Data**

Pada tahap penyimpulan data hasil yang diharapkan adalah berupa kesimpulan arkeologis dari hasil analisis dan pengumpulan data. Dari hasil perbandingan yang dilakukan pada tahap sebelumnya akan dicoba jelaskan perbedaan dan persamaan yang terdapat pada bangunan berundak yang dibandingkan. Hasil dari tahap analisis diharapkan dapat menjawab identifikasi bentuk pada bangunan berundak yang sedang diteliti.

## **BAB 2**

### **KEADAAN LINGKUNGAN ALAM DI SITUS GUNUNG GENTONG**

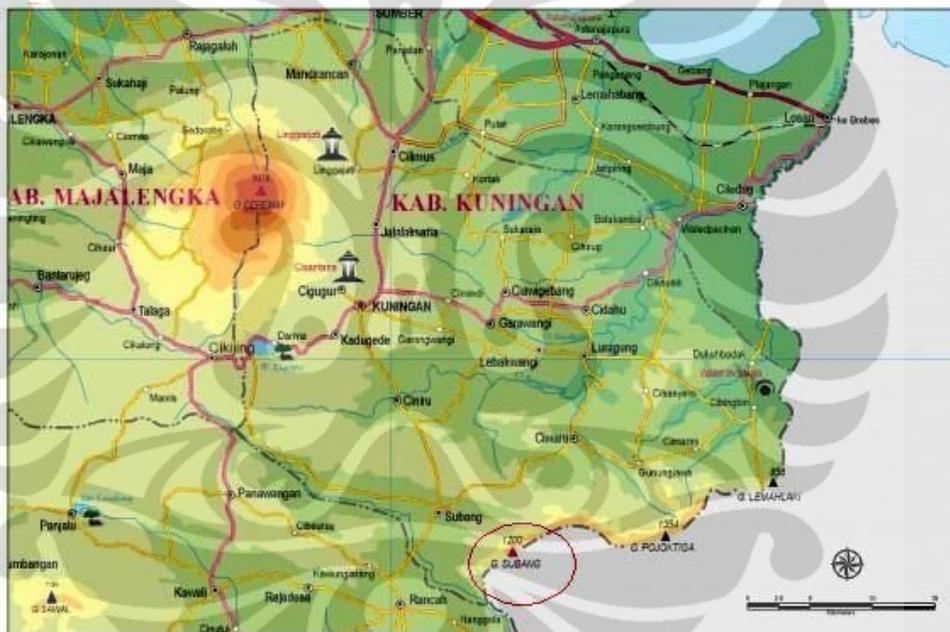
#### **2.1. Gambaran Umum Kabupaten Kuningan**

Situs Gunung Gentong terletak di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Kuningan merupakan sebuah kota yang terletak di lereng Gunung Ciremai, Jawa Barat. Secara administratif, Kabupaten Kuningan terdiri atas 32 Kecamatan, 15 Kelurahan dan 361 Desa, serta berbatasan disebelah Timur dengan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah, sebelah Selatan dengan Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Ciamis Provinsi Jabar, sebelah Barat dengan Kab. Majalengka dan disebelah Utara dengan Kabupaten Cirebon (Nurhakim 2008: 4).

Kabupaten Kuningan terletak di ujung Timur Laut Provinsi Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah, dan terletak pada koordinat  $108^{\circ} 23' - 108^{\circ} 47'$  Bujur Timur dan  $6^{\circ} 47' - 7^{\circ} 12'$  Lintang Selatan dengan luas mencapai 1.178,57 km<sup>2</sup> (117.857,55 ha) dibentuk melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1950. Letak geografis Kabupaten Kuningan cukup strategis, yaitu berada pada lintasan jalan regional yang menghubungkan Kota Cirebon dengan Wilayah Priangan Timur, dan sebagai jalan alternatif jalur tengah yang menghubungkan Bandung-Majalengka dengan Jawa Tengah (Nurhakim 2008: 4).

Daerah kuningan terdiri atas dataran rendah dan dataran tinggi dengan ketinggian bervariasi antara 300 sampai dengan 2500 mdpl. Di daerah kuningan terdapat Gunung Ciremai sebagai gunung tertinggi yang memiliki ketinggian puncak 3078 meter di atas permukaan laut. Keadaan udara sangat sejuk terutama di daerah pegunungan atau perbukitan. Penduduk Kabupaten Kuningan Tahun 2007 Menurut Hasil Suseda sebanyak 1.102.354 orang dengan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) sebesar 1,17% pertahun. Penduduk Kuningan umumnya adalah suku Sunda yang menggunakan Bahasa Sunda dalam kesehariannya, namun untuk daerah perbatasan dengan Jawa Tengah mereka juga menggunakan bahasa Jawa.

Mayoritas Penduduk Kuningan (sekitar 98%) beragama Islam, lainnya beragama Kristen Katolik yang banyak tersebar di wilayah Cigugur, Cisantana, dan Citangtu sedangkan sisanya beragama Protestan dan Budha yang kebanyakan terdapat di Kota Kuningan. Sebagian besar penduduk Kabupaten Kuningan bermata pencaharian sebagai petani (petani penggarap dan buruh tani), berkebun dan lainnya bekerja sebagai pedagang, Pegawai Negeri Sipil, TNI, polisi, wiraswasta dan sebagainya. (Nurhakim 2008: 4)



Gambar 2.1. Denah Kabupaten Kuningan

Sumber : (Chamzawi, 1997)

## 2.2 Gambaran Umum Situs Gunung Gentong

Objek penelitian adalah Bangunan Berundak Situs Gunung Gentong yang terletak di Kabupaten Kuningan. Sebagian besar wilayah Kabupaten Kuningan ini merupakan bagian dari kawasan sebelah timur lereng gunung Ciremai yang menghampar dari barat ke timur, dengan ketinggian antara 200 hingga lebih dari 2000 meter di atas permukaan laut. Bila dilihat dari sisi yang paling timur dari kawasan ini akan terlihat kontur yang menaik, dimulai dari daerah Cibingbin yang terletak berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah, kemudian semakin menaik hingga puncak Gunung Ciremai dengan ketinggian puncak 3078 meter di atas permukaan laut.

Penelitian tradisi megalitik dengan penekanan terhadap kajian bentuk dan struktur bangunan berundak tradisi megalitik pada Situs Gunung Gentong Kabupaten Kuningan, Propinsi Jawa Barat, dilakukan di Gunung Subang. Kawasan penelitian merupakan satu bentang lahan perbukitan bergelombang yang diselingi oleh puncak dengan ketinggian antara 600 hingga lebih dari 1200 meter di atas permukaan laut. Keadaan rupabumi Kabupaten Kuningan dan Gunung Subang saat ini sebagaimana yang terlihat pada peta rupabumi lembar Rancah (BAKOSURTANAL, 1999), daerah sekitar Gunung Subang terdiri atas perkebunan pada daerah Desa Legokherang dan Gunung Subang, serta sawah irigasi dan sawah tadah hujan pada daerah Sumanding, Batu karut dan Sukamulya.

Situs Gunung Gentong tepatnya terletak di lereng Gunung Subang. Di sebelah barat situs ini terdapat sungai kecil yang dinamakan sungai Ci Kekembangan. Secara administrasi kawasan sasaran penelitian saat sekarang oleh Pemerintah Daerah sudah dimekarkan menjadi wilayah administratif, yaitu Kecamatan Cilebak Desa Legokherang. Pada situs Gunung Gentong terdapat peninggalan tradisi megalitik yang berupa fitur yaitu temuan arkeologis yang diduga sebuah bangunan berundak dengan berbagai macam fitur dan artefak yang terdapat di dalamnya.



### 2.3 Geologi Jawa Barat dan Kabupaten Kuningan

Secara keseluruhan, hampir setengah luas Jawa Barat diliputi daerah bergunung, dan dijumpai di bagian tengah sampai daerah pantai selatan atau memanjang dari arah barat sampai ke timur. Di Jawa Barat, gerakan pelipatan utama terjadi pada permulaan Pleistosen dan kemudian diikuti oleh gerakan lipatan yang lemah setelah periode Pleistosen tua (Soejono: 1988).

Pada dasarnya sejarah Geologi Jawa Barat dapat di bagi atas empat zona, yaitu zona Banten, dataran pantai Jakarta-Cirebon, Bogor dan pegunungan selatan. **Zona Banten**, merupakan daerah yang relatif stabil sejak zaman Tersier dan memiliki hubungan erat dengan daerah Selat Sunda dan Sumatera daripada dengan daerah-daerah di Jawa. **Zona Dataran Pantai Jakarta - Cirebon** memiliki batuan dasar tertua sedimen Marine Tersier yang sedikit mengalami pelipatan. Daerah ini dibentuk oleh sebuah dataran tanah rendah endapan aluvial dari sungai dan lahar (*mud flows*) yang berasal dari vulkan-vulkan daerah pedalaman di bagian utara, dan sebuah jalur berbukit-bukit serta pegunungan di bagian selatan. **Zona Bogor** yang berada di bagian barat merupakan sebuah *antiklinorium* yang terlipat dengan banyak antrusi dengan arah bentangan dari barat-timur di bagian barat, dan arah bentang barat laut tenggara di bagian timur. Bagian timur tertutup oleh vulkan-vulkan muda seperti Bukit Tunggul (2.200 m dpl), Tampomas (1.684 m dpl), dan Ciremai (3.078 m dpl). Pada bagian utara dan selatan umumnya ditempati oleh perbukitan lipatan bergelombang tajam dan gunung api kuarter seperti Gunung Ciremai, Malabar, Cikuray, Galunggung. Beberapa di antara deretan gunung api kuarter sampai kini masih tetap aktif. Zona Bogor dengan batuan tertua termasuk formasi Bayah (oligosen). Selanjutnya, **Zona Pegunungan Selatan Priangan Selatan** dengan kedudukan batuan hampir datar yang dimulai dengan formasi Ciletuh membentang dari teluk Pelabuhan Ratu sampai Pulau Nusakambangan). Seluruh wilayah ini merupakan sisi selatan dari Geantiklinal Jawa yang mengerut miring ke arah selatan (Van Bemmelen: 1949). Dengan demikian, khususnya Kabupaten Kuningan terdiri atas perbukitan dan pegunungan (Azis 1996: 22-23).

Bentuk wilayah daerah Kabupaten Kuningan berbukit sampai bergunung, yaitu kaki pegunungan (vulkan dan lipatan) Gunung Ciremai. Menurut I Made Sandy (1985), wilayah Kabupaten Kuningan masuk dalam kategori wilayah pegunungan lipatan utara yang berawal dari wilayah Bogor, Purwakarta, Majalengka, sebagian Sumedang, dan Kuningan. Wilayah Kabupaten Kuningan berbukit dengan kemiringan lereng  $>30\%$ , perbedaan tinggi 50 m, dan merupakan kipas vulkan yang melandai (Sandy 1985 : 234).

Bahan induk merupakan salah satu faktor pembentuk tanah. Menurut lembaga penelitian tanah (1969), bahan induk Kabupaten Kuningan termasuk dalam batuan beku intermedier dan basa, abu, tufa, dan bahan eflata lainnya yang menyusun vulkan. Wilayah ini sebagian besar merupakan bahan vulkan yang bersifat intermedier dan basa. Sebagian besar batuan yang menyusun vulkan di Indonesia berupa andesit, di samping basalt. Oleh karena proses pelapukan belum lanjut, maka bahan dengan kadar tinggi mengandung cadangan mineral. Bahan induk tersebut mudah dilapukkan dan dapat memperkaya jenis tanah wilayah sekitarnya.

Jenis tanah Kabupaten Kuningan adalah regosol, dengan kandungan organik yang rendah. Jenis tanah ini terdiri atas abu dan pasir gunung berapi intermedier sampai basa, seperti Gunung Salak, Gede, Guntur, dan Galunggung. Litologi secara umum terdiri atas batu lempung (hitam), batu pasir (konglomerat), batu gamping, dan breksi andesit (Lembaga Penelitian Tanah 1969: 20-22, dalam Azis 1996).

Geologi daerah Gunung Subang sendiri terdiri atas lapisan luar sedimen dari masa miosen. Lapisan ini terdapat di sebagian besar wilayah selatan Kabupaten Kuningan. Daerah Gunung Subang dekat dengan beberapa mata air dan sungai yang bersumber di arah sebelah barat Gunung, sungai tersebut adalah Sungai Ci Keong, Sungai Ci Subang, Sungai Ci Monte, dan Sungai Ci Julang. Salah satu cabang dari sungai Ci Subang mengalir wilayah di sekitar Gunung Subang, yaitu Sungai Ci Kekembangan. Pada daerah Gunung Subang juga terdapat sebuah mata air yang oleh penduduk sekitar diberi nama Mata air Gentong.

Jenis tanah daerah Gunung Subang adalah asosiasi Podsolik kuning dengan Hidromorf, lalu asosiasi Podsolik merah kekuningan dan Latosol Merah Kekuningan, serta kompleks Podsolik merah Kekuningan, Podsolik kuning dan Regosol (Pertanahan Kuningan 1989).





Berdasarkan peta geologi lembar Majenang, Jawa (Bahar, 1996), daerah Gunung Subang secara umum terdiri atas 2 satuan sebagai berikut:

-Tm<sub>pk</sub> ( Formasi Kumbang )

Satuan Tm<sub>pk</sub> terdiri atas batuan breksi gunung api, lava, retas, dan tuf bersusunan andesit samapai basal; batu pasir tuf, dan konglomerat, serta sisipan lapisan tipis magnetit. Satuan umumnya pejal. Umur satuan Tm<sub>pk</sub> ini diperkirakan berasal dari Miosen Tengah – Pliosen Awal. Satuan Tm<sub>pk</sub> tersebut menjemari dengan Formasi Halang, dan menindih tak selaras Batu Gamping Kalipucang. Tebal maksimal dari satuan ini lebih kurang 2000 meter dan menipis ke arah timur. Daerah persebaran Tm<sub>pk</sub> (Formasi Kumbang) berada di sebelah selatan, timur dan tenggara Gunung Subang, juga terdapat sedikit lapisan tersebut pada sebelah barat daya Gunung Subang.

-Tm<sub>ph</sub> ( Formasi Halang)

Satuan Tm<sub>ph</sub> terdiri atas batuan batu pasir tufan, konglomerat, napal, dan batu lempung; pada bagian bawah satuan tersebut terdapat breksi bersusunan andesit. Batu pasir pada daerah ini umumnya wake. Runtunan diendapkan sebagai sedimen turbidit pada zona batial atas. Struktur sedimen yang jelas berupa perlapisan bersusun, perarian sejajar, perarian terpelintir, tikas seruling, tikas beban. Pada daerah satuan Tm<sub>ph</sub> ditemukan fosil foraminifera dan moluska. Tertindih tak selaras dengan Formasi tapak, menjemari dengan Anggota Gunung Hurip Formasi Halang, dan menindih selaras formasi Lawak. Umur daerah satuan Tm<sub>ph</sub> ini diduga berasal dari Miosen Tengah - Pliosen Awal. Ketebalan satuan mencapai 2400 meter dan menipis ke arah timur. Daerah persebara Tm<sub>ph</sub> (Formasi Halang) barada pada sebelah utara dan barat Gunung Subang (Bahar, 1996).

## 2.4 Geomorfologi Jawa Barat dan Kabupaten Kuningan

Menurut A.J Pannekoek (1949), secara umum Geomorfologi Jawa Barat dibedakan atas tiga zona, yaitu : (1) wilayah dataran rendah di sebelah utara, meliputi daerah lipatan, endapan kipas, jalur dataran rendah (Peneplain), Gunung Ciremai dan sekitarnya, kompleks Tangkuban Parahu dan kompleks Pegunungan Banten. (2) wilayah pegunungan di bagian tengah, meliputi Dataran Tasikmalaya, Dataran Garut, kompleks pegunungan bagian barat Garut, lipatan Rajamandala, Dataran Bandung, Dataran Cianjur-Sukabumi, kompleks Gunung Gede-Pangrango, dan sektor Banten, serta (3) wilayah Vulkanik di bagian selatan, meliputi Plato Jampang dan Plato Rongga.

Gunung Ciremai yang termasuk daerah lipatan utara merupakan bentuk lahan asal gunung api kuartar. Cari bentuk lahan ini di sekitar Gunung Ciremai memiliki relief bukit berlereng agak terjal, dan bahan induk penyusun Kabupaten Kuningan termasuk batuan beku intermedier dan basa terdiri atas batuan lempung (hitam), batu pasir (konglomerat), batu gamping dan breksi andesit (A.J Pannekoek: 1949)

Secara kronologis, pada akhir Pliosen terjadi pelipatan wilayah di zona selatan. Selanjutnya, pada kala Pleistosen wilayah zona selatan berupa dataran rendah mengalami pengangkatan dan pengikisan dengan perluasan ke arah tengah dan utara. Tufa Lakustria diendapkan di cekungan Bandung yang menurun akibat sistem pengairan yang terbentuk oleh gunung. Sedangkan di bagian utara terdapat endapan breksi vulkanis tebal yang diselingi dengan lumpur air tawar dan Lignit. Demikian pula pegunungan tua tidaklah terhindar dari peristiwa pengangkatan dan pengikisan tersebut, terbukti dari Massa Intrusif. Sedangkan pada beberapa pegunungan muda masih tampak melalui reruntuhan kerucutnya. Selanjutnya, pada kala Pleistosen tengah terjadi gerakan tektonik dalam waktu panjang dengan tahapan yang berbeda-beda, misalnya patahan endapan Bandung, pelipatan dan patahan lapisan tambakan. Bagian utara juga mengalami pengangkatan, sedangkan bagian tenggara menjadi relatif depresi. Pegunungan Banten dan Gunung Halimun menjadi miring selama pengangkatannya. Selanjutnya, perataan dan erosi terutama pada zona utara, kemudian karena pengangkatan maka erosi

lembah terjadi lagi. Kegiatan gunung berapi yang makin meningkat mengakibatkan endapan vulkanik tua pada permukaan yang tinggi. Secara umum pegunungan tua dan muda di wilayah Jawa Barat dipengaruhi oleh gerakan tektonik (patahan dan lipatan). Endapan arus vulkanik muda melalui lembah-lembah hingga membentuk kipas di bagian pesisir utara. Bahan yang diendapkan bertambah dengan cepat menyebabkan pula keadaan dan bentuk morfologi lahan sekarang dan dataran yang subur (Soejono: 1988).



## **BAB 3**

### **DESKRIPSI SITUS GUNUNG GENTONG**

#### **3.1 Data dan Deskripsinya**

Data yang dideskripsi adalah temuan arkeologis berupa bangunan megalitik yang diduga sebagai bangunan berundak tradisi megalitik termasuk tiap teras beserta temuan-temuan yang ada di dalamnya yang berupa artefak dan fitur. Pendeskripsian dimulai dari artefak dan fitur, lalu dilanjutkan dengan pendeskripsian tiap teras bangunan berundak.

##### **3.1.1 Artefak**

###### **3.1.1.1 Gentong :**

Temuan arkeologis ini jika dilihat dari bentuknya adalah berupa gentong. Temuan gentong terletak di bawah pohon besar yang terletak pada ujung tengah teras 6. temuan artefak yang berupa tersebut berada dalam keadaan utuh, dengan bahan dasar tanah liat. Temuan gentong ini terletak pada titik astronomis  $07^{\circ} 09' - 06^{\circ} 9'$  lintang selatan dan  $108^{\circ} 35' - 17^{\circ} 5'$  bujur timur. Gentong tersebut berukuran tinggi 62 cm, keliling badan terbesar 210 cm, keliling badan terkecil 149 cm, memiliki diameter lubang berukuran 30 cm dan ukuran kedalaman isi artefak 50 cm. Terdapat banyak sekali lumut atau kerak lumut pada permukaan gentong tersebut, hal ini membuat artefak ini terlihat berwarna putih ke abu-abuan dan sedikit hijau. Temuan Gentong ini tidak memiliki hiasan pada permukaannya (polos). Dalam temuan gentong tersebut terdapat air, air tersebut adalah air hujan yang tertampung di dalam artefak saat hujan turun. Air mengisi  $\frac{3}{4}$  bagian dalam gentong saat dilakukan observasi. Dalam temuan gentong tersebut terdapat jentik nyamuk dan dedaunan yang telah mati. Disamping temuan gentong terdapat sebuah batu alam yang berukuran panjang 28 cm dan lebar 19 cm. Permukaan batu tersebut juga di penuhi oleh lumut. Lihat gambar 3.2. (A).

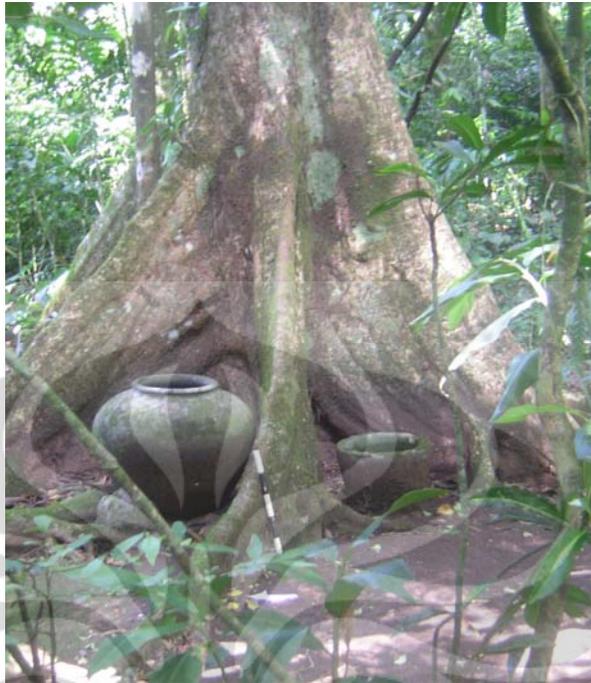


Foto 3.1. Temuan Gentong  
(Foto : Aditya Nugroho, 2010)



Foto 3.2. Temuan Gentong  
(Foto : Aditya Nugroho, 2010)

### 3.1.1.2 Lumpang Batu:

Temuan arkeologis ini jika dari dilihat dari bentuk dan ciri-cirinya merupakan sebuah lumpang batu. Lumpang Batu terletak di sebelah gentong dengan jarak 70 cm yang di batasi oleh sekat akar pohon besar. Temuan ini terletak pada titik astronomis  $07^{\circ} 09' - 07^{\circ} 1'$  lintang selatan dan  $108^{\circ} 35' - 16^{\circ} 3'$  bujur timur. Lumpang batu tersebut terbuat dari batu andesit dengan mengalami pemangkasan atau pengerjaan lebih lanjut oleh manusia, sehingga permukaan batu cukup halus. Lumpang batu tersebut memiliki ukuran tinggi 36 cm, keliling badan terbesar 136 cm, keliling badan terkecil 111 cm, diameter lubang 33 cm dan memiliki ketebalan 4,3 cm. Pada permukaan luar lumpang batu juga terdapat lumut. Di sisi luar atas bibir lumping terdapat kerusakan berupa goresan (cerukan) yang cukup dalam sepanjang 15 cm, lebar 4 cm dan diameter goresan 3,3 cm. Lihat gambar 3.2. (B).



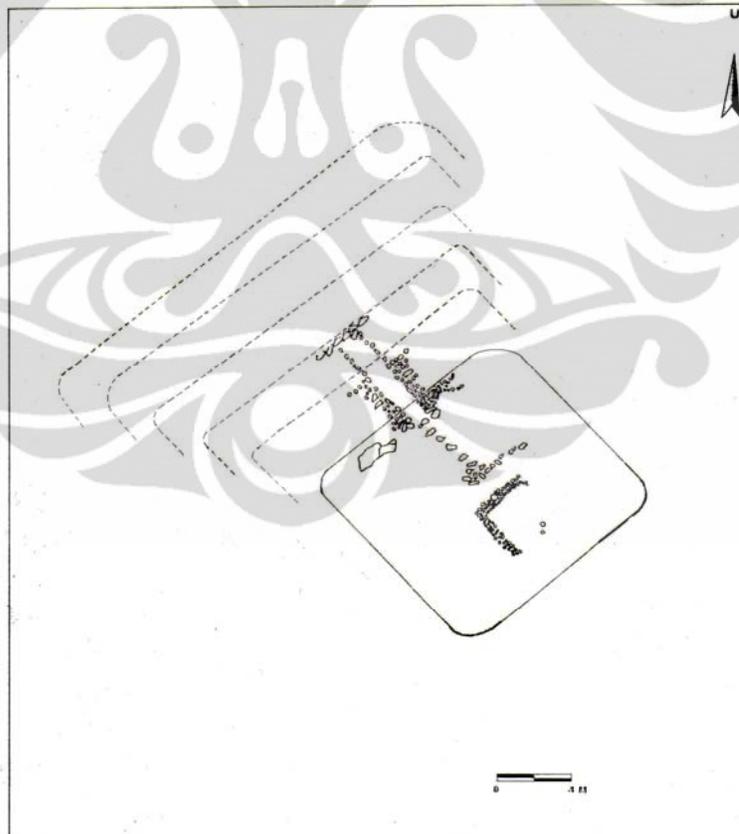
Foto 3.3. Temuan Lumpang Batu

(Foto : Aditya Nugroho, 2009)

### 3.1.2 Fitur

#### 3.1.2.1 Sisa Teras Bangunan:

Pada Situs Gunung Gentong terdapat sebuah fitur utama, sisa teras bangunan ini diduga sebelumnya adalah sebuah bangunan megalitik. Pada sisa teras bangunan ini memiliki temuan yang terdapat di dalamnya. Letak astronomis sisa teras bangunan ini adalah  $07^{\circ} 09' - 06^{\circ} 9'$  lintang selatan dan  $108^{\circ} 35' - 17^{\circ} 4'$  bujur timur. Temuan sisa teras bangunan ini memiliki bentuk yang kurang utuh (kurang sempurna). Temuan sisa teras bangunan ini merupakan sebuah bangunan yang terdiri dari teras-teras berhalaman persegi panjang yang terbuat dari undakan-undakan tanah. Temuan sisa teras bangunan ini memiliki orientasi barat laut – tenggara. Arah hadap sisa teras bangunan ini mengarah ke tenggara. Pada halaman teras puncak terdapat berbagai macam tinggalan megalitik.



Gambar 3.1. Temuan Sisa Teras Bangunan Situs Gunung Gentong  
(Gambar: Aditya Nugroho, 2010)

### 3.1.2.2 Batu Bersusun Bedekatan :

Temuan ini memiliki bentuk dan ciri-ciri yang belum bisa di ketahui secara pasti. Temuan ini merupakan batu yang memiliki susunan berdekatan. Batu bersusun ini memiliki bentuk bervariasi tak beraturan terletak pada jarak 1 meter di sebelah barat daya lumpang batu. Pada temuan ini terdapat sekitar 14 batu berdekatan tak beraturan. Batu tersebut yang paling besar berukuran panjang 34 cm, lebar 17 cm, tebal 3,5 cm, dan temuan batu yang terkecil berukuran panjang 13 cm, lebar 8 cm, dan tebal 5 cm. Batu tersebut merupakan batu alam dan seluruh permukaan batu ditutupi lumut dan tidak mengalami pengerjaan lebih lanjut oleh manusia. Lihat gambar 3.2. (C).



Foto 3.4. Batu Bersusun Bedekatan  
(Foto : Aditya Nugroho, 2010)

### 3.1.2.3 Batu Bersusun Tumpuk:

Temuan batu bersusun tumpuk ini terletak di depan di depan temuan gentong pada jarak 230 cm atau tepatnya di sebelah barat daya sampai barat laut temuan gentong. Temuan ini terletak pada titik astronomis  $07^{\circ} 09' - 07^{\circ} 4'$  lintang selatan dan  $108^{\circ} 35' - 16^{\circ} 5'$  bujur timur. Temuan batu bersusun tumpuk ini terdapat di dalam situs dengan pola membentuk sudut  $90^{\circ}$  di atas permukaan tanah. Temuan ini memiliki panjang arah hadap timur laut ke barat daya sepanjang 370 cm, dan dari barat daya ke arah barat sejauh 350 cm, dengan lebar tumpukan mencapai 65 cm. Batu yang paling besar pada temuan tersebut berukuran panjang 40 cm, lebar 40 cm, dan tebal 9 cm, sedangkan ukuran batu terkecil berukuran panjang 10 cm, lebar 9 cm, dan tebal 10 cm. Batu bersusun tumpuk tersebut dipenuhi oleh lumut dan diantara batu-batu tersebut ditumbuhi pohon-pohon kecil dan cukup tinggi. Pada batu bersusun tumpuk tersebut juga ditopang oleh akar pohon besar dan panjang, sepanjang 350 cm. Batu bersusun tumpuk ini memiliki bahan dasar berupa batu andesit.

Pada jarak 202 cm dan arah  $50^{\circ}$  barat laut dari temuan batu bersusun tumpuk terdapat susunan batu berukuran sedang dan kecil yang di tengahnya terdapat menhir kecil bertakik. Lihat gambar 3.2. (D).



Foto 3.5. Batu Bersusun Tumpuk  
(Foto : Aditya Nugroho, 2010)



Foto 3.6. Batu Bersusun Tumpuk  
(Foto : Aditya Nugroho, 2010)

#### 3.1.2.4 Jalan Batu :

Temuan arkeologis ini jika dilihat dari bentuk dan ciri-cirinya merupakan jalan batu. Temuan jalan batu ini terletak tepat di belakang atau arah tenggara temuan 2 batu tegak. Keseluruhan jalan batu memiliki panjang 3 meter. Jalan batu setapak ini memiliki permukaan batu yang cukup datar, sehingga dapat dikatakan bahwa temuan ini mendapat pengerjaan lebih lanjut dari manusia. Jalan batu ini memiliki jumlah delapan buah dan bermuara pada susunan batu berderet yang tepat berada di tengah situs, dimana pada tengah susunan batu berderet tersebut terdapat batu tegak kecil (menhir) yang memiliki takik di atasnya. Temuan jalan batu ini memiliki bahan dasar dari batu andesit.

Ukuran jalan batu setapak yang terbesar adalah panjang 43 cm, lebar 29 cm, tebal 8 cm. sedangkan ukuran batu yang terkecil adalah panjang 33 cm, lebar 30 cm, tebal 5,5 cm. jarak jalan batu terjauh dari satu batu ke batu yang lainnya adalah 37 cm, dan jarak yang terdekat adalah 3 cm. Lihat gambar 3.2. (F).



Foto 3.7. Jalan Batu  
(Foto : Aditya Nugroho, 2010)

### 3.1.2.5 Batu Bersusun Deret:

Tepat di depan atau arah barat laut temuan jalan batu, terdapat susunan batu berderet yang memiliki batu tegak kecil bertakik di atasnya. Susunan batu berderet ini merupakan muara dari jalan batu. Temuan ini terletak pada titik astronomis  $07^{\circ} 09' - 07^{\circ} 0'$  lintang selatan dan  $108^{\circ} 35' - 16^{\circ} 2'$  bujur timur. Susunan batu berderet tersebut terdiri dari 11 batu yang bersusun deret tidak beraturan dengan pola memanjang dan memiliki arah hadap  $350^{\circ}$  timur laut ke  $140^{\circ}$  barat daya, sepanjang 178 cm dan lebar susunan batu tersebut 50 cm. Permukaan batu tersebut juga di penuhi oleh lumut. Susunan batu ini memiliki batu terbesar yang berukuran panjang 50 cm, lebar 37 cm, tebal 28 cm, batu yang terkecil berukuran panjang 11 cm, lebar 9 cm, dan tebal 8,5 cm. Pada bagian tengah susunan batu tersebut terdapat batu tegak kecil berbentuk persegi panjang yang memiliki takik di atasnya, batu tersebut berukuran panjang 25 cm, lebar 21 cm, tebal 8 cm. Batu tegak kecil ini jika dilihat dari bentuk dan ciri-cirinya merupakan sebuah menhir yang dikelilingi oleh susunan batu. Lihat gambar 3.2. (E).



Foto 3.8. Batu Tegak Kecil Bertakik  
(Foto : Aditya Nugroho, 2010)



Foto 3.9. Batu Bersusun Deret  
(Foto : Aditya Nugroho, 2010)

### 3.1.2.6 2 Monolith:

Pada arah  $110^0$  barat daya dari jalan batu setapak pada jarak 70 cm, atau tepat disebelah barat daya 2 batu tegak, Terdapat 2 buah batu yang berukuran besar yang letaknya berdekatan. Keadaan batu dipenuhi dengan lumut. Batu yang paling besar berukuran panjang 140 cm, lebar 90 cm, tinggi 53 cm dan batu yang lebih kecil berukuran panjang 120 cm, lebar 75 cm, tinggi 25 cm. Tekstur batu masih kasar dan terlihat belum adanya pengerjaan lebih lanjut (batu alam). Permukaan dan sisi samping batu bergelombang. Letak kedua batu tersebut berdekatan dan terdapat batu-batu kecil di bawah batu tersebut. Permukaan kedua batu tersebut juga dipenuhi oleh lumut. Temuan ini jika dilihat bentuk dan ciri-cirinya merupakan 2 buah monolith. Lihat gambar 3.2. (H).



Foto 3.10. 2 Monolith

(Foto : Aditya Nugroho, 2009)

### 3.1.2.7 2 Batu Tegak :

Temuan 2 batu tegak terletak pada pintu masuk teras 6. Temuan ini berupa 2 buah batu tegak berbentuk pipih berdampingan yang berdiri di atas tumpukan susunan batu. 2 batu tegak terletak tepat di sisi kanan-kiri pintu masuk ke teras 6. Seolah 2 batu tegak tersebut adalah pintu gerbang untuk masuk ke dalam teras 6. Temuan ini terletak pada titik astronomis  $07^{\circ} 09' - 07^{\circ} 0'$  lintang selatan dan  $108^{\circ} 35' - 16^{\circ} 3'$  bujur timur.

Batu tegak dan susunan batu sebelah timur laut (1) : ukuran susunan batu di sebelah timur laut adalah panjang 188 cm, lebar 133 cm dan tinggi 55 cm. Sedangkan ukuran batu tegak di sebelah timur laut adalah tinggi 85 cm, lebar 24 cm, dan tebal 18 cm. Susunan batu dan batu tegak di penuh oleh lumut. Pada bagian atas batu tegak terlihat bentuk yang agak melengkung. Batu tegak ini sudah memperlihatkan permukaan yang sedikit halus, kemungkinan sudah mengalami pengerjaan lebih lanjut.

Batu tegak dan susunan batu sebelah barat daya (2) : ukuran susunan batu di sebelah barat daya adalah panjang 185 cm, lebar 132 cm dan tinggi 52 cm, Sedangkan ukuran batu tegak di sebelah barat daya adalah tinggi 82 cm, lebar 40 cm, dan tebal 29 cm. Susunan batu dan batu tegak di penuh oleh lumut. Pada bagian atas batu tegak terlihat bentuk yang agak melengkung. Batu tegak ini sudah memperlihatkan permukaan yang sedikit halus, kemungkinan sudah mengalami pengerjaan lebih lanjut. Jarak antara kedua batu tegak tersebut adalah 108 cm dan jarak antara kedua susunan batu adalah 42 cm. Temuan 2 batu tegak ini berbahan dasar batu andesit. Lihat gambar 3.2. (G).



Foto 3.11. 2 Batu Tegak  
(Foto : Aditya Nugroho, 2010)

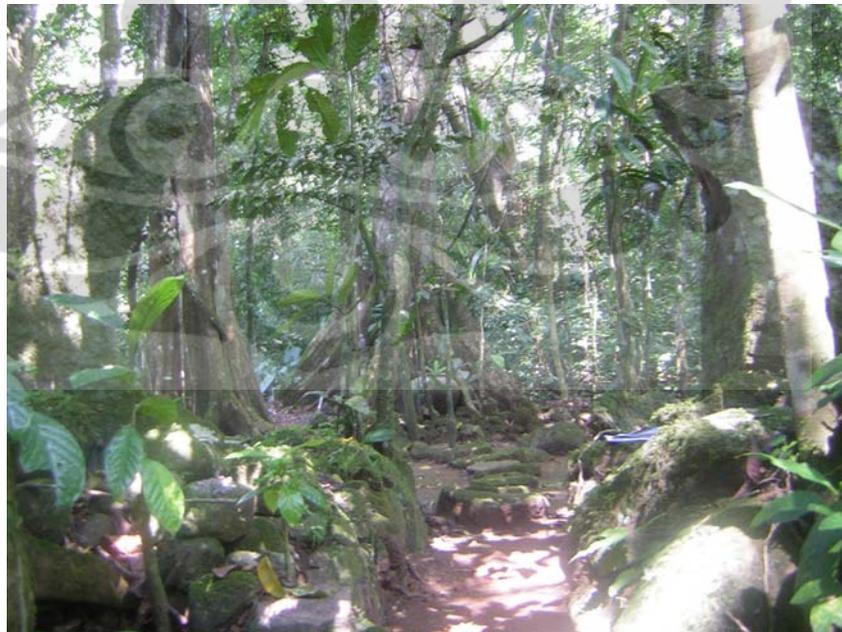


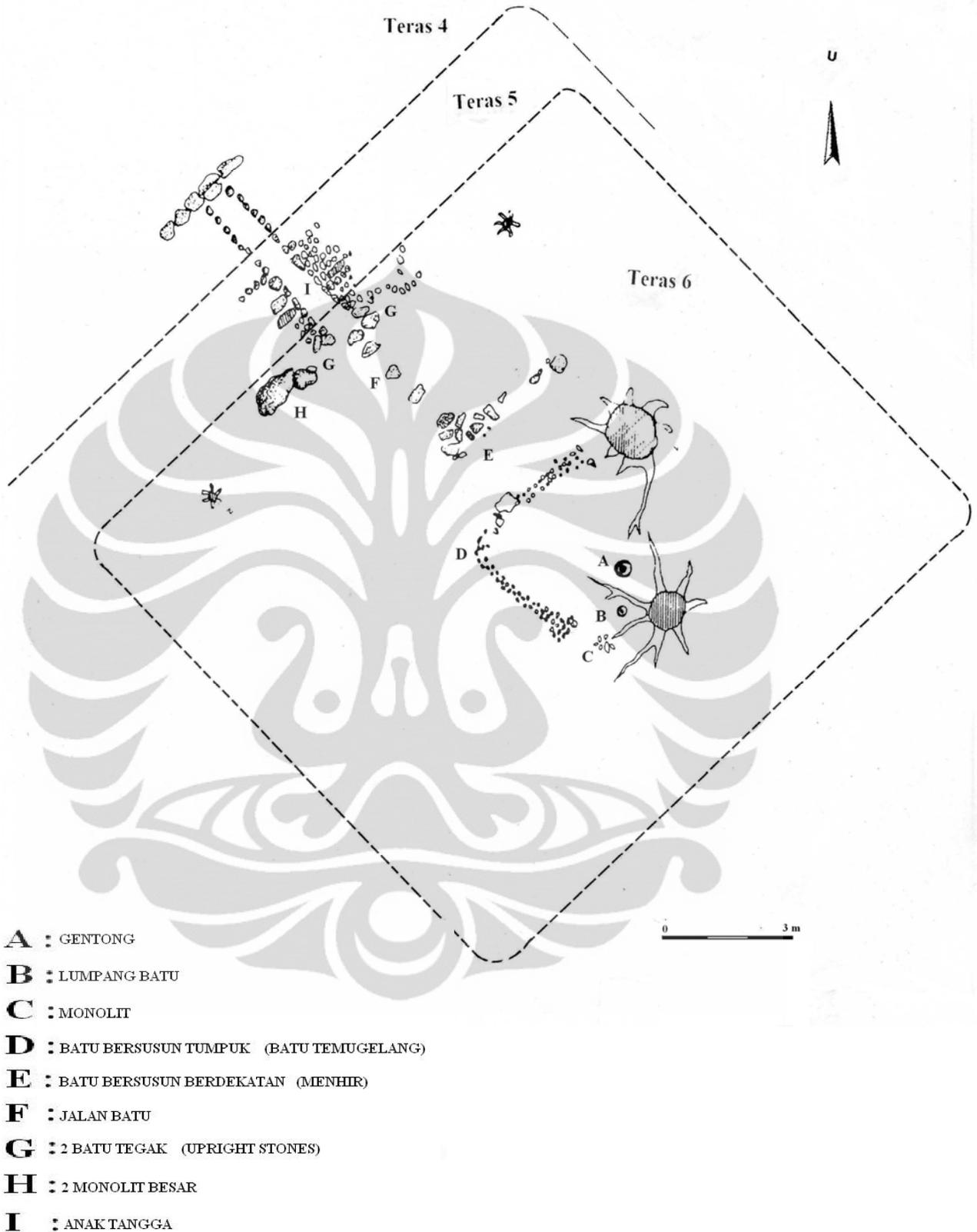
Foto 3.12. 2 Batu Tegak  
(Foto : Aditya Nugroho, 2010)

### 3.1.2.8 Tangga Batu:

Pada pintu masuk teras 6 atau pada arah barat laut juga terdapat temuan yaitu yang jika dilihat dari bentuk dan ciri-cirinya merupakan anak tangga yang bentuknya masih agak utuh dan berbentuk menyerupai balok persegi panjang. Temuan anak tangga memiliki jumlah 5 buah. Temuan anak tangga tersebut berbahan dasar dari batu andesit. Permukaan temuan anak tangga tersebut sudah cukup rata dan kemungkinan sudah mengalami pengerjaan lebih lanjut. Temuan anak tangga tersebut memiliki ukuran panjang 33 cm dan lebar 30 cm. Pada kiri-kanan tangga terdapat batu yang disusun satu persatu seolah mengikuti tiap anak tangga tersebut. Batu susun tersebut juga terbuat dari batu andesit dan memiliki permukaan yang kasar. Pada jarak 130 cm di bawahnya atau arah barat daya, tepatnya di teras 5 juga terdapat 4 anak tangga, namun keadaan anak tangga tersebut sudah tidak utuh dan rusak. Lihat gambar 3.2. (I).



Foto 3.13. Anak Tangga  
(Foto : Aditya Nugroho, 2009)



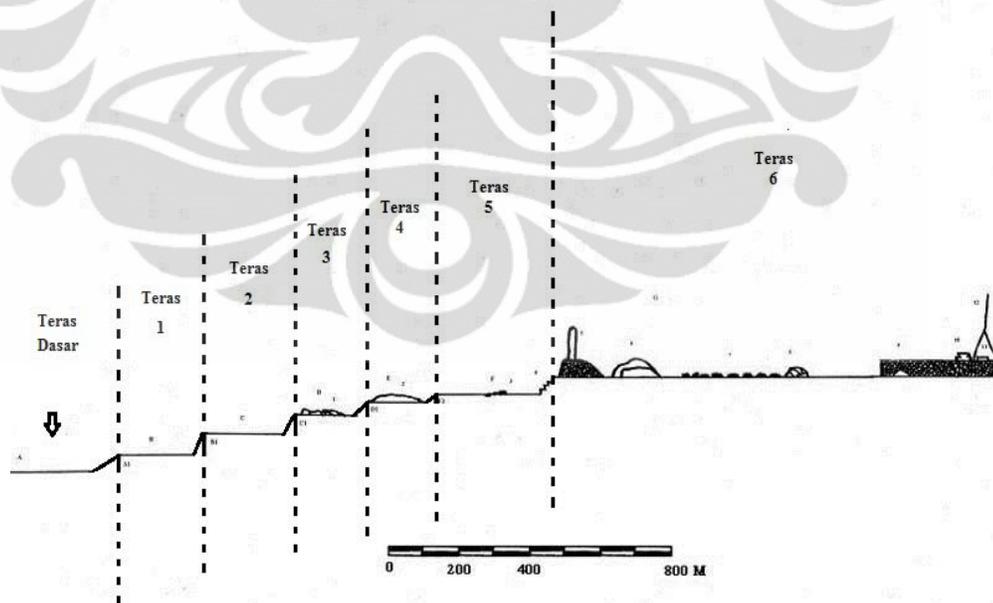
Gambar 3.2. Temuan-temuan di Situs Gunung Gentong

Sumber : (BALAR Bandung 2003; dengan modifikasi Aditya Nugroho 2011)

### 3.1.3 Teras Gunung Gentong

#### 3.1.3.1 Deskripsi Teras Dasar:

Teras dasar merupakan teras paling bawah yang terletak pada sisi barat laut, keadaan susunan batuan pembentuk pada dinding teras sudah tidak ditemukan sehingga yang tersisa hanya dinding yang terbuat dari tanah, hal ini terjadi pada seluruh teras pada bangunan berundak ini dimana tidak ditemukan batuan penyusun pada dinding teras. Teras dasar ini berukuran lebar 350 cm, dan tinggi dinding undakan 46 cm. Pada teras dasar tidak ditemukan temuan arkeologi. Dalam teras tersebut di kanan-kirinya merupakan semak belukar dan pepohonan yang padat dan rapat. Terdapat satu undakan dan jalan yang menghubungkan antara teras dasar ke teras 1 dari arah barat laut ke tenggara. keadaan tanah cukup basah dan lembab. Teras dasar ini memiliki kontur yang menaik.



Gambar 3.3. Keletakan Teras Dasar Terhadap Bangunan Berundak (Irisan)

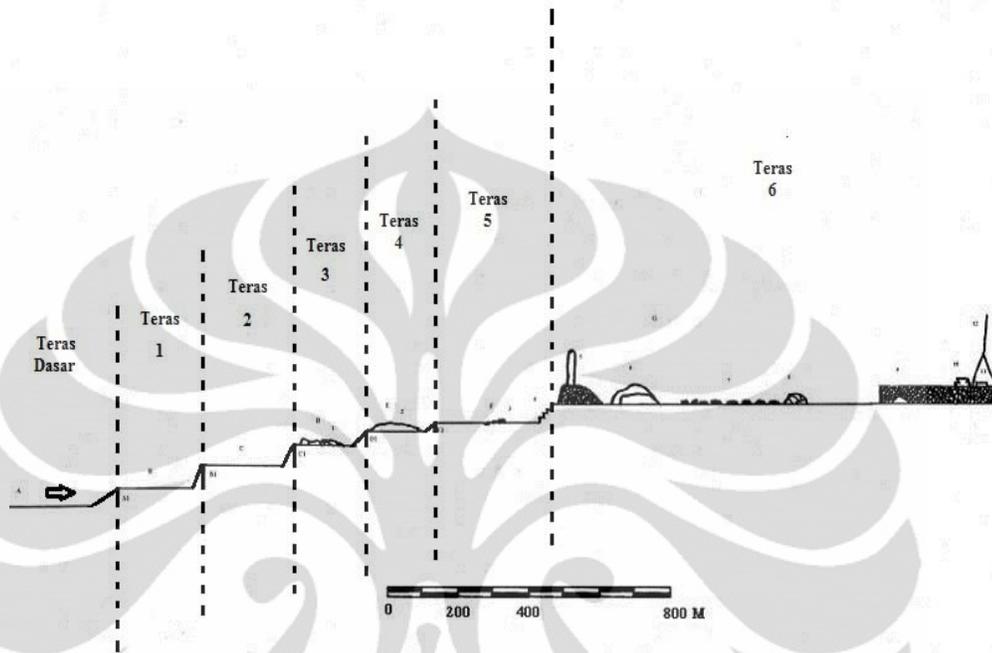
(Gambar : Aditya Nugroho, 2010)



Foto 3.14. Teras Dasar Berundak Gunung Gentong  
(Foto : Aditya Nugroho, 2009)



Foto 3.15. Dinding Undakan Teras Dasar ke Teras 1  
(Foto : Aditya Nugroho, 2009)

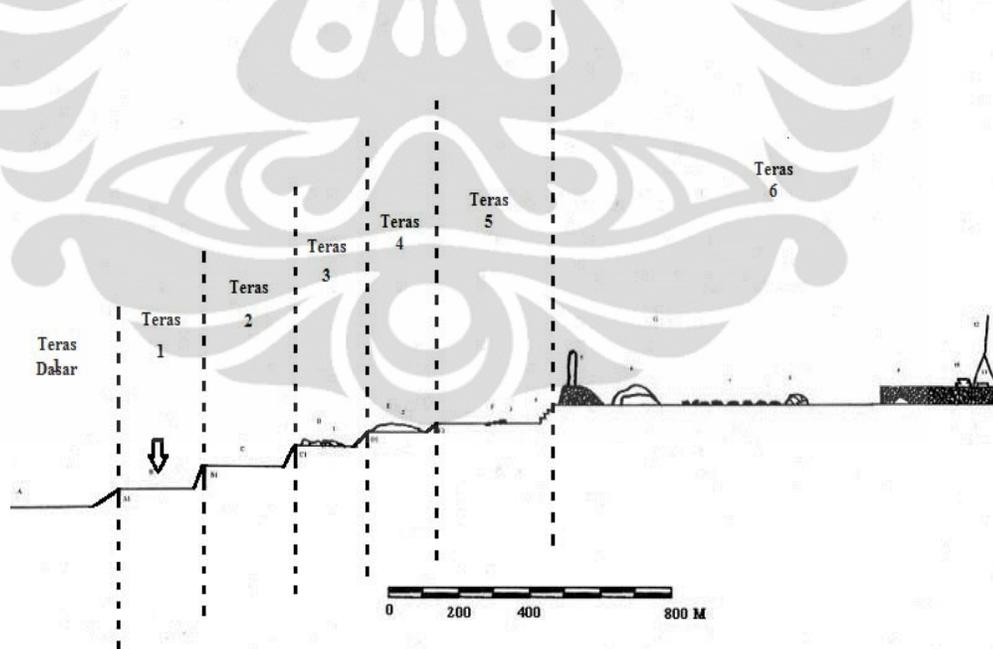


Gambar 3.4. Keletakan Dinding Teras Dasar Terhadap Bangunan Berundak (Irisan)

(Gambar : Aditya Nugroho, 2010)

### 3.1.3.2 Deskripsi Teras 1 :

Teras 1 berukuran lebar 260 cm, panjang 2500 cm dan tinggi dinding undakan teras 60 cm. Pada teras 1 terdapat sebuah batu yang cukup besar, batu tersebut berukuran panjang 41 cm, lebar 20 sm, dan tinggi 29 cm. Batu tersebut terletak di undakan jalan menuju teras 2. Batu tersebut ditutupi oleh lumut dan memiliki bentuk yang masih seadanya (belum ada pengerjaan lebih lanjut). Pada teras ini di kanan-kirinya juga merupakan semak belukar dan pepohonan yang padat dan rapat. Pada teras ini terdapat 1 undakan jalan yang menghubungkan teras 1 ke teras 2, dan pada dinding teras 1 ke teras 2 terdapat akar pohon yang cukup besar yang melintang dan menempel pada dinding undakan jalan. Keadaan tanah cukup basah dan lembab. Teras ini juga mempunyai kontur yang menaik.



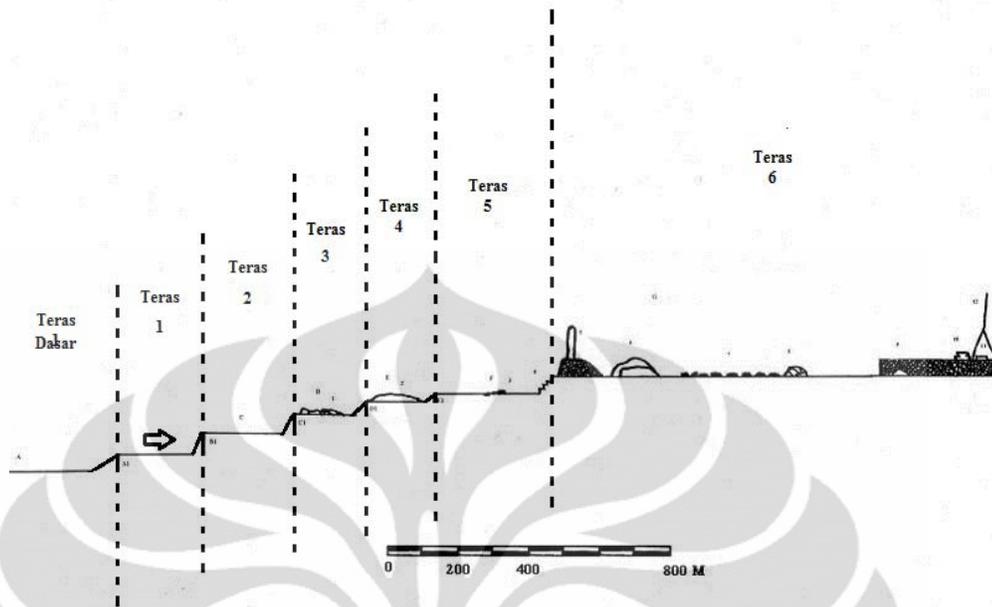
Gambar 3.5. Keletakan Teras 1 Terhadap Bangunan Berundak (Irisan)  
(Gambar : Aditya Nugroho, 2010)



Gambar 3.6. Keletakan Teras 1 Terhadap Bangunan Berundak  
(Gambar : Aditya Nugroho, 2010)



Foto 3.16. Teras 1  
(Foto : Aditya Nugroho, 2010)



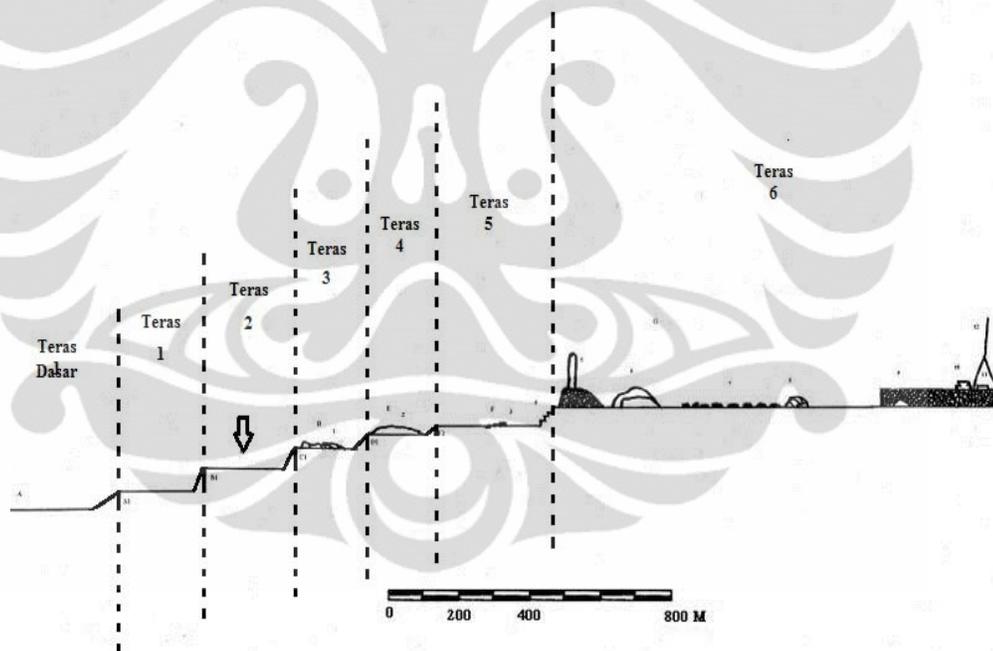
Gambar 3.7. Keletakan Dinding Teras 1 Terhadap Bangunan Berundak (Irisan)  
(Foto : Aditya Nugroho, 2010)



Foto 3.17. Dinding Undakan Teras 1 ke Teras 2  
(Foto : Aditya Nugroho, 2010)

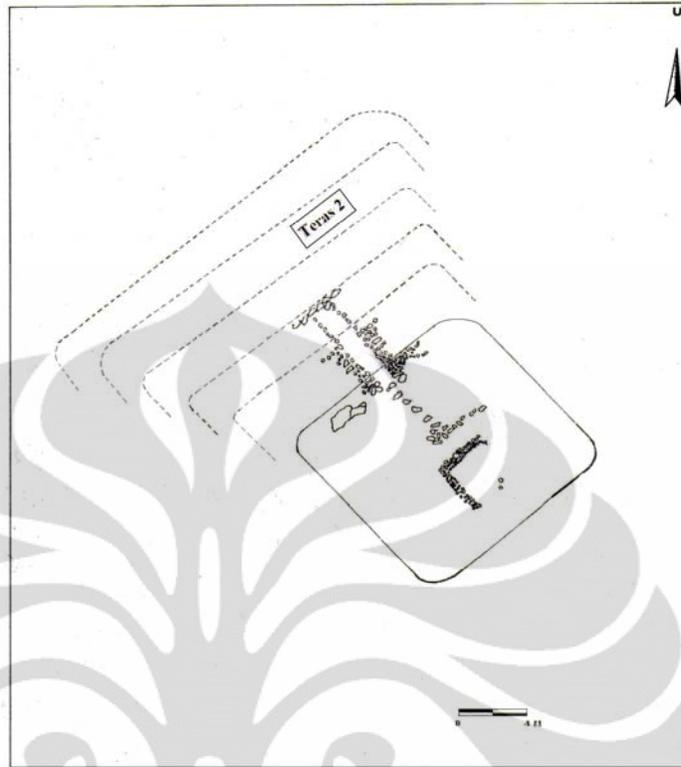
### 3.1.3.3 Deskripsi Teras 2 :

Teras 2 berukuran lebar 270 cm, panjang 2240 cm dan tinggi dinding undakan teras 51 cm. Pada teras 2 terdapat sekitar 8 batu alam yang letaknya tidak beraturan di kanan jalan undakan menuju teras 3. permukaan batu tersebut di penuh lumut. Pada teras 2 juga terdapat akar pohon kecil dan cukup besar yang melintang pada jalan undakan menuju teras 3. disekitar teras 2 pada wilayah kanan-kirinya merupakan semak belukar dan ditumbuhi pepohonan besar dan kecil yang padat dan rapat. Keadaan tanah cukup basah dan lembab. Teras 2 ini memiliki kontur tanah yang menaik.



Gambar 3.8. Keletakan Teras 2 Terhadap Bangunan Berundak (Irisan)

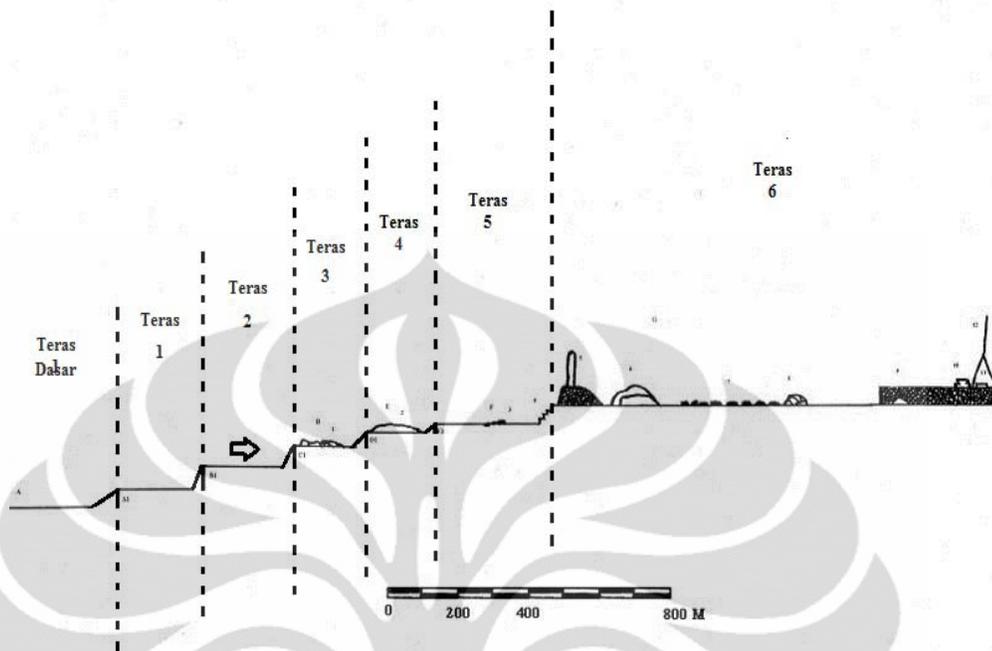
(Gambar : Aditya Nugroho, 2010)



Gambar 3.9. Keletakan Teras 2 Terhadap Bangunan Berundak  
(Gambar : Aditya Nugroho, 2010)



Foto 3.18. Teras 2  
(Foto : Aditya Nugroho, 2010)



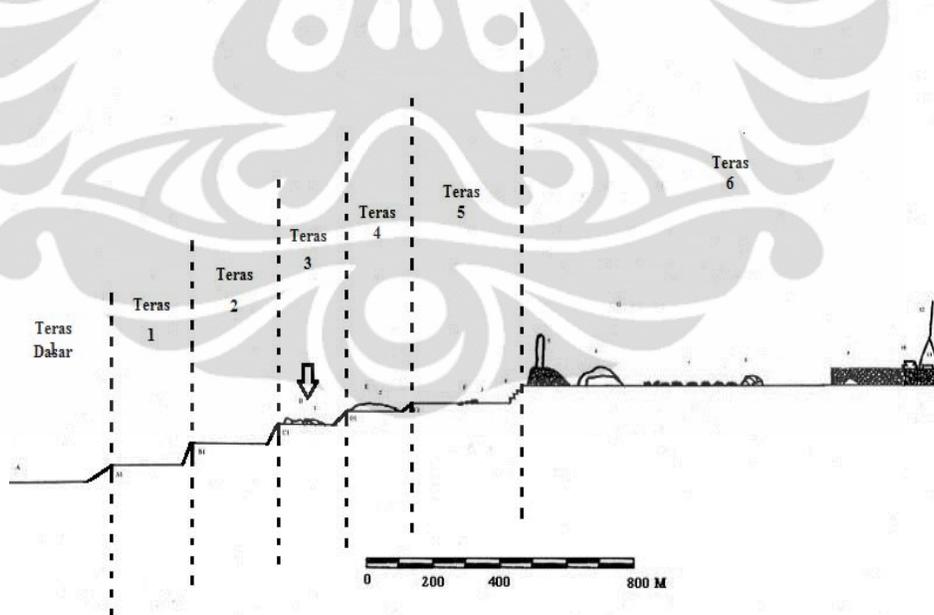
Gambar 3.10. Keletakan Dinding Teras 2 Terhadap Bangunan Berundak (Irisan)  
(Foto : Aditya Nugroho, 2010)



Foto 3.19. Dinding Undakan Teras 2 ke Teras 3  
(Foto : Aditya Nugroho, 2009)

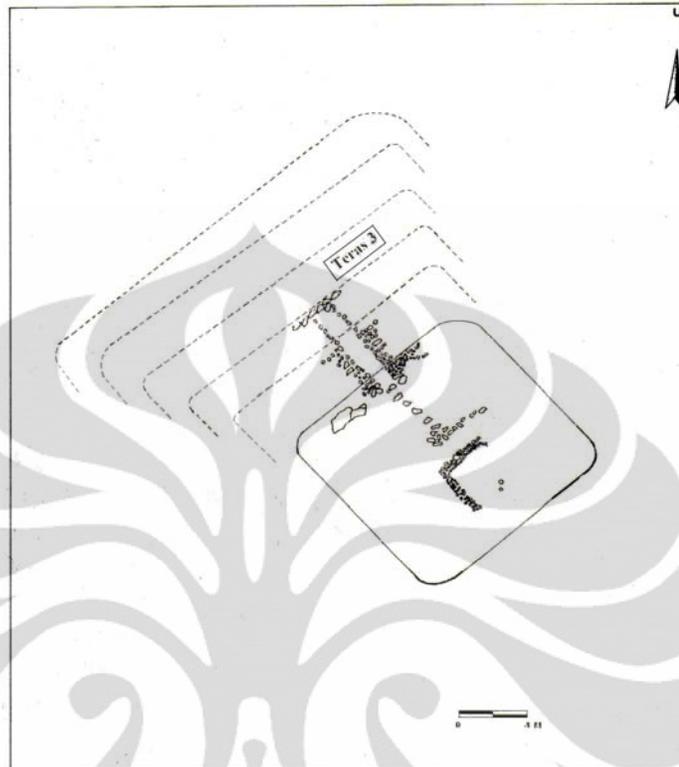
### 3.1.3.4 Deskripsi Teras 3:

Teras 3 berukuran lebar 226 cm, panjang 1980 cm dan tinggi dinding undakan teras 37 cm. Pada teras 3 terdapat 9 buah batu yang letaknya tidak beraturan di tengah jalan teras 3 menuju teras 4. Batu tersebut yang paling besar berukuran panjang 72 cm, lebar 42 cm, tebal 44 cm, sedangkan yang paling kecil berukuran panjang 18 cm, lebar 12 cm, tebal 8 cm. Batu-batu tersebut adalah batu alam dan permukaan batu di penuh oleh lumut. Pada arah 310<sup>0</sup> utara terdapat pohon besar yang keliling lingkaran batangnya mencapai 5 meter. Pohon besar ini berjarak 3 meter dari temuan 9 batu yang letaknya tidak beraturan. Pada dinding teras 3 terdapat susunan 4 batu sejajar dengan sudut orientasi timur laut-barat daya sepanjang 90 cm. Keadaan sekeliling teras 3 merupakan semak belukar dan pepohonan yang padat dan rapat. Keadaan tanah cukup basah dan lembab. Teras ini memiliki kontur yang menaik.



Gambar 3.11. Keletakan Teras 3 Terhadap Bangunan Berundak (Irisan)

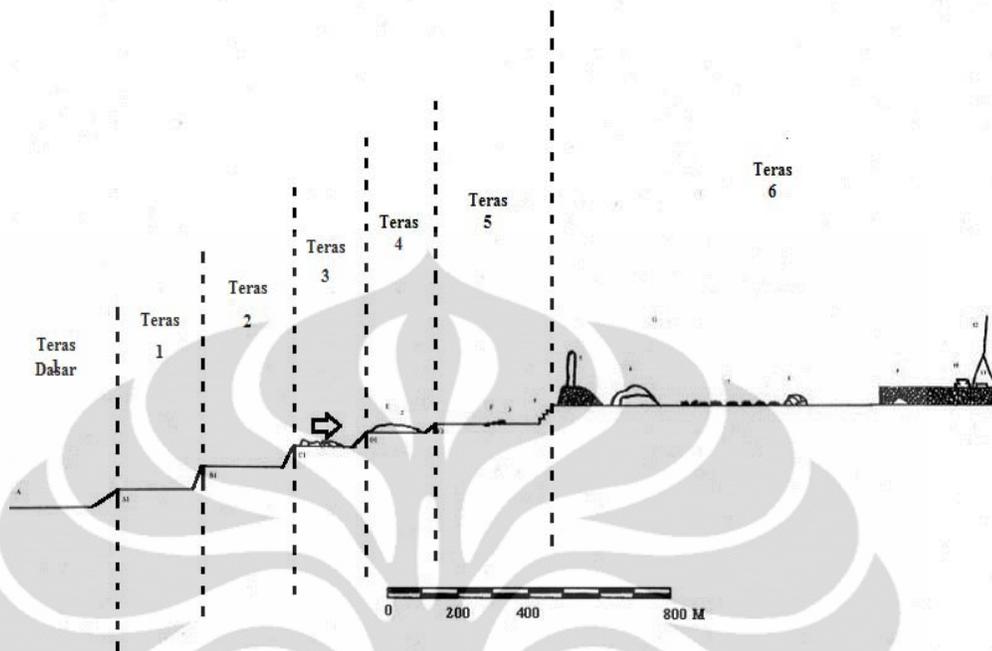
(Gambar : Aditya Nugroho, 2010)



Gambar 3.12. Keletakan Teras 3 Terhadap Bangunan Berundak  
(Gambar : Aditya Nugroho, 2010)



Foto 3.20. Teras 3  
(Foto : Aditya Nugroho, 2010)



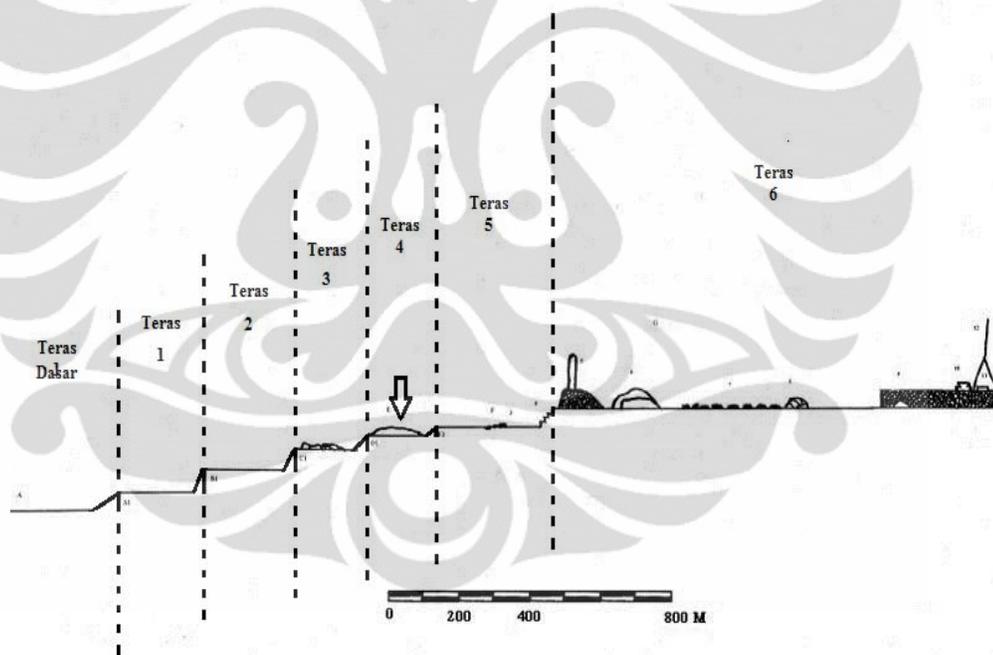
Gambar 3.13. Keletakan Dinding Teras 3 Terhadap Bangunan Berundak (Irisan)  
(Foto : Aditya Nugroho, 2010)



Foto 3.21. Dinding Undakan Teras 3 ke Teras 4  
(Foto : Aditya Nugroho, 2010)

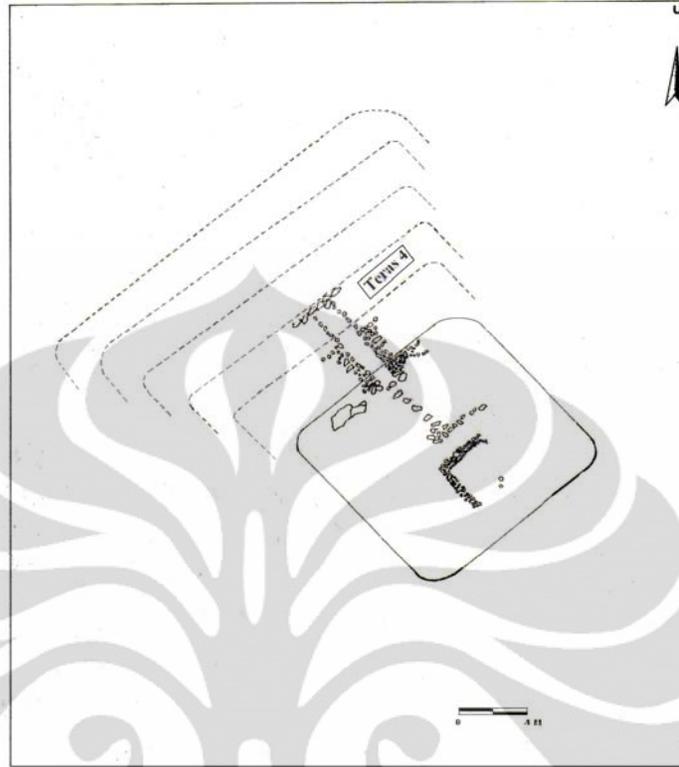
### 3.1.3.5 Deskripsi Teras 4 :

Teras 4 berukuran lebar 210 cm, panjang 1760 dan tinggi dinding undakan teras 20 cm. Pada teras 4 terdapat sebuah batu alam besar yang menyembul dari dalam tanah dengan ukuran panjang 170 cm, lebar 63 cm dan tinggi dari permukaan tanah 30 cm. pada tengah teras 4 menuju teras 5 juga terdapat akar pohon yang cukup besar yang melintang. Keadaan sekitar teras 4 merupakan semak belukar dan pepohonan yang rapat dan padat. Keadaan tanah cukup basah dan lembab. Pada teras ini memiliki kontur yang menaik.



Gambar 3.14. Keletakan Teras 4 Terhadap Bangunan Berundak (Irisan)

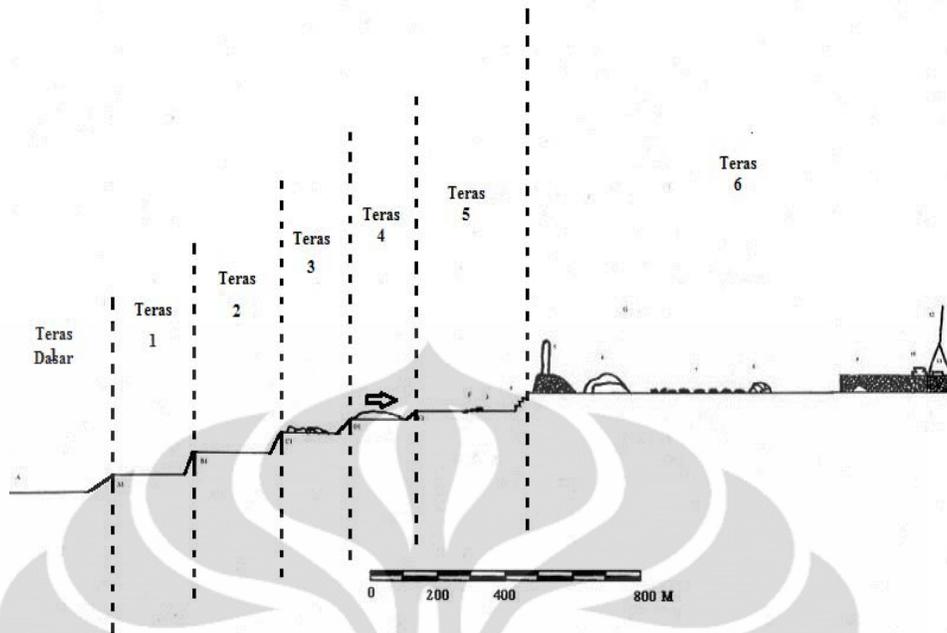
(Gambar : Aditya Nugroho, 2010)



Gambar 3.15. Keletakan Teras 4 Terhadap Bangunan Berundak  
(Gambar : Aditya Nugroho, 2010)



Foto 3.22. Teras 4  
(Foto : Aditya Nugroho, 2010)



Gambar 3.16. Keletakan Dinding Teras 4 Terhadap Bangunan Berundak (Irisan)  
(Foto : Aditya Nugroho, 2010)

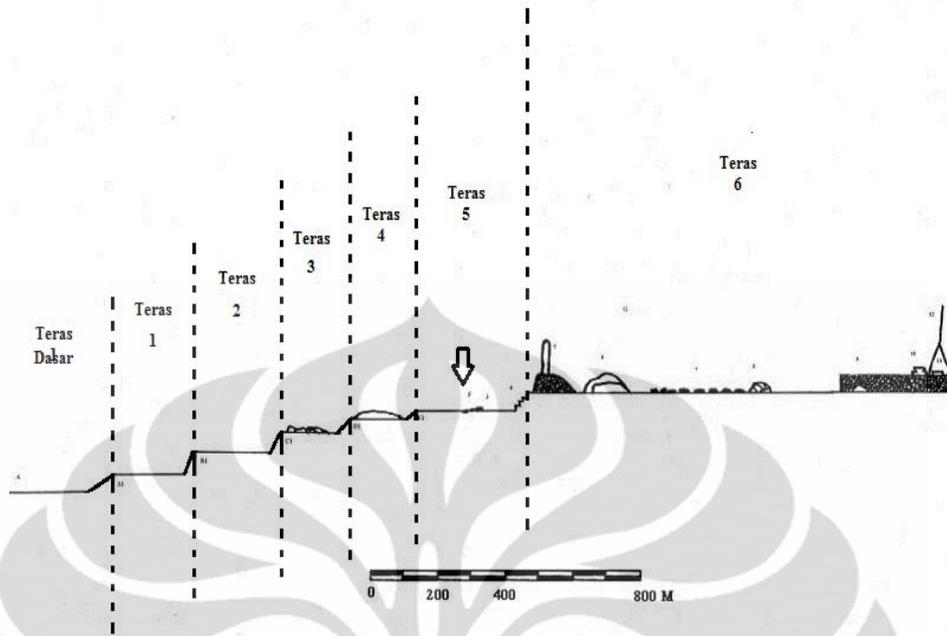


Foto 3.23. Dinding Teras 4 ke Teras 5  
(Foto : Aditya Nugroho, 2010)

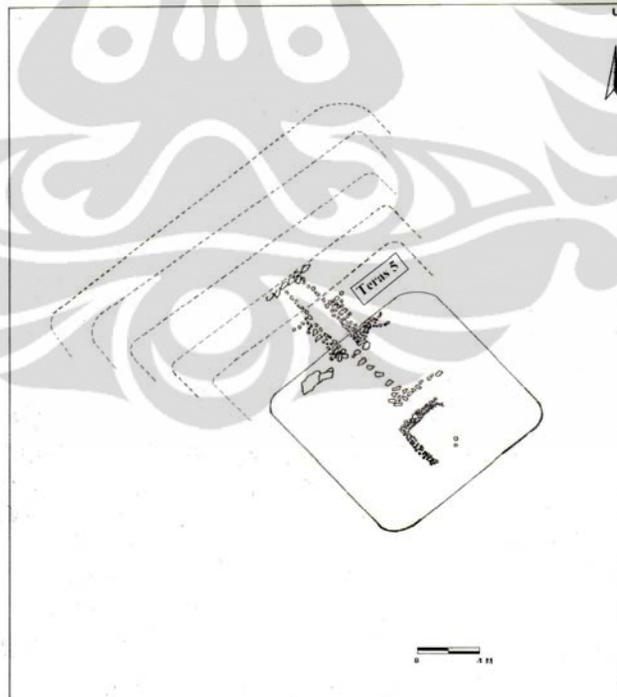
### 3.1.3.6 Deskripsi Teras 5:

Teras 5 berukuran lebar 300 cm, panjang 1520 cm dan tinggi undakan dinding teras 38 cm. Pada teras 5 ditemukan 2 buah batu besar yang terletak mengapit 4 anak tangga yang sudah tidak utuh lagi, letaknya tepat ditengah teras jalan menuju ke teras 6. ukuran batu besar pertama (I) arah  $320^0$  timur laut : memiliki panjang 62 cm, lebar 43 cm, tinggi 35 cm. Batu tersebut terbuat dari batu alam (andesit) yang belum mengalami pengerjaan lebih lanjut. Permukaan batu tersebut kasar dan di penuh oleh lumut. Ukuran batu besar kedua (II) arah  $150^0$  barat daya : memiliki panjang 77 cm, lebar 46 cm, tinggi 22 cm. Di bawah batu besar tersebut terdapat 3 buah batu yang saling menempel tak beraturan sepanjang 53 cm. permukaan batu tersebut juga masih kasar dan di penuh dengan lumut. Diantara 2 batu tersebut terdapat 4 buah anak tangga yang tidak beraturan sepanjang 130 cm, dengan arah hadap barat laut ke tenggara. Ukuran satu buah anak tangga yaitu panjang 45 cm, lebar 38 cm. keadaan sekeliling teras 5 juga merupakan semak belukar dan pepohonan yang padat dan lebat. Teras 5 juga memiliki kontur tanah yang menaik.

Dinding teras 5 merupakan anak tangga yang masih utuh sebanyak 5 buah yang kedua sisinya terdapat pembatas yang berupa batu-batu tegak dengan tinggi antara 28 cm, sampai 48 cm yang letaknya paling atas. Keadaan tanah cukup basah dan lembab.



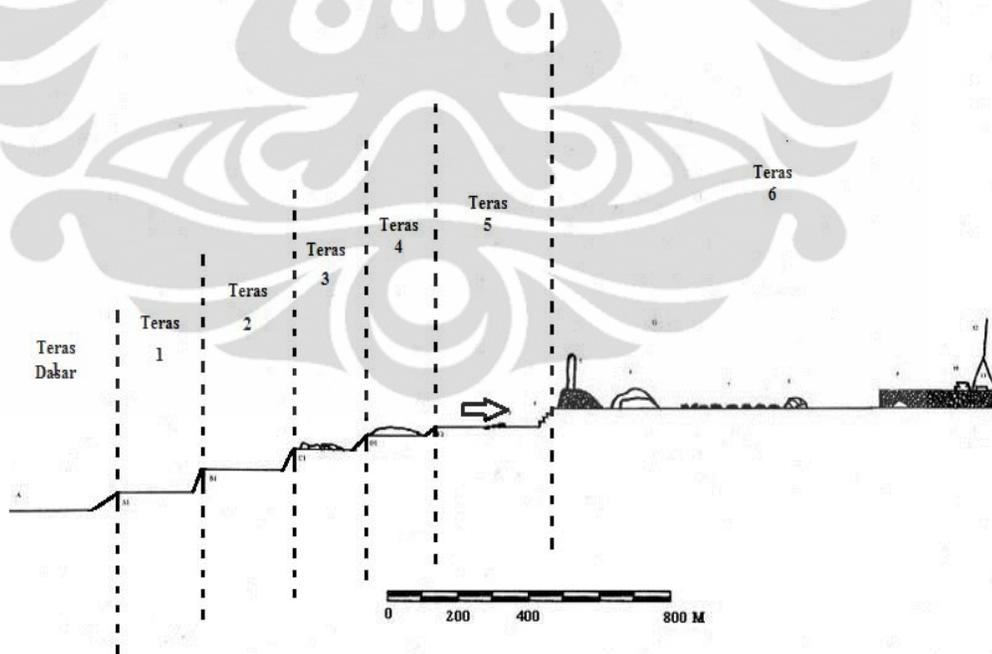
Gambar 3.17. Keletakan Teras 5 Terhadap Bangunan Berundak (Irisan)  
(Gambar : Aditya Nugroho, 2010)



Gambar 3.18. Keletakan Teras 5 Terhadap Bangunan Berundak  
(Gambar : Aditya Nugroho, 2010)



Foto 3.24. Teras 5  
(Foto : Aditya Nugroho, 2010)



Gambar 3.19. Keletakan Dinding Teras 5 Terhadap Bangunan (Irisan)  
(Gambar : Aditya Nugroho, 2010)

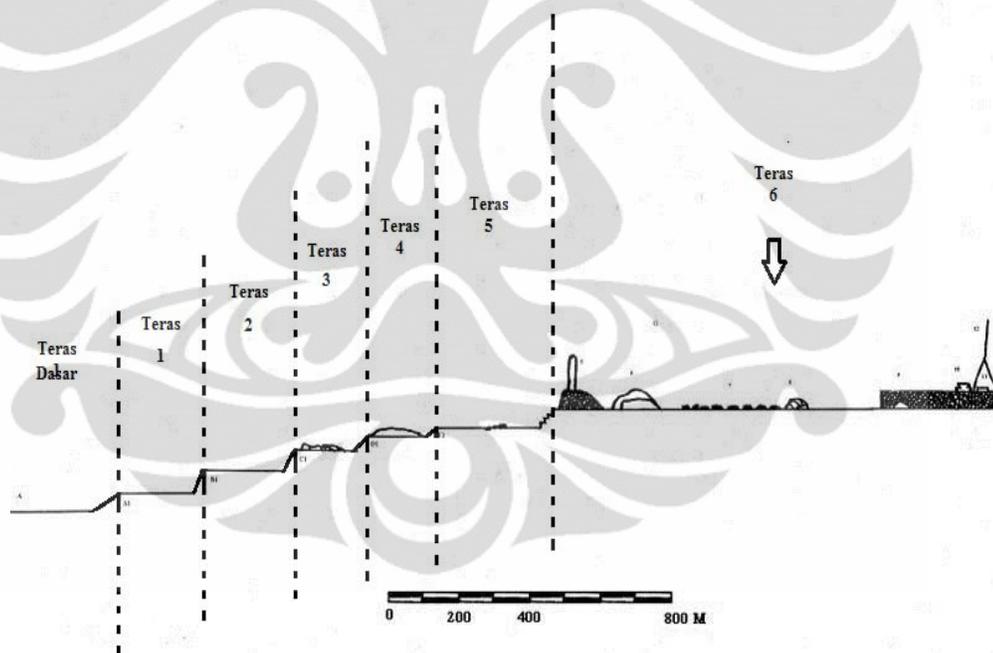


Foto 3.25. Undakan Teras 5 ke Teras 6 (Anak Tangga)  
(Foto : Aditya Nugroho, 2009)

### 3.1.3.7 Deskripsi Teras 6 :

Pada teras 6 keadaan tanah cukup rata dan temuan paling banyak diemukan di teras 6. Teras 6 juga merupakan teras puncak dari situs Gunung Gentong. Di jalan masuk teras 6 terdapat 2 batu tegak (fitur 7) yang berdiri berdampingan di kanan-kiri. Batu tegak tersebut berdiri di atas tumpukan-tumpukan batu. Batu tegak tersebut berbentuk agak pipih dan agak melengkung di bagian atasnya. Batu tegak tersebut terbuat dari batu alam (andesit). Selain batu tegak juga ditemukan temuan fitur 4 yang terdiri dari batu-batu yang permukaannya agak rata menuju ke arah susunan batu yang di tengahnya terdapat batu tegak kecil (fitur 5) yang bagian atasnya bertakik. Di

depan susunan batu tegak kecil bertakik tersebut, terdapat fitur 3 panjang 370 cm. lalu tepat di depan temuan fitur 3 tersebut ditemukan temuan artefak 1 yang terbuat dari tanah liat dengan ukuran tinggi 62 cm, keliling badan terbesar 210 cm, keliling badan terkecil 149 cm, memiliki diameter lubang berukuran 30 cm dan ukuran kedalaman isi artefak 1 sedalam 50 cm, dan di sebelah temuan artefak 1 tersebut ditemukan temuan artefak 2 dengan ukuran tinggi 36 cm, keliling badan terbesar 136 cm, keliling badan terkecil 111 cm, diameter lubang 33 cm dan memiliki ketebalan 4,3 cm. Teras 6 ini berukuran 1200 cm x 1300 cm atau 12 x 13 meter.



Gambar 3.20. Keletakan Teras 6 Terhadap Bangunan Berundak (Irisan)  
(Gambar : Aditya Nugroho, 2010)



Gambar 3.21. Keletakan Teras 6 Terhadap Bangunan Berundak  
(Gambar : Aditya Nugroho, 2010)

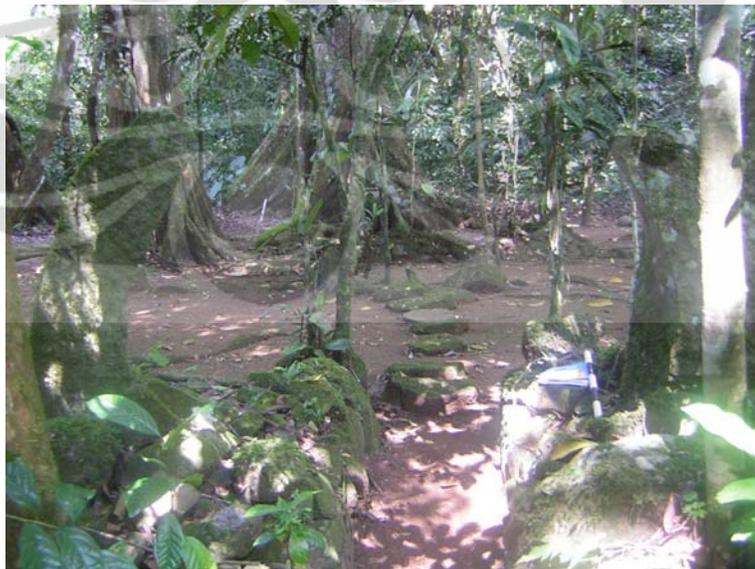
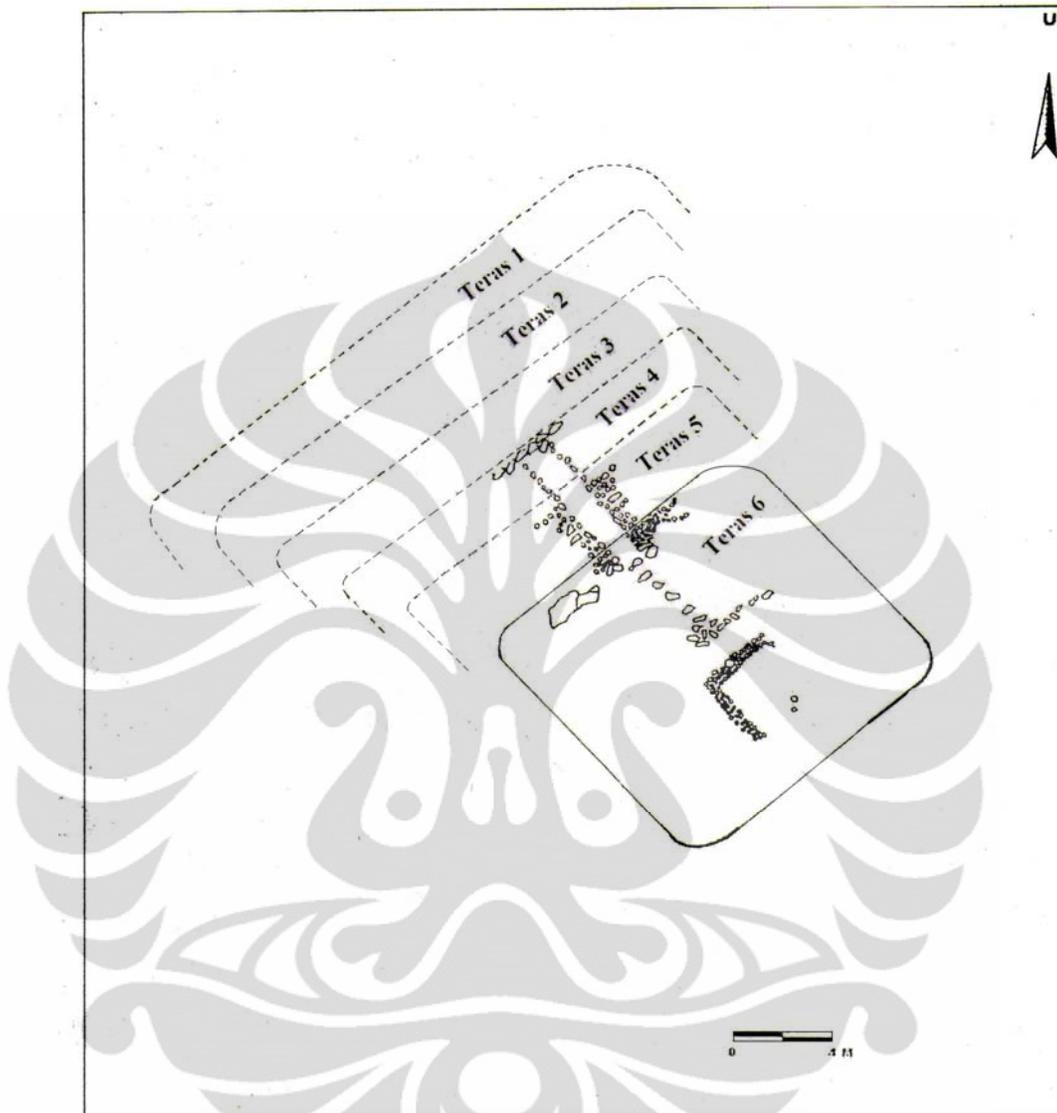


Foto 3.26. Teras 6  
(Foto : Aditya Nugroho, 2009)



Foto 3.27. Halaman teras 6  
Foto : (Aditya Nugroho, 2009)



Gambar 3.22. Teras-Teras Bangunan Berundak Situs Gunung Gentong  
(Gambar: Aditya Nugroho, 2011)

Dari uraian di atas mengenai teras-teras pada Situs Gunung Gentong dapat diketahui bahwa lebar teras terkecil dari situs tersebut berukuran 210 cm yang berada pada teras 4, sedangkan lebar teras terbesar berukuran 1200 cm yang terletak pada teras 6. Tinggi dinding undakan teras yang terpendek berukuran 20 cm yang terletak pada dinding teras 4, sedangkan yang tertinggi berukuran 60 cm yang terletak pada teras 1. Panjang teras yang terpendek dari situs tersebut berukuran 1300 cm yang terletak pada teras 6, sedangkan yang terpanjang berukuran 2500 cm yang terletak pada teras 1. Uraian tersebut dapat pula dibuat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

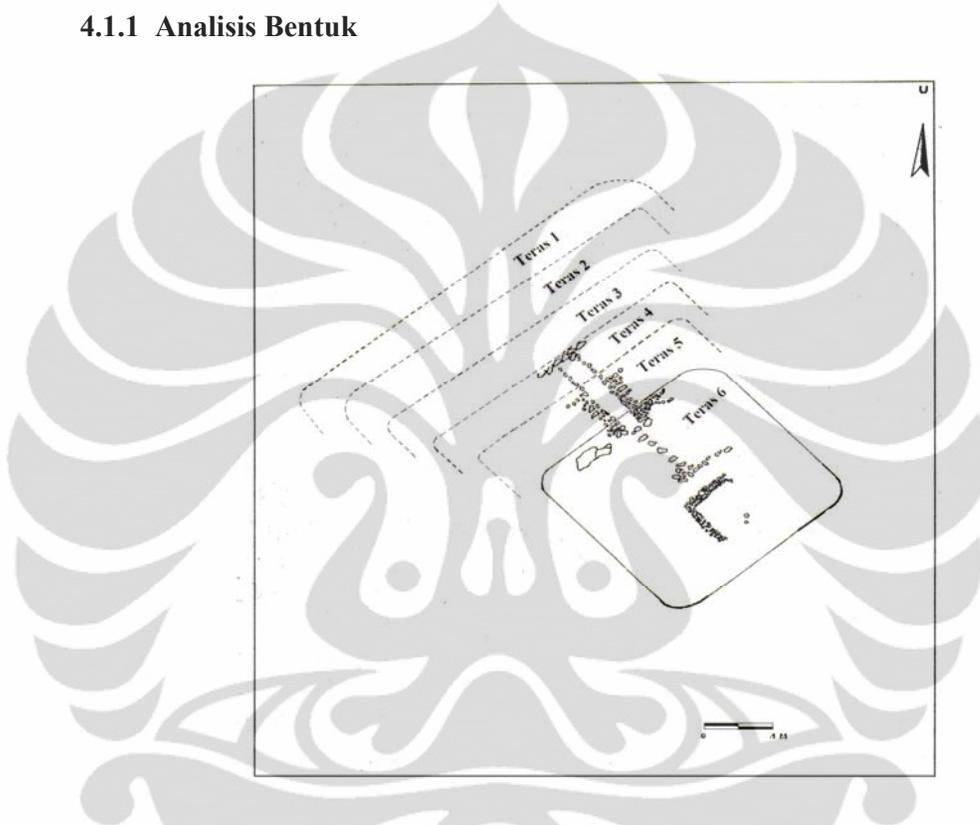
**Tabel 1. Teras dan Temuannya**

Teras	Ukuran			Temuan
	Lebar	Tinggi	Panjang	
Teras 1	260 cm	60 cm	2500 cm	-
Teras 2	270 cm	51 cm	2240 cm	-
Teras 3	226 cm	37 cm	1980 cm	Batu alam
Teras 4	210 cm	20 cm	1760 cm	Batu alam
Teras 5	300 cm	38 cm	1520 cm	Anak tangga
Teras 6	1200 cm	-	1300 cm	Gentong, Batu lumpang, Monolith, Batu Bersusun Tumpuk, Batu tegak ( <i>Upright stone</i> ), Jalan batu, dan Anak tangga

## BAB 4 ANALISIS DAN SINTESIS

### 4.1 Analisis Bangunan Berundak Situs Gunung Gentong

#### 4.1.1 Analisis Bentuk

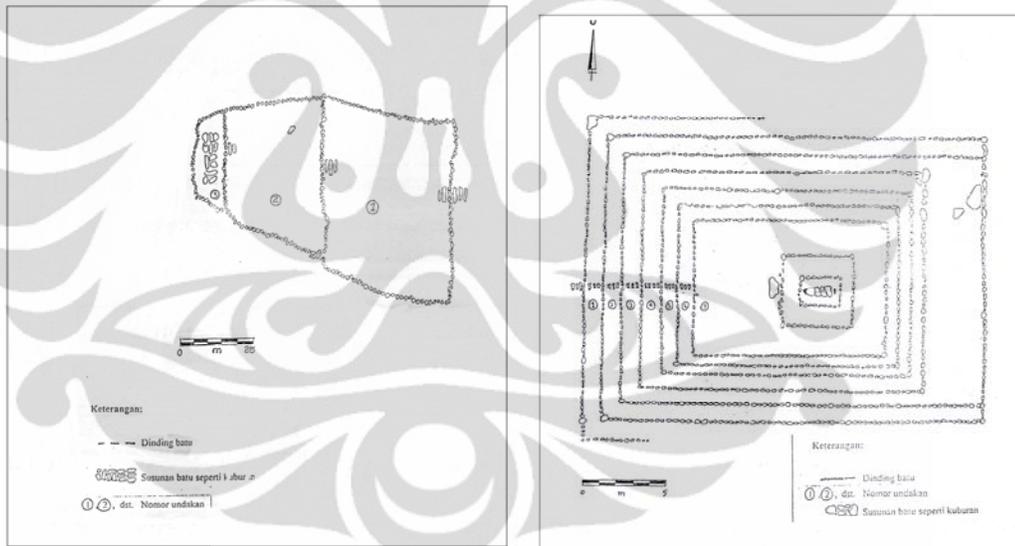


Gambar 4.1. Bentuk denah Bangunan Berundak Situs Gunung Gentong  
(Berbentuk Anak Tangga)

(Gambar: Aditya Nugroho, 2010)

Dilihat dari namanya, bangunan berundak merupakan sebuah bentuk bangunan yang memiliki undakan atau berteras-teras. Begitu pula dengan bangunan berundak Situs Gunung Gentong, bangunan berundak ini memiliki undakan berjumlah 6 buah. Bentuk bangunan berundak ini disesuaikan dengan keadaan tanah atau lahan setempat, yaitu bersandar pada bukit. Bentuk bangunan berundak ini menyerupai bentuk anak tangga, yaitu bentuk teras berundak-undak

semakin keatas semakin menyempit dan semakin terletak kebelakang. Menurut Sukendar (2001), punden berundak apabila dilihat irisannya dibagi menjadi dua tipe, yaitu tipe anak tangga dan tipe piramida (Sukendar 2001: 48-49). Tipe anak tangga dibentuk mengikuti bentuk lahan atau bukit bangunan itu didirikan dan puncak terasnya terletak di bagian belakang, sedangkan tipe piramida terdiri dari teras-teras dengan susunan irisan yang menyerupai bentuk piramida dengan puncak teras di tengah bangunan. Dilihat dari ciri-cirinya maka bangunan berundak Situs Gunung Gentong memiliki bentuk irisan yang dapat digolongkan ke dalam tipe anak tangga. Teras teratas letaknya paling atas dan agak menjorok ke belakang situs. Bangunan berundak ini berbentuk bangunan yang terdiri dari teras-teras berhalaman persegi panjang dengan teras paling atas memiliki bentuk yang agak persegi.



Gambar 4.2. Perbedaan Bentuk Denah Situs Hululingga (Anak Tangga) dan Situs Pangguyangan (Piramda)

(Sumber: BALAR Bandung; Sukendar: 2001)

Teras teratas situs Gunung Gentong langsung berbatasan dengan tebing Gunung Subang. Dalam punden berundak ini teras satu sampai teras puncak di

buat sedemikian rupa berurutan dari bawah ke atas. Perbandingan antara ukuran panjang dan ukuran lebar tiap halaman atau teras bervariasi ada yang pendek dan ada yang memanjang. Pada teras teratas bangunan berundak situs Gunung Gentong adalah lahan yang datar yang jauh lebih luas dibandingkan pada teras-teras sebelumnya dan juga memiliki intensitas temuan paling padat. Teras-teras pada situs Gunung Gentong adalah :

**Teras dasar** : Teras dasar merupakan teras paling bawah yang terletak pada sisi barat laut. Teras dasar ini berukuran lebar 350cm, dan tinggi dinding undakan 46 cm. Dalam teras tersebut di kanan-kirinya merupakan semak belukar dan pepohonan yang padat dan rapat. Terdapat satu undakan dan jalan yang menghubungkan antara teras dasar ke teras 1. Keadaan tanah cukup basah dan lembab. Teras dasar ini memiliki kontur yang menaik.

**Teras 1** : Teras 1 berukuran lebar 260 cm, panjang 2500 cm dan tinggi dinding undakan teras 60 cm. Pada teras 1 terdapat sebuah batu alam yang cukup besar, batu tersebut berukuran panjang 41 cm, lebar 20 cm, dan tinggi 29 cm. Batu tersebut terletak di undakan jalan menuju teras 2. Batu tersebut ditutupi oleh lumut dan memiliki bentuk yang masih seadanya (belum ada pengerjaan lebih lanjut). Pada teras ini di kanan-kirinya juga merupakan semak belukar dan pepohonan yang padat dan rapat. Pada teras ini terdapat 1 undakan jalan yang menghubungkan teras 1 ke teras 2, dan pada dinding teras 1 ke teras 2 terdapat akar pohon yang cukup besar yang melintang dan menempel pada dinding undakan jalan. Keadaan tanah cukup basah dan lembab. Teras ini juga mempunyai kontur yang menaik.

**Teras 2** : Teras 2 berukuran lebar 270 cm, panjang 2240 cm dan tinggi dinding undakan teras 51 cm. Pada teras 2 terdapat sekitar 8 batu alam yang letaknya tidak beraturan di kanan jalan undakan menuju teras 3. permukaan batu tersebut di penuh lumut. Pada teras 2 juga terdapat akar pohon kecil dan cukup besar yang melintang pada jalan undakan menuju teras 3. Di sekitar teras 2 pada wilayah kanan-kirinya merupakan semak belukar dan ditumbuhi pepohonan besar dan kecil yang padat dan rapat. Keadaan tanah cukup basah dan lembab. Teras 2 ini memiliki kontur tanah yang menaik.

**Teras 3 :** Teras 3 berukuran lebar 226 cm, 1980 cm dan tinggi dinding undakan teras 37 cm. Pada teras 3 terdapat 9 buah batu yang letaknya tidak beraturan di tengah jalan teras 3 menuju teras 4. Batu tersebut yang paling besar berukuran panjang 72 cm, lebar 42 cm, tebal 44 cm, sedangkan yang paling kecil berukuran panjang 18 cm, lebar 12 cm, tebal 8 cm. Batu-batu tersebut adalah batu alam dan permukaan batu di penuh oleh lumut. Pada arah  $310^0$  utara terdapat pohon besar yang keliling lingkaran batangnya mencapai 5 meter. Pohon besar ini berjarak 3 meter dari temuan 9 batu yang letaknya tidak beraturan. Pada dinding teras 3 terdapat susunan 4 batu sejajar dengan sudut orientasi timur laut-barat daya sepanjang 90 cm. Keadaan sekeliling teras 3 merupakan semak belukar dan pepohonan yang padat dan rapat. Keadaan tanah cukup basah dan lembab. Teras ini memiliki kontur yang menaik.

**Teras 4 :** Teras 4 berukuran lebar 210 cm, 1760 cm dan tinggi dinding undakan teras 20 cm. Pada teras 4 terdapat sebuah batu alam besar yang menyembul dari dalam tanah dengan ukuran panjang 170 cm, lebar 63 cm dan tinggi dari permukaan tanah 30 cm. pada tengah teras 4 menuju teras 5 juga terdapat akar pohon yang cukup besar yang melintang. Keadaan sekitar teras 4 merupakan semak belukar dan pepohonan yang rapat dan padat. Keadaan tanah cukup basah dan lembab. Pada teras ini memiliki kontur yang menaik.

**Teras 5 :** Teras 5 berukuran lebar 300 cm, 1520 cm dan tinggi undakan dinding teras 38 cm. Pada teras 5 ditemukan 2 buah batu besar yang terletak mengapit 4 anak tangga yang sudah tidak utuh lagi, letaknya tepat ditengah teras jalan menuju ke teras 6. ukuran batu besar pertama (I) arah  $320^0$  timur laut : memiliki panjang 62 cm, lebar 43 cm, tinggi 35 cm. Batu tersebut terbuat dari batu alam (andesit) yang belum mengalami pengerjaan lebih lanjut. Permukaan batu tersebut kasar dan di penuh oleh lumut. Ukuran batu besar kedua (II) arah  $150^0$  barat daya : memiliki panjang 77 cm, lebar 46 cm, tinggi 22 cm. Di bawah batu besar tersebut terdapat 3 buah batu yang saling menempel tak beraturan sepanjang 53 cm. permukaan batu tersebut juga masih kasar dan di penuh dengan lumut. Di antara 2 batu tersebut terdapat 4 buah anak tangga yang tidak beraturan sepanjang 130 cm, dengan arah hadap barat laut ke tenggara. Ukuran satu buah anak tangga yaitu panjang 45 cm, lebar 38 cm. Keadaan sekeliling teras 5 juga

merupakan semak belukar dan pepohonan yang padat dan lebat. Teras 5 juga memiliki kontur tanah yang menaik. Dinding teras 5 merupakan anak tangga yang masih utuh sebanyak 5 buah yang kedua sisinya terdapat pembatas yang berupa batu-batu tegak dengan tinggi antara 28 cm sampai 48 cm yang letaknya paling atas. Keadaan tanah cukup basah dan lembab.

**Teras 6 :** Pada teras 6 keadaan tanah cukup rata dan temuan paling banyak diemukan di teras 6. Teras 6 juga merupakan teras puncak dari situs Gunung Gentong. Di pintu masuk teras 6 terdapat 2 batu tegak yang berdiri berdampingan di kanan-kiri. Batu tegak tersebut berdiri di atas tumpukan-tumpukan batu. Batu tegak tersebut berbentuk agak pipih dan agak melengkung di bagian atasnya. Batu tegak tersebut terbuat dari batu alam (andesit). Selain batu tegak juga ditemukan jalan batu setapak yang permukaannya agak rata menuju kearah susunan batu yang di tengahnya terdapat batu tegak kecil yang bagian atasnya bertakik. Di depan susunan batu tegak kecil bertakik tersebut, terdapat susunan batu panjang berbentuk sudut  $90^0$  dengan panjang 370 cm. lalu tepat di depan temuan susunan batu berbentuk sudut  $90^0$  tersebut ditemukan temuan artefak yang terbuat dari tanah liat dengan ukuran tinggi 62 cm, keliling badan terbesar 210 cm, keliling badan terkecil 149 cm, memiliki diameter lubang berukuran 30 cm dan ukuran kedalaman isi tempayan 50 cm. Di sebelah temuan artefak tersebut ditemukan temuan artefak batu dengan ukuran tinggi 36 cm, keliling badan terbesar 136 cm, keliling badan terkecil 111 cm, diameter lubang 33 cm dan memiliki ketebalan 4,3 cm. Teras 6 ini berukuran 12x13 meter.

Dari teras-teras Situs Gunung Gentong tersebut terlihat adanya susunan tingkatan kepadatan temuan yang berpola dimana teras paling atas merupakan pusat peninggalan benda-benda peninggalan megalitik dan temuan-temuan tersebut memiliki pola terpusat pada bagian tengah teras di situs Gunung Gentong. Hal ini terlihat dari tidak adanya temuan arkeologis yang ditemukan berdasarkan pengamatan pada teras dasar sampai teras 4. Pada teras 5 di temukan beberapa buah anak tangga yang mengarah dan menjadi jalan masuk ke pada teras 6. Dengan temuan tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa temuan anak tangga pada teras 5 adalah pintu masuk ke pusat aktivitas megalitik yang terjadi pada teras 6. Dengan adanya susunan tingkatan kepadatan temuan pada situs ini,

dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan megalitik yang terjadi pada situs Gunung Gentong berpusat di teras 6 yang merupakan teras teratas, hal ini membuktikan bahwa adanya kesamaan teori-teori megalitik yang diungkapkan oleh para ahli dengan pola pikir masyarakat pendukung tradisi megalitik dengan melaksanakan ritual pada puncak bangunan yang merupakan tempat yang paling dekat dimana arwah nenek moyang berada, yaitu pada gunung ataupun langit (ketinggian).

#### **4.1.2 Analisis Bentuk Temuan**

##### **4.1.2.1 Gentong**

Temuan arkeologis ini jika dilihat dari bentuknya adalah berupa gentong. Temuan gentong terletak di bawah pohon besar yang terletak pada ujung tengah teras 6. temuan artefak yang berupa tersebut berada dalam keadaan utuh, dengan bahan dasar tanah liat. Temuan gentong ini terletak pada titik astronomis  $07^{\circ} 09' - 06^{\circ} 9'$  lintang selatan dan  $108^{\circ} 35' - 17^{\circ} 5'$  bujur timur. Gentong tersebut berukuran tinggi 62 cm, keliling badan terbesar 210 cm, keliling badan terkecil 149 cm, memiliki diameter lubang berukuran 30 cm dan ukuran kedalaman isi artefak 50 cm. Terdapat banyak sekali lumut atau kerak lumut pada permukaan gentong tersebut, hal ini membuat artefak ini terlihat berwarna putih ke abu-abuan dan sedikit hijau. Temuan Gentong ini tidak memiliki hiasan pada permukaannya (polos). Dalam temuan gentong tersebut terdapat air, air tersebut adalah air hujan yang tertampung di dalam artefak saat hujan turun. Air mengisi  $\frac{3}{4}$  bagian dalam gentong saat dilakukan observasi. Dalam temuan gentong tersebut terdapat jentik nyamuk dan dedaunan yang telah mati. Di samping temuan gentong terdapat sebuah batu alam yang berukuran panjang 28 cm dan lebar 19 cm. Permukaan batu tersebut juga di penuhi oleh lumut.

Gentong atau tempayan merupakan salah satu jenis dari gerabah. Gerabah merupakan suatu hasil budaya manusia, adalah salah satu unsur penting di dalam menggambarkan, memepelajari dan menganalisis aspek-aspek kehidupan masyarakat masa lampau. Gerabah mulai dikenal manusia sejak masa kebudayaan menetap atau bertempat tinggal dan bercocok tanam, karena diperkirakan pada

masa tersebut manusia mulai membutuhkan peralatan yang dapat dipakai untuk menunjang kehidupan sehari-hari (Santoso Sugondo 1993, dalam Priyono 1995: 81). Bangunan berundak situs Gunung Gentong diduga merupakan situs tradisi megalitik berkarakteristik pemujaan. Gentong pada situs tersebut terletak pada teras yang paling atas dan diduga gentong tersebut digunakan untuk sarana dalam kegiatan upacara pemujaan

#### 4.1.2.2 Lumpang Batu

Temuan arkeologis ini jika dilihat dari bentuk dan ciri-cirinya merupakan sebuah lumpang batu. Lumpang Batu terletak di sebelah gentong dengan jarak 70 cm yang di batasi oleh sekat akar pohon besar. Temuan ini terletak pada titik astronomis  $07^{\circ} 09' - 07^{\circ} 1'$  lintang selatan dan  $108^{\circ} 35' - 16^{\circ} 3'$  bujur timur. Lumpang batu tersebut terbuat dari batu andesit dengan mengalami pemangkasan atau pengerjaan lebih lanjut oleh manusia, sehingga permukaan batu cukup halus. Lumpang batu tersebut memiliki ukuran tinggi 36 cm, keliling badan terbesar 136 cm, keliling badan terkecil 111 cm, diameter lubang 33 cm dan memiliki ketebalan 4,3 cm. Pada permukaan luar lumpang batu juga terdapat lumut. Disisi luar atas bibir lumping terdapat kerusakan berupa goresan (cerukan) yang cukup dalam sepanjang 15 cm, lebar 4 cm dan diameter goresan 3,3 cm.

Menurut Simanjuntak (2008), batu lumpang adalah sebuah monolit yang dikerjakan atau tidak yang pada permukaan atasnya diberi lubang berbentuk lingkaran. (Simanjuntak 2008: 86). Sementara itu menurut Yondri (1985), batu lumpang adalah sebuah batu yang berlubang membentuk lingkaran yang kemungkinan pada masa berlangsungnya tradisi budaya megalitik dipergunakan dalam pelaksanaan upacara yang berhubungan dengan pemujaan arwah leluhur. (Yondri 1995 : 27). Lumpang batu yang ditemukan di Situs Gunung Gentong ini berada pada teras puncak dan diduga batu lumpang tersebut digunakan untuk sarana upacara pemujaan.

#### 4.1.2.3 Sisa Teras Bangunan

Pada Situs Gunung Gentong terdapat sebuah fitur utama, sisa teras bangunan ini diduga sebelumnya adalah sebuah bangunan megalitik. Pada sisa teras bangunan ini memiliki temuan yang terdapat di dalamnya. Letak astronomis sisa teras bangunan ini adalah  $07^{\circ} 09' - 06^{\circ} 9'$  lintang selatan dan  $108^{\circ} 35' - 17^{\circ} 4'$  bujur timur. Temuan sisa teras bangunan ini memiliki bentuk yang kurang utuh (kurang sempurna). Temuan sisa teras bangunan ini merupakan sebuah bangunan yang terdiri dari teras-teras berhalaman persegi panjang yang terbuat dari undakan-undakan tanah. Temuan sisa teras bangunan ini memiliki orientasi barat laut – tenggara. Arah hadap sisa teras bangunan ini mengarah ke tenggara. Pada halaman teras puncak terdapat berbagai macam tinggalan megalitik. Jika dilihat dari ciri-ciri dan pembahasan pada analisis bentuk yang telah dilakukan, temuan sisa teras bangunan ini merupakan sebuah bangunan berundak yang digunakan untuk upacara pemujaan.

#### 4.1.2.4 Batu Bersusun Bedekatan

Temuan ini memiliki bentuk dan ciri-ciri yang belum dapat di ketahui secara pasti. Temuan ini merupakan batu yg memiliki susunan berdekatan. Batu bersusun ini memiliki bentuk bervariasi tak beraturan terletak pada jarak 1 meter di sebelah barat daya lumpang batu. Pada temuan ini terdapat sekitar 14 batu berdekatan tak beraturan. Batu tersebut yang paling besar berukuran panjang 34 cm, lebar 17 cm, tebal 3,5 cm, dan temuan batu yang terkecil berukuran panjang 13 cm, lebar 8 cm, dan tebal 5 cm. Batu tersebut merupakan batu alam dan seluruh permukaan batu ditutupi lumut dan tidak mengalami pengerjaan lebih lanjut oleh manusia.

Jika dilihat dari bentuk dan ciri-cirinya, temuan batu bersusun berdekatan ini adalah monolit yang disusun sedemikian rupa oleh manusia. Belum diketahui kegunaan temuan fitur 2 ini. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui kegunaan dari temuan fitur 2 ini.

#### 4.1.2.5 Batu Bersusun Tumpuk

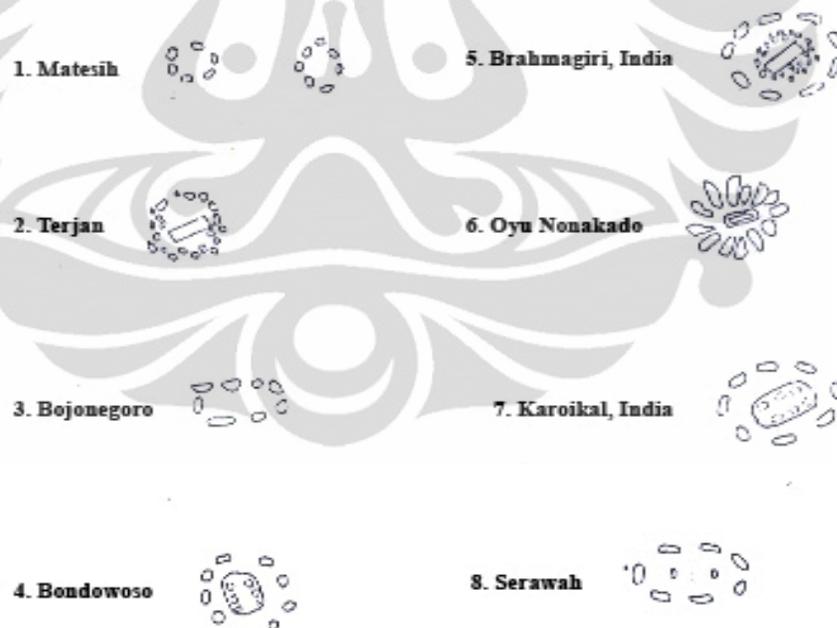
Temuan batu bersusun tumpuk ini terletak di depan di depan temuan gentong pada jarak 230 cm atau tepatnya di sebelah barat daya sampai barat laut temuan gentong. Temuan ini terletak pada titik astronomis  $07^{\circ} 09' - 07^{\circ} 4'$  lintang selatan dan  $108^{\circ} 35' - 16^{\circ} 5'$  bujur timur. Temuan batu bersusun tumpuk ini terdapat di dalam situs dengan pola membentuk sudut  $90^{\circ}$  di atas permukaan tanah. Temuan ini memiliki panjang arah hadap timur laut ke barat daya sepanjang 370 cm, dan dari barat daya ke arah barat sejauh 350 cm, dengan lebar tumpukan mencapai 65 cm. Batu yang paling besar pada temuan tersebut berukuran panjang 40 cm, lebar 40 cm, dan tebal 9 cm. Sementara itu ukuran batu terkecil berukuran panjang 10 cm, lebar 9 cm, dan tebal 10 cm. Batu bersusun tumpuk tersebut dipenuhi oleh lumut dan diantara batu-batu tersebut ditumbuhi pohon-pohon kecil dan cukup tinggi. Pada batu bersusun tumpuk tersebut juga ditopang oleh akar pohon besar dan panjang, sepanjang 350 cm. Batu bersusun tumpuk ini memiliki bahan dasar berupa batu andesit. Pada jarak 202 cm dan arah  $50^{\circ}$  barat laut dari temuan batu bersusun tumpuk terdapat susunan batu berukuran sedang dan kecil yang di tengahnya terdapat menhir kecil bertakik.

Jika dilihat dari bentuk dan ciri-cirinya temuan batu bersusun tumpuk ini diduga merupakan sebuah batu temugelang yang sudah tidak utuh lagi, hal ini diperoleh melalui keterangan para ahli untuk pengertian tentang batu temugelang. Menurut R.P. Soejono (1984) batu temugelang diartikan sebagai suatu susunan batu-batu besar dalam bentuk lingkaran dan mungkin merupakan tempat upacara dalam hubungan dengan pemujaan arwah nenek moyang (Soejono 1984:327). Penjelasan lebih lengkap dikemukakan oleh Haris Sukendar (1986), bahwa batu temugelang tidak hanya susunan batu yang berbentuk melingkar, tetapi juga berbentuk oval dan bulat kepersegiang; sedangkan bahannya baik dari batu monolit yang berbentuk besar dan kecil, batu-batu papan, maupun batu-batu lainnya (Sukendar 1986: 170).

Di Indonesia telah ditemukan temuan batu temugelang dalam beberapa bentuk. Susunan batu temugelang yang ditemukan di Indonesia mempunyai beberapa bentuk dan fungsi. Bentuk batu temugelang tersebut dapat dimasukkan ke dalam beberapa kelompok (Sukendar 1986: 181-182; Duli 1996: 27), yaitu :

### 1. Batu temugelang yang digunakan untuk penguburan

Susunan batu temugelang yang dipergunakan sebagai tempat penguburan pernah diteliti oleh para ahli, antara lain oleh Orsoy de Flines pada tahun 1937 yang menuliskan adanya kursi-kursi batu dan menhir di Terjan. Batu temugelang yang dipergunakan sebagai tempat penguburan juga ditemukan di Matesih, Surakarta. Para ahli mengambil kesimpulan bahwa susunan batu temugelang di Matesih merupakan kubur batu. Data lain tentang susunan batu temugelang sebagai kuburan diperoleh dari hasil penelitian di daerah Bojonegoro. Temuan batu temugelang sebagai kuburan juga ditemukan di Bondowoso, pada batu temugelang ini di bagian dalam terdapat kubur batu. Di Pulau Serawak ditemukan kubur-kubur batu berbentuk susunan batu temugelang dengan ukuran kecil dan besar.



Gambar 4.3. Batu Temugelang yang Digunakan untuk Penguburan

(Sumber: Sukendar 1986: 173-178, 181)

## 2. Batu temugelang yang digunakan untuk upacara

Susunan batu temugelang yang dipergunakan untuk upacara maupun pemujaan, banyak di jumpai pada tempat di mana tradisi megalitik masih berlangsung, seperti di Nias, Flores, Timor Barat dan tempat lain. Sementara itu pada situs-situs tradisi megalitik yang tidak berlanjut ditemukan di Lampung, Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi Tengah dan tempat lain. Penentuan fungsi hanya dapat dilakukan melalui ekskavasi atau hanya dengan pengamatan tumuan satu dan lainnya. Sampai saat ini ekskavasi pada batu temugelang tersebut baru dilakukan pada 2 situs yaitu Gunung Padang dan Pugungraharjo. Pada 2 situs tersebut tidak ditemukan gejala-gejala kubur. Para ahli berpendapat bahwa tampaknya kedua tempat tersebut dipergunakan sebagai tempat pemujaan atau upacara. Hal ini juga berlaku pada temuan batu temugelang di daerah Gunung Putri.

**1. Pugungraharjo, Lampung dan Jabung**



**3. Kewar, Timor Barat**



**2. Gunung Padang, Cianjur**



**4. Gunung Putri, Cianjur**



Gambar 4.4. Batu Temugelang yang Digunakan untuk Upacara

(Sumber: Sukendar 1986: 178-182)

### 3. Batu temugelang yang bersifat profan

Selain memiliki kegunaan sebagai penguburan dan pemujaan atau upacara, batu temugelang juga diketahui memiliki kegunaan profan. Kegunaan profan yang dimaksud adalah hilangnya hal-hal yang bersifat sakral pada temuan tersebut. Salah satunya adalah temuan batu temugelang yang ditemukan di Nias, Bondowoso, Sulawesi tengah, dan Sumatera Barat. Temuan batu temugelang pada daerah tersebut ada yang merupakan sisa-sisa dari sebuah bangunan. Di beberapa tempat lain, temuan batu temugelang juga digunakan sebagai tempat musyawarah dan tempat untuk menyabung ayam.

#### Sebagai sisa bangunan:

##### 1. Bondowoso



##### 3. Nias



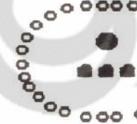
##### 2. Sulawesi Tengah



##### 4. Sumatera Barat



#### Tempat Musyawarah :



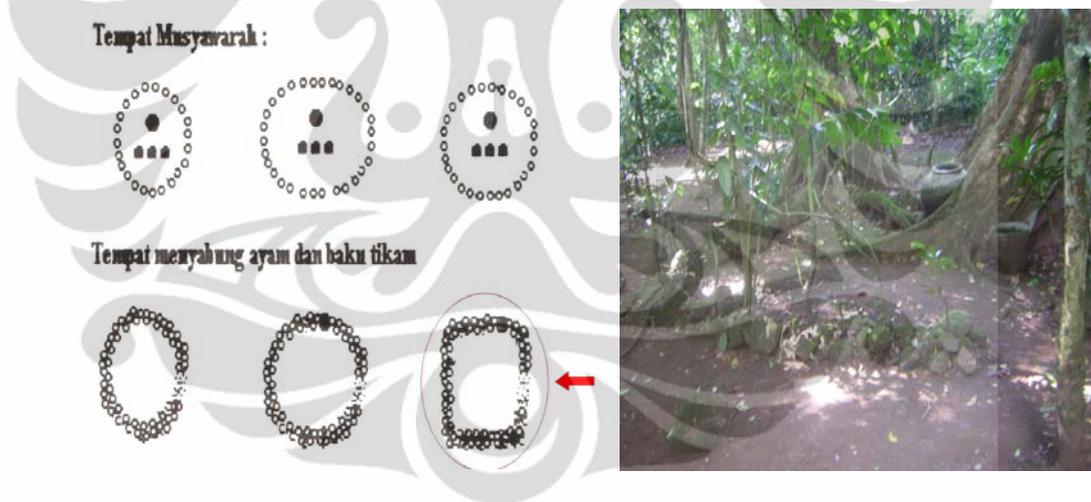
#### Tempat menyabung ayam dan baku tikam



Gambar 4.5. Batu Temugelang yang Bersifat Profan

(Sumber: Duli 1996: 27; Sukendar 1986: 182)

Dilihat dari segi bentuk jika susunan batu yang diduga batu temugelang ada secara utuh, maka susunan batu tersebut pada bangunan berundak Situs Gunung Gentong menurut Akin Duli (1996) menyerupai penggambaran bentuk batu temugelang yang bersifat profan yaitu sebagai tempat menyabung ayam dan baku tikam (Duli 1996: 24), akan tetapi jika dilihat dari keletakan temuan batu temugelang tersebut, batu temugelang pada bangunan berundak Situs Gunung Gentong terletak pada teras teratas yang dianggap sebagai tempat yang suci. Dengan demikian diduga ada kemungkinan susunan batu yang menyerupai batu temugelang pada bangunan Berundak Situs Gunung Gentong ini merupakan suatu bentuk variasi dari bentuk batu temugelang, hal ini berkaitan dengan kegunaan batu temugelang yang dikaitkan dengan pemujaan dan keberadaannya pada teras puncak bangunan berundak Situs Gunung Gentong.



Gambar 4.6. Persamaan Bentuk Temuan Batu Temugelang Situs Gunung Gentong dengan Bentuk Temugelang yang Bersifat Profan

#### 4.1.2.6 Jalan Batu

Temuan ini jika dilihat dari bentuk dan ciri-cirinya merupakan jalan batu. Temuan jalan batu ini terletak tepat di belakang atau arah tenggara temuan 2 batu tegak. Keseluruhan jalan batu memiliki panjang 3 meter. Jalan batu setapak ini memiliki permukaan batu yang cukup datar, sehingga dapat dikatakan bahwa temuan ini mendapat pengerjaan lebih lanjut dari manusia. Jalan batu ini memiliki jumlah delapan buah dan bermuara pada susunan batu berderet yang tepat berada di tengah situs, dimana pada tengah susunan batu berderet tersebut terdapat batu tegak kecil (menhir) yang memiliki takik di atasnya. Temuan jalan batu ini memiliki bahan dasar dari batu andesit.

Ukuran jalan batu setapak yang terbesar adalah panjang 43 cm, lebar 29 cm, tebal 8 cm. sedangkan ukuran batu yang terkecil adalah panjang 33 cm, lebar 30 cm, tebal 5,5 cm. jarak jalan batu terjauh dari satu batu ke batu yang lainnya adalah 37 cm, dan jarak yang terdekat adalah 3 cm. Kegunaan jalan batu setapak ini adalah sebagai pijakan dan pengarah jalan ke posisi yang lebih sakral karena terletak di tengah-tengah teras, dimana pusat temuan berada di tengah teras paling atas (puncak).

#### 4.1.2.7 Batu Bersusun Deret

Tepat didepan atau arah barat laut temuan jalan batu, terdapat susunan batu berderet yang memiliki batu tegak kecil bertakik di atasnya. Susunan batu berderet ini merupakan muara dari jalan batu. Temuan ini terletak pada titik astronomis  $07^{\circ} 09' - 07^{\circ} 0'$  lintang selatan dan  $108^{\circ} 35' - 16^{\circ} 2'$  bujur timur. susunan batu berderet tersebut terdiri dari 11 batu yang bersusun deret tidak beraturan dengan pola memanjang dan memiliki arah hadap  $350^{\circ}$  timur laut ke  $140^{\circ}$  barat daya, sepanjang 178 cm dan lebar susunan batu tersebut 50 cm. Permukaan batu tersebut juga dienuhi oleh lumut. Susunan batu ini memiliki batu terbesar yang berukuran panjang 50 cm, lebar 37 cm, tebal 28 cm, batu yang terkecil berukuran panjang 11 cm, lebar 9 cm, dan tebal 8,5 cm. Pada bagian tengah susunan batu tersebut terdapat batu tegak kecil berbentuk persegi panjang yang memiliki takik di atasnya, batu tersebut berukuran panjang 25 cm, lebar 21 cm, tebal 8 cm. Batu

tegak kecil ini ini jika dilihat dari bentuk dan ciri-cirinya merupakan sebuah menhir yang dikelilingi oleh susunan batu.

Menhir berasal dari bahasa Breton yang terdiri dari kata “men” yang artinya batu dan “hir” yang artinya berdiri, secara keseluruhan menhir dapat diartikan sebagai batu tegak atau batu berdiri (Soejono 1984: 321). Menhir merupakan peninggalan tradisi megalitik yang sangat banyak ditemukan di berbagai situs, dan berbagai masa setelah periode neolitik, Sampai pada masa-masa pengaruh Hindu maupun Islam di Indonesia, menhir bahkan sebagai salah satu objek tradisi megalitik masih memegang peranan penting bahkan berkembang sampai sekarang. Jika dibandingkan dengan pengelompokan menhir menurut Sukendar (1985), maka fitur 5 pada Situs Gunung Gentong merupakan menhir yang masuk ke dalam menhir yang menyerupai bentuk *phallus*.



Gambar 4.7. Persamaan Bentuk Menhir Situs Gunung Gentong dengan Menhir Berbentuk *Phallus*

(Sumber: Sukendar 1985: 93)

#### 4.1.2.8 2 Monolith

Pada arah  $110^0$  barat daya dari jalan batu setapak pada jarak 70 cm, atau tepat disebelah barat daya 2 batu tegak, Terdapat 2 buah batu yang berukuran besar yang letaknya berdekatan. Keadaan batu dipenuhi dengan lumut. Batu yang paling besar berukuran panjang 140 cm, lebar 90 cm, tinggi 53 cm dan batu yang lebih kecil berukuran panjang 120 cm, lebar 75 cm, tinggi 25 cm. Tekstur batu masih kasar dan terlihat belum adanya pengerjaan lebih lanjut (batu alam). Permukaan dan sisi samping batu bergelombang. Letak kedua batu tersebut berdekatan dan terdapat batu-batu kecil di bawah batu tersebut. Permukaan kedua batu tersebut juga di penuh oleh lumut. Temuan ini jika dilihat bentuk dan ciri-cirinya merupakan 2 buah monolith.

Jika dilihat dari bentuk dan ciri-cirinya temuan ini merupakan monolit berukuran cukup besar tanpa dibentuk oleh manusia. Hal ini terlihat dari bentuknya yang merupakan batu utuh tanpa sentuhan manusia.

#### 4.1.2.9 2 Batu Tegak

Temuan 2 batu tegak terletak pada pintu masuk teras 6. Temuan ini berupa 2 buah batu tegak berbentuk pipih berdampingan yang berdiri di atas tumpukan susunan batu. 2 batu tegak terletak tepat di sisi kanan-kiri pintu masuk ke teras 6. Seolah 2 batu tegak tersebut adalah pintu gerbang untuk masuk ke dalam teras 6. Temuan ini terletak pada titik astronomis  $07^0 09' - 07^0 0'$  lintang selatan dan  $108^0 35' - 16^0 3'$  bujur timur.

Batu tegak dan susunan batu sebelah timur laut (1) : ukuran susunan batu di sebelah timur laut adalah panjang 188 cm, lebar 133 cm dan tinggi 55 cm. Sedangkan ukuran batu tegak di sebelah timur laut adalah tinggi 85 cm, lebar 24 cm, dan tebal 18 cm. Susunan batu dan batu tegak di penuh oleh lumut. Pada bagian atas batu tegak terlihat bentuk yang agak melengkung. batu tegak ini sudah memperlihatkan permukaan yang sedikit halus, kemungkinan sudah mengalami pengerjaan lebih lanjut.

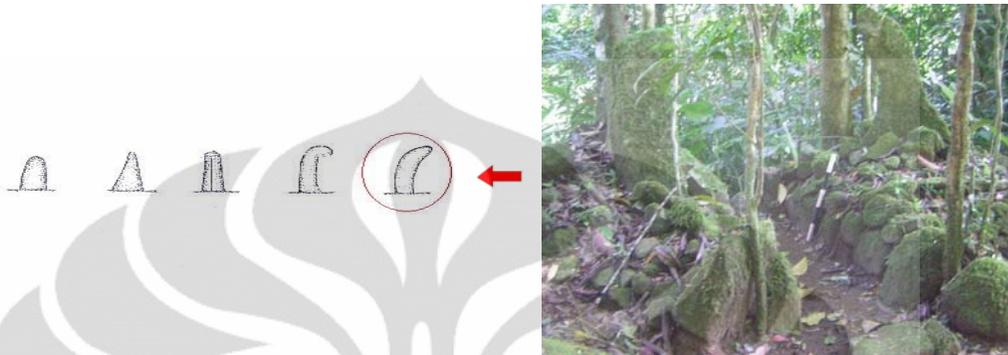
Batu tegak dan susunan batu sebelah barat daya (2) : ukuran susunan batu di sebelah barat daya adalah panjang 185 cm, lebar 132 cm dan tinggi 52 cm,

Sedangkan ukuran batu tegak di sebelah barat daya adalah tinggi 82 cm, lebar 40 cm, dan tebal 29 cm. Susunan batu dan batu tegak di penuh oleh lumut. Pada bagian atas batu tegak terlihat bentuk yang agak melengkung. Batu tegak ini sudah memperlihatkan permukaan yang sedikit halus, kemungkinan sudah mengalami pengerjaan lebih lanjut. Jarak antara kedua batu tegak tersebut adalah 108 cm dan jarak antara kedua susunan batu adalah 42 cm. Temuan 2 batu tegak ini berbahan dasar batu andesit.

Fritz A. Wagner berpendapat, bahwa walaupun batu tersebut kecil bukan dari batu besar taupun kayu tetapi jika tujuan pembuatan benda atau bangunan tersebut berorientasi atau bertujuan pada pemujaan terhadap arwah nenek moyang maka disebut megalitik. Dalam hal ini ada benda-benda yang secara langsung berhubungan dengan kegiatan pemujaan dan ada pula yang tidak, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak semua batu yang didirikan tegak dalam konteks budaya megalitik difungsikan secara sakral sebagai perlambangan dari arwah leluhur yang dipakai dalam suatu proses keagamaan. Dengan kata lain ada batu yang didirikan tegak untuk keperluan religius atau disebut menhir dan ada yang tidak berhubungan secara langsung atau merupakan pelengkap dari satu kompleks megalitik yang di sebut *upright stones*. Batu ini dapat berfungsi untuk memperkuat sebuah bangunan berundak, batas-batas daerah sakral dengan daerah profan atau juga dapat berfungsi sebagai pembatas jalan masuk menuju suatu daerah (Yondri: 1995).

2 Menhir yang ada pada bangunan berundak situs Gunung Gentong kemungkinan merupakan menhir yang disebut dengan *upright stones*, karena dari keletakannya yang berada pada pintu masuk dari teras 6. Kemungkinan ke 2 menhir tersebut adalah pintu gerbang teras 6 yang digunakan sebagai pembatas daerah sakral dengan daerah profan pada situs bangunan berundak Gunung Gentong atau juga dapat digunakan sebagai pembatas jalan masuk menuju suatu daerah. Hal ini dikarenakan bahwa pada teras selain teras 6 tidak ditemukan peninggalan, dan diduga pusat dari aktivitas megalitik berdasarkan temuannya berada pada teras 6.

Jika dibandingkan dengan pengelompokan menhir menurut Sukendar (1985), maka 2 batu tegak pada Situs Gunung Gentong merupakan menhir (*upright stones*) yang masuk ke dalam menhir yang menyerupai bentuk pedang.



Gambar 4.8. Persamaan Bentuk Batu Tegak dengan Bentuk Menhir yang Menyerupai Pedang

(Sumber: Sukendar 1985: 93)

#### 4.1.2.10 Tangga Batu

Pada pintu masuk teras 6 atau pada arah barat laut juga terdapat temuan yaitu yang jika dilihat dari bentuk dan ciri-cirinya merupakan anak tangga yang bentuknya masih agak utuh dan berbentuk menyerupai balok persegi panjang. Temuan anak tangga memiliki jumlah 5 buah. Temuan anak tangga tersebut berbahan dasar dari batu andesit. Permukaan temuan anak tangga tersebut sudah cukup rata dan kemungkinan sudah mengalami pengerjaan lebih lanjut. Temuan anak tangga tersebut memiliki ukuran panjang 33 cm dan lebar 30 cm. Pada kiri-kanan tangga terdapat batu yang disusun satu persatu seolah mengikuti tiap anak tangga tersebut. Batu susun tersebut juga terbuat dari batu andesit dan memiliki permukaan yang kasar. Pada jarak 130 cm di bawahnya atau arah barat daya, tepatnya di teras 5 juga terdapat 4 anak tangga, namun keadaan anak tangga

tersebut sudah tidak utuh dan rusak. Kegunaan anak tangga sendiri adalah sebagai jalan masuk dari satu teras ke teras berikutnya pada bangunan berundak.

## **4.2 Sintesis**

### **4.2.1 Pembahasan Aspek Teknologi**

Jika dilihat pada sekarang ini bangunan berundak Situs Gunung Gentong hanya merupakan undakan-undakan atau gundukan tanah tanpa ada batuan yang menempel pada dinding undakan. Adapun batuan-batuan yang terdapat di situs ini hanya batuan alam yang berserakan yang kemungkinan besar bukan temuan yang menarik untuk menjadi bahan analisis teknologi dan kajian arkeologis lainnya. Jika dilihat cara pembangunannya, pembangunan bangunan berundak ini mengikuti bentuk lahan, yaitu pada daerah lereng bukit. Kemungkinan cara pembuatannya melalui pemangkasan lahan sedemikian rupa sehingga membentuk bangunan berundak yang bersandar pada lereng dari Gunung Subang. Kemungkinan teras-teras pada situs ini dibentuk dengan cara pemangkasan permukaan atau gundukan tanah, sehingga diperoleh permukaan teras yang cukup rata dan datar. Kesederhanaan teknologi dalam pembangunan bangunan berundak ini dapat terlihat pada perbandingan antara ukuran panjang dan ukuran lebar tiap halaman atau teras berbeda-beda ada yang pendek dan ada yang memanjang, serta konstruksi bangunan yang hanya memangkas gundukan tanah tanpa adanya bahan pembantu berupa batuan yang menempel di dinding undakan. Teknik pembuatan bangunan dengan cara pemangkasan juga dapat dijumpai pada bangunan berundak Gunung Padang. Dimana untuk memperoleh permukaan yang rata dilakukan dengan cara pemangkasan (Sukendar 2001: 8).

Mengenai bahan penyusun Situs Gunung Gentong dan temuan yang ada di dalamnya baik artefak maupun fitur, bila diperhatikan melalui pengamatan di lapangan bahan batuan yang dipergunakan untuk membuat temuan ternyata menunjukkan kesamaan dengan materi batuan yang ada di lingkungan sekitar situs yaitu pada daerah sekitar Gunung Subang, kecuali temuan gentong yang bahan dasarnya bukan berasal dari sekitar Gunung Subang. Bahan penyusun dari situs tersebut adalah batuan vulkanik dan andesit yang pada peta geologi (Bahar,

1996) dijelaskan dengan satuan Tmpk. Tmpk ini disebut Fomasi Kumbang dimana batuan yg terdapat di dalamnya adalah breksi gunung api, lava, retas, dan tuf bersusunan andesit sampai basal; batu pasir tuf, dan konglomerat, serta sisipan lapisan tipis magnetit. Kesamaan materi batuan ini menunjukkan bahwa sumber daya lingkungan merupakan pendukung dari perwujudan budaya materi. Menurut Lutfi Yondri, manusia sebagai pelaku budaya lebih cenderung memanfaatkan sumber daya yang lebih mudah didapatkan di lingkungannya untuk pemenuhan kebutuhan (Yondri 2000: 127).

Temuan-temuan yang ada didalam Situs Gunung Gentong terbuat dari batu andesit dan tanah liat (gentong/tempayan). Pengerjaan temuan sebagian dilakukan dengan pembentukan atau pemahatan dan sebagian hanya berupa susunan batu (monolith).

#### **4.2.2 Pembahasan Aspek Lingkungan**

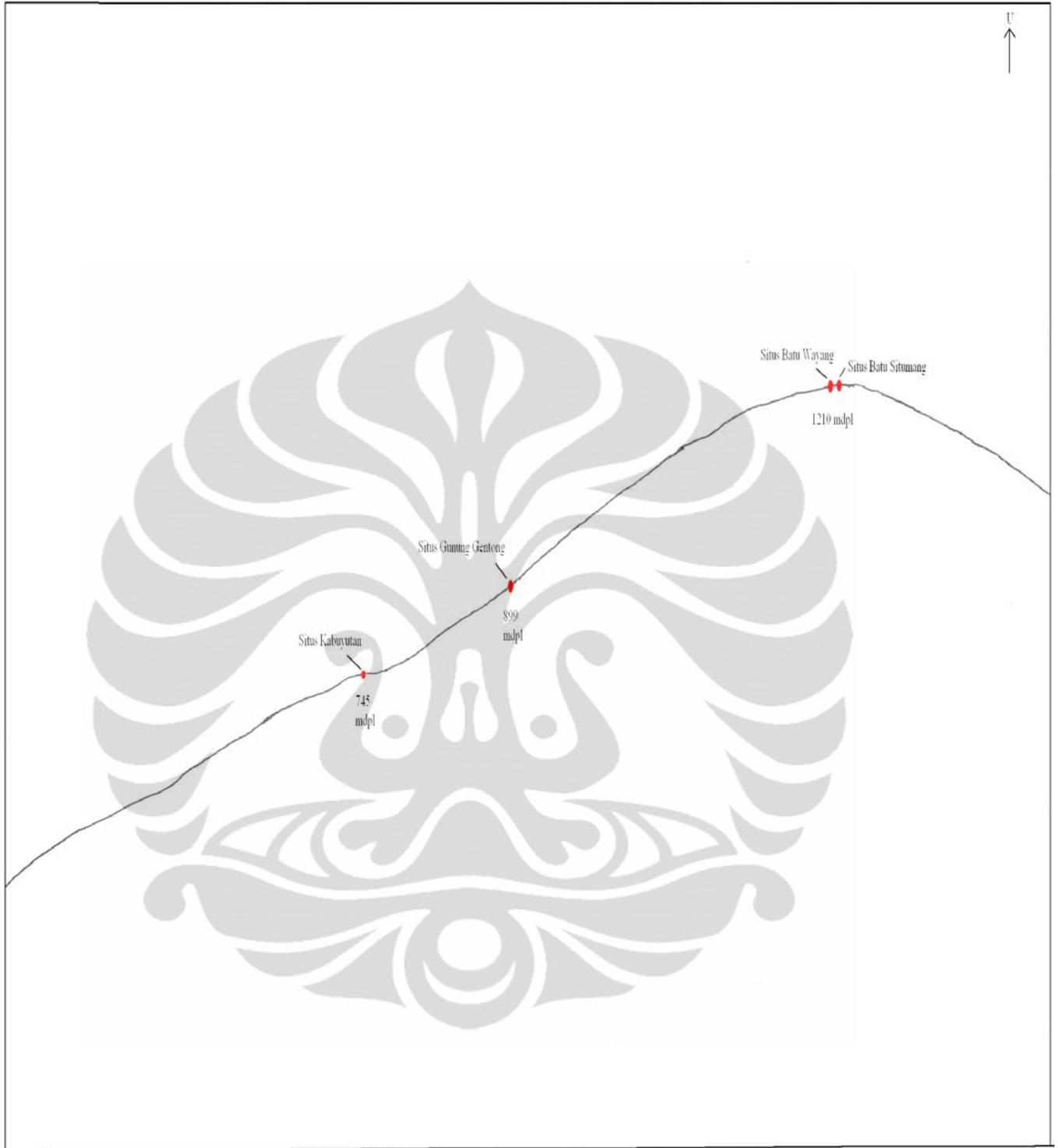
Bangunan berundak Situs Gunung Gentong ini terletak di Gunung Subang pada ketinggian 899 m dpl dan dikelilingi hutan lindung, dan terdapat 2 mata air yaitu Mata Air Cikekembangan di sebelah barat situs dan Mata Air Gentong. Lingkungan sekitar situs ini terbilang sangat subur karena di tumbuh oleh beraneka macam tumbuhan. Mayoritas tumbuhan yang terdapat di situs ini adalah semak belukar dan pohon besar yang intensitas kepadatannya cukup padat. Vegetasi yang terdapat disana antara lain tumbuhan palahelar, rotan, binuang, rendeu, kiteja, gintung, anggrek, kicalung, kantung semar, kipadali, dan lumut. Pada jarak kurang lebih 1-2 kilo meter arah barat terdapat pemukiman penduduk yaitu Desa Legokherang. Daerah sekitar Gunung Subang sangat subur membuat para penduduk desa memanfaatkan lahan untuk bertani dan berkebun. Pada sisi utara Situs Gunung Gentong terdapat hutan yang biasa dijadikan kebun kopi oleh penduduk Legokherang, pada sisi barat terdapat Mata Air Cikekembangan dan Desa Legokherang, pada sisi selatan terdapat aliran mata air Gentong dan di sebelah timur terdapat Gunung Baturungkupan dan Sungai Ci Beet. Di sisi barat laut terdapat Desa Legokherang dan Area persawahan penduduk desa, di sebelah

timur laut terdapat Gunung Palasari, di sebelah tenggara terdapat tebing Gunung Subang.

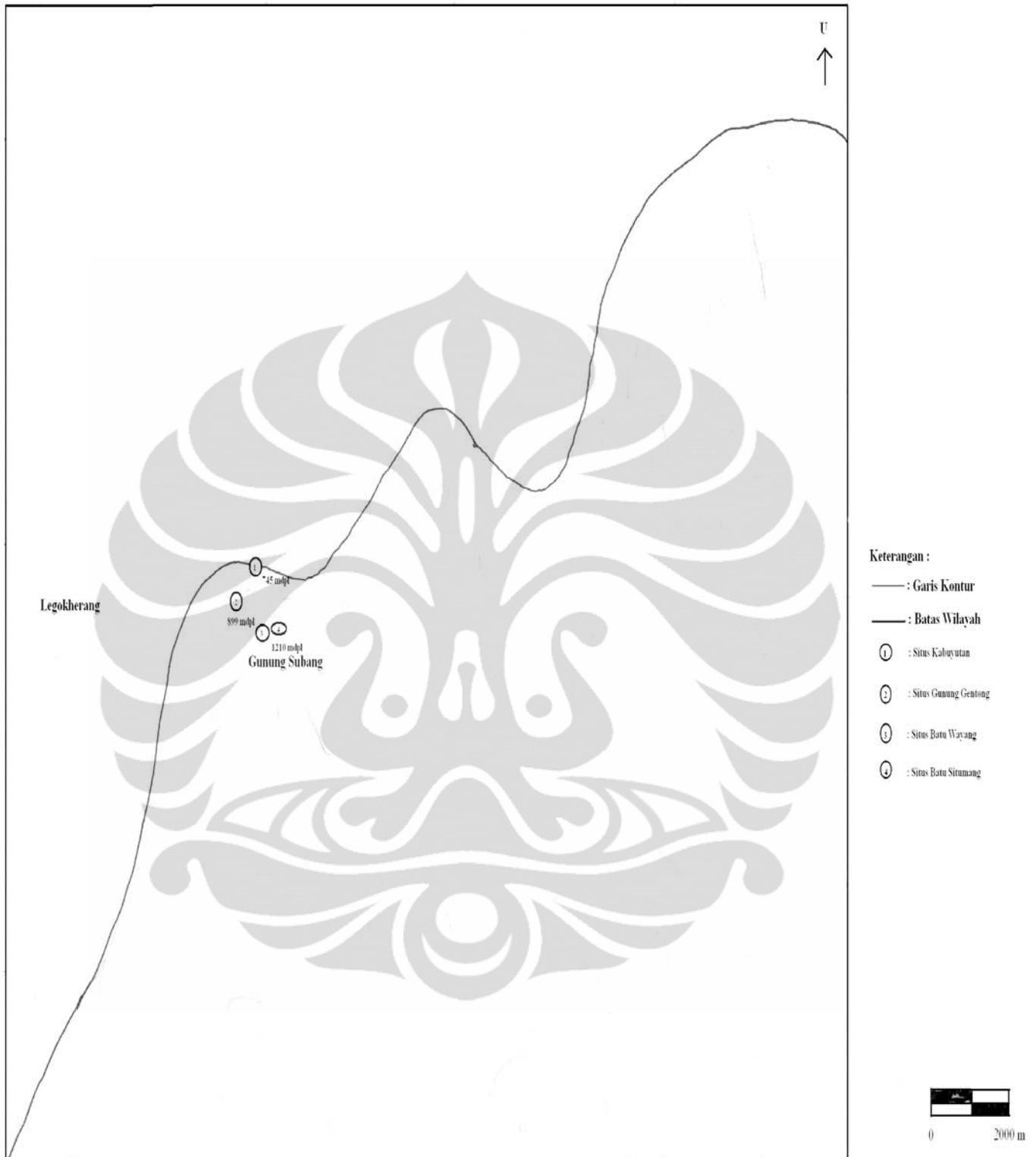
Menurut Lutfi Yondri (2000), pada umumnya keletakan situs megalitik secara topografis dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama adalah situs-situs megalitik yang terletak di tempat yang tinggi secara alami, dan kedua adalah situs-situs megalitik yang sengaja ditinggikan. Situs-situs megalitik yang termasuk dalam kelompok pertama pada umumnya terletak pada daerah perbukitan atau pegunungan, Sedangkan situs-situs megalitik yang termasuk dalam kelompok kedua adalah situs-situs megalitik yang terletak bukan pada daerah lingkungan perbukitan atau di daratan. Terjadinya penempatan lokasi situs megalitik yang demikian, tentunya tidak terlepas dari konsep kepercayaan megalitik yang menganggap tempat-tempat yang tinggi tersebut merupakan tempat yang dianggap suci sebagai persemayaman arwah leluhur (Yondri 2000: 154).

Di sini terlihat bangunan berundak Situs Gunung Gentong dibangun menghadap ke puncak Gunung Subang, berdekatan dengan sumber air, dan terletak pada dataran yang tinggi yaitu pada sebuah bukit, hal ini sesuai dengan konsepsi yang dikemukakan oleh para ahli, dimana sebuah bangunan suci biasanya dibangun di tempat yang tinggi, menghadap gunung dan dekat dengan sumber air yang dijadikan sebagai patokan dalam membangun tempat suci dalam kebudayaan megalitik.

Situs Gunung Gentong merupakan situs yang terletak pada kelerengan Gunung Subang yang mana jika dikaitkan dengan laporan BALAR Bandung tahun 2003, Gunung Subang memiliki 4 situs yang diduga bercorak megalitik yaitu Situs Kabuyutan (745 mdpl), Situs Gunung Gentong (899 mdpl), Situs Batu Wayang (1210 mdpl), dan Situs Batu Situmang (1210 mdpl). Jika dilihat dari ketinggian situs, terlihat bahwa situs Gunung Gentong tidak berada di puncak Gunung, lalu jika dilihat dari arah hadapnya Situs Gunung Gentong menghadap ke arah puncak Gunung Subang dimana di puncak Gunung Subang terdapat dua situs lain yaitu Situs Batu Situmang dan Batu Wayang, serta kemungkinan karena keletakannya tersebut Gunung Gentong diduga bukan merupakan situs utama pada Gunung Subang melainkan sebuah situs perantara untuk menuju dua situs yang memiliki letak lebih tinggi.



Gambar 4.9. Keletakan Situs Gunung Gentong Terhadap Gunung Subang  
(Sumber: Aditya Nugroho, 2011)



Gambar 4.10. Keletakan Situs Gunung Gentong terhadap Gunung Subang  
(Tampak Atas)

(Gambar: Aditya Nugroho, 2011)

### 4.2.3 Ciri-ciri Punden Berundak

Bangunan berundak merupakan salah satu monumen peninggalan kebudayaan megalitik (Soejono 1984: 210-238). Menurut Soejono, bangunan berundak adalah bangunan yang dibuat dari batu-batu besar berbentuk struktur yang berundak-undak. Bangunan berundak juga merupakan bangunan terbuka berstruktur tingkat yang tidak mempunyai ruang dan tidak pula dilindungi oleh atap. Keseluruhannya terdiri atas satuan-satuan batu yang disusun satu di atas batu lainnya mirip susunan anak tangga dan pada umumnya semakin tinggi tingkatannya semakin menjorok ke belakang letaknya. Jenis struktur lainnya yang biasa ditemukan bersama dengan bangunan berundak adalah jalan batu, dinding batu, anak tangga yang kesemuanya biasa ditemukan didalam satu kesatuan (Soejono 1982: 73-98). Menurut Sukendar, bangunan berundak adalah susunan teras yang terbuat dari batu kali atau balok-balok yang biasanya digunakan sebagai sarana upacara (Sukendar 1996: 2-3). Pendirian bangunan berundak cenderung berlokasi di dataran tinggi, baik di bukit, maupun pegunungan. Berlatar belakang kepercayaan bahwa arwah nenek moyang dan arwah kepala suku berkumpul di tempat yang tinggi, yaitu di puncak-puncak bukit maupun gunung sebagai tempat yang suci, maka bangunan berundak didirikan di daerah perbukitan atau pegunungan. Hal ini memberikan petunjuk bahwa penentuan lokasi pendirian bangunan berundak selalu didasarkan pada suatu konsep kepercayaan tertentu. Menurut Truman Simanjuntak dalam buku Metode Penelitian Arkeologi, bangunan berundak adalah struktur bangunan yang disusun berundak, baik ke atas maupun kebelakang. Pada umumnya di bagian atas undakan maupun tebingnya diperkuat dengan batu. Kadangkala masing-masing undak terdapat beberapa sekat dari tatanan batu (Simanjuntak 2008 : 85).

Bangunan berundak sering digunakan untuk kegiatan-kegiatan upacara yang bersangkutan dengan bercocok-tanam dalam hubungannya dengan pemujaan arwah nenek moyang. Segi kebudayaan ini antara lain terlihat pada batu-batu besar yang disusun teratur menurut suatu pola tertentu yang terutama ditemukan di puncak-puncak bukit dengan orientasi timur-barat atau menghadap ke gunung-gunung. Orientasi timur-barat merupakan suatu konsep yang disejajarkan dengan perjalanan matahari yang melambangkan kehidupan dan kematian. Kepercayaan

terhadap kekuatan alam yang menguasai kehidupan sangat berpengaruh pada pola pikir dan perilaku masyarakat megalitik, hal ini dibuktikan oleh adanya menhir, undak batu, bangunan berundak, arca-arca, batu lumpang, dolmen, dan beberapa batu yang disusun sedemikian rupa untuk kepentingan upacara-upacara. Berdasarkan ciri-ciri punden berundak dapat diperoleh, bahwa menhir dan dolmen atau tugu batu merupakan bagian yang memegang peranan penting pada bangunan berundak, hal ini dapat diketahui karena hampir pada setiap bangunan berundak ditemukan menhir. Bangunan berundak dianggap mempunyai makna dan arti tertentu. Sebagian bangunan berundak tersebut masih fungsi hingga saat ini, baik sebagai tempat pemujaan maupun sebagai kubur keramat. Kekuatan yang dipancarkan oleh alam ataupun oleh arwah nenek moyang yang telah meninggal diharapkan diperoleh melalui benda-benda tersebut, dan melalui batu-batu ini pula arwah nenek moyang diharapkan akan memberikan kesejahteraan kepada mereka yang masih hidup, kesuburan pada tanah untuk bercocok-tanam serta hewan ternaknya (Soejono 1984 : 222).

Ciri-ciri bangunan berundak yang umumnya disebut sebagai punden adalah :

1. Memiliki undakan
2. Terletak di tempat yang tinggi (gunung, bukit atau dataran yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya)
3. Menghadap ke gunung
4. Arah orientasi barat-timur
5. Terdapat benda-benda yang digunakan untuk upacara pemujaan
6. Digunakan untuk kegiatan yang bersifat sakral (pemujaan atau penguburan)
7. Memiliki keterkaitan dengan nenek moyang
8. Dekat dengan sumber air

(Soejono 1982: 73-98; Soejono 1984: 222; Sukendar 1996: 2-3)

Dilihat dari ciri-ciri punden berundak yang ada, dapat disimpulkan bahwa Bangunan Berundak Situs Gunung Gentong merupakan sebuah punden berundak, karena memiliki banyak kesamaan dengan ciri-ciri punden berundak. Kesamaan

Bangunan Berundak Situs Gunung Gentong dengan ciri-ciri punden berundak adalah Bangunan berundak situs Gunung Gentong memiliki Undakan yang berjumlah 6 buah. Bangunan berundak Situs Gunung Gentong menghadap puncak Gunung Subang. Di bangunan berundak ini juga terdapat benda-benda yang digunakan untuk upacara contohnya menhir pada teras puncak. Bangunan berundak ini juga digunakan untuk kegiatan yang bersifat sakral oleh penduduk sekitar yaitu kegiatan yang dinamakan Pesta Dadung dimana setiap datangnya musim bercocok tanam, para warga mengadakan kegiatan kurban di situs ini dengan berharap akan kesuburan tanah dan kesuksesan panen. Di situs ini juga dikeramatkan oleh warga sekitar karena menurut mereka, situs ini berhubungan dengan nenek moyang mereka, dan terakhir situs ini juga dekat dengan sumber air, yaitu sumber mata air Cikekembangan dan mata air Gentong pada jarak kurang lebih 300 m. Perbedaan terjadi pada orientasi, dimana bangunan berundak Situs Gunung Gentong memiliki orientasi barat laut-tenggara sedangkan pada ciri punden berundak disebutkan bahwa arah orientasi menghadap ke barat-timur.

**Tabel 2. Perbandingan Ciri-Ciri Punden Berundak Dengan Bangunan Berundak Situs Gunung Gentong**

<b>Ciri-ciri Punden Berundak</b>	<b>Bangunan Berundak Situs Gunung Gentong</b>
1. Memiliki undakan	V
2. Terletak di tempat yang tinggi	V
3. Menghadap ke gunung	V
4. Arah orientasi barat-timur	-
5. Terdapat benda-benda yang digunakan untuk upacara pemujaan	V
6. Digunakan untuk kegiatan yang bersifat sakral	V
7. Memiliki keterkaitan dengan nenek moyang	V
8. Dekat dengan sumber air	V

**Tabel 3. Keterangan Bangunan Berundak Situs Gunung Gentong**

No	Situs	Monumen megalitik	Letak astronomis	Denah	Arah hadap	Teras	Ketinggian	Jarak Sumber air
1	Gunung Gentong	Bangunan berundak	07 <sup>0</sup> 09'-06 <sup>0</sup> 9' LS Dan 108 <sup>0</sup> 35'-17 <sup>0</sup> 4' BT	Berbentuk anak tangga dan mengikuti bentuk lahan	Barat laut-Tenggara	6 teras/undakan	899 mdpl	300m dan 500m

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa Situs Gunung Gentong yang terletak di Gunung Subang, Kuningan, Jawa Barat merupakan sebuah situs bangunan megalitik berupa punden berundak yang berbentuk anak tangga yang mengikuti bentuk lahan tempat punden tersebut dibangun. Punden berundak Situs Gunung Gentong memiliki arah hadap Barat laut-tenggara serta memiliki teras berjumlah 6 buah. Letak astronomis dari situs tersebut adalah 07<sup>0</sup> 09'-06<sup>0</sup> 9' LS dan 108<sup>0</sup>35'-17<sup>0</sup>4' BT. Punden berundak Situs Gunung Gentong terletak pada ketinggian 899 meter dari permukaan laut (mdpl) dan memiliki sumber air terdekat dengan jarak 300 m dan 500 m dari situs itu berada.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5. Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa bangunan berundak Situs Gunung Gentong tergolong sebagai punden berundak yang di dalamnya terdapat temuan berupa gentong (tempayan), batu lumpang, monolith, batu temugelang, menhir, batu tegak (*upright stone*), jalan batu, dan anak tangga. Bangunan berundak Situs Gunung Gentong memiliki irisan berbentuk anak tangga. Arah hadapnya mengarah ke puncak Gunung Subang dan jumlah terasnya genap seperti yang dijumpai pada beberapa bangunan berundak lain, salah satunya adalah bangunan berundak Ciranjang yang memiliki 4 teras. Dengan diketahuinya bentuk dari bangunan berundak Situs Gunung Gentong yang berbentuk anak tangga, maka dengan ini disimpulkan bahwa bangunan berundak Situs Gunung Gentong sama seperti punden lain sejenis yang pernah diteliti oleh ahli-ahli arkeologi sebelumnya.

Dari aspek teknologi bangunan berundak Situs Gunung Gentong dibangun dengan teknologi sederhana, hal ini terlihat dari pembangunan bangunan berundak Situs Gunung Gentong mengikuti bentuk lahan alami yang ada pada daerah tersebut. Pembangunan punden berundak Situs Gunung Gentong kemungkinan dilakukan dengan cara pemangkasan tanah sedemikian rupa, sehingga tercipta bentuk undakan berjumlah 6 teras terbuat dari pembentukan tanah yang pada teras puncak tampak cukup rata. Selain artefak gentong, bahan dasar pembuatan situs dan artefak serta fitur diambil dari daerah sekitar Gunung Subang hal ini dikarenakan adanya kesamaan batuan yang dipakai untuk Situs Gunung Gentong dengan daerah sekitar Gunung Subang. Dari aspek lingkungan menunjukkan pola pembuatan situs megalitik pada Situs Gunung Gentong tetap mengacu pada faktor-faktor terkait seperti sumber air dan ketinggian hal ini sama dengan teori yang dikemukakan para ahli arkeologi. Dengan adanya temuan serta berupa menhir yang merupakan sarana untuk pemujaan dan juga keberlanjutan tradisi yang masih dilaksanakan di situs tersebut, menunjukkan bahwa punden berundak Situs Gunung Gentong kemungkinan digunakan sebagai tempat pemujaan. Selain

sebagai tempat pemujaan, kesimpulan awal yang didapat dari penelitian ini adalah Situs Gunung Gentong ini juga diduga menjadi Situs perantara untuk mencapai dua situs yang terletak di puncak Gunung Subang yaitu Situs Batu Situmang dan Situs Batu wayang. Hal ini disebabkan arah hadap Situs Gunung Gentong mengarah ke puncak Gunung Subang dimana kedua situs lain berada, dan juga disebabkan pada kedua situs di puncak gunung memiliki temuan yang lebih kompleks dan memiliki variasi yang cukup banyak dari temuan yang ada di Situs Gunung Gentong.

Masyarakat di sekitar punden berundak Situs Gunung Gentong memiliki tradisi yang bernama *Pesta Dadung*. Tradisi ini berlokasi pada Punden berundak Situs Gunung Gentong. Masih diadakannya tradisi *Pesta Dadung*, yang dalam pelaksanaannya berhubungan dengan bangunan yang diduga sebagai punden berundak tradisi megalitik, oleh masyarakat di sekitar punden berundak Situs Gunung Gentong menunjukkan adanya keberlangsungan tradisi yang terus dipertahankan dan memperkuat bukti adanya suatu masyarakat yang berhubungan dengan Situs Gunung Gentong. Jika dikaitkan dengan punden berundak Situs Gunung Gentong saat ini, maka hal ini menunjukkan bahwa dahulu kemungkinan di daerah sekitar situs ini memang ada suatu masyarakat yang memuja roh nenek moyang di daerah Gunung Subang, Kuningan.

Dengan dilakukannya penelitian terhadap bangunan berundak Situs Gunung Gentong, diharapkan adanya penelitian lanjutan yang lebih kompleks dan melibatkan situs-situs di kawasan Gunung Subang untuk mengetahui peran dari Gunung Subang dalam kehidupan tradisi megalitik di kawasan Kabupaten Kuningan, karena sebagaimana yang disebutkan pada Bab I, terdapat 4 situs yang diduga merupakan situs tradisi megalitik yang berlokasi di kawasan Gunung Subang dan pada kawasan Gunung Subang ini terlihat adanya keterkaitan antara Situs Gunung Gentong dan dua situs yang berada di puncak Gunung Subang serta satu situs yang letaknya lebih rendah dari Situs Gunung Gentong. Dengan adanya penelitian tersebut diharapkan dapat memperkaya pengetahuan terhadap tradisi megalitik yang terdapat di kawasan Gunung Subang dan Kabupaten Kuningan secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhyatman, Sumirat dan Abu Ridho  
1984                    *Tempayan Di Indonesia (Martavans)*, Edisi Kedua,  
Himpunan Keramik Indonesia
- Asmar, Teguh  
1974                    “Pengetahuan Masa Kini Tentang Prasejarah Sulawesi  
Utara”, Buletin Yaperna I(4), Yayasan Perpustakaan  
Indonesia  
1975                    ”Megalitik di Indonesia: Ciri dan Problemnya”, Buletin  
Yaperna II(7), hlm 19-38  
1983                    “Megalitik Unsur Pendukung Bagi Penelitian Sikap Hidup,”  
dalam *PIA III*: 836-843. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi  
Nasional.
- Azis, R. Budi Santosa dan D.D Bintarti  
1982                    ”Survei Situs Megalitik di Sukabumi”, BPA , No. 36, hlmn  
80-95, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Azis, Fadhila Arifin  
1996                    “Distribusi Sisa Megalit di Kawasan Kuningan, Jawa  
Barat”, dalam Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung  
No.3, Bandung: Balai Arkeologi Bandung
- Bahar, Irwan  
1996                    *Peta Geologi Lembar Majenang, Jawa*, Pusat Penelitian  
dan Pengembangan Geologi, Bandung

Badan Koordinasi Survey Dan Pemetaan Nasional

1999 *Peta Rupabumi Digital Indonesia: Lembar Rancah*, Badan Koordinasi Survey Dan Pemetaan Nasional, Bogor

Bellwood, Peter

1976 *Man's Conquest of the Pacific: The Prehistory of Southeast Asia and Oceania*, New York: Oxford University Press

Bemmelen, Van

1949 *The Geology Of Indonesia*, New York and London : Printice Hall Inc, Engelwood Cliffs, Tokyo Japan: Charles E. Tuttle Company

Bintarti, D.D

2008 “Tempayan Kubur Di Asia Tenggara: Perbandingan Dengan Temuan Di Indonesia”, Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke-IX Kediri 23-28 juli 2002, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia

Chamzawi, M.A. & C.Y. Wibisono

1997 *Atlas Indonesia & Dunia*, Jakarta: C.V.PRADIKA

Deetz, James

1967 *Invitation to Archaeology*. New York: The Seminar Press.

Duli, Akin

1996 “Bentuk dan Dungsi Susunan Batu Temu gelang di Sulawesi Selatan Suatu Tinjauan Etnoarkeologi),” dalam *PIA VII*: 22-31. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- Efendi, Ivan  
2001 *Persebaran Situs-Situs Megalitik di Kaki Gunung Ciremai, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat*. Skripsi, FSUI, Depok: 2001.
- Geldern, R. von Heine  
1945 “Prehistoric Research in the Netherlands Indies”, dalam Peter Hosing and Frans Verdoorn (editor), *Science and Scientist in the Netherland Indies*, The Riverside Press, New York
- Hasanuddin  
2000 *Peninggalan Megalitik di Situs-situs Nias Selatan : Kajian Bentuk dan Fungsi*, Tesis, Program Pasca Sarjana, Fakultas Sastra UI, Depok
- Hoop, A.N.J.a Th. Van der  
1932 *Megalithic Remains of South Sumatera*, translated by William Shirlaw, W.J. Thieme & Cie, Zuthpen
- 1937 “Een steenkistgraf bij Cheribon”. TBG, 77, Batavia, hal. 277-279
- I Made, Sandy  
1977 ”Penggunaan Tanah (Land Use) di Indonesia”, Jakarta: Direktorat Tata Guna Tanah.
- Kosasih, E.A, dkk  
1981 “ Survei di Daerah Kuningan Tahap I, 1981”. *BPA No. 36*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

1986 “Survei Di Daerah Kuningan Tahap I dan II, 1981”, dalam *Laporan Penelitian Arkeologi dan Geologi Di Jawa Barat, Berita Penelitian Arkeologi, No. 36*. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal. 27-76

Kusumawati, Ayu dan Haris Sukendar

2000 *Megalitik Bumi Pasemah : peranan serta fungsinya*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, Jakarta

Munandar, Agus Aris

2007 *Laporan Hasil Penelitian Awal Situs Sindang Barang Bukti Kegiatan Keagamaan Masyarakat Kerajaan Sunda (Abad 13-15 M)*, Sindang Barang, Padepokan Giri Sunda Pura, Bogor

Mundardjito

1993 *Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro*, Disertasi dalam bidang Ilmu Pengetahuan Budaya UI, Depok

1999a “Arkeologi Keruangan: Konsep dan Cara Kerjanya“, makalah disampaikan dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII*, 15-19 Februari 1999, Yogyakarta

1999b “Arkeologi Keruangan: Masalah dalam Metode Penelitiannya“, makalah disampaikan dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, 22-26 Juni 1999, Lembang (Jawa Barat)

Pannekoek, A.J

1989

*Outline of The Geomorphology of Java*, alih bahasa oleh Budio Basri, *Garis Besar Geomorfology Pulau Jawa*, Jakarta.

Prasetyo, Bagyo

1986

“Tata Letak Tempat Penguburan pada Permukiman masyarakat Tradisi Megalitik Sumba Barat: Suatu Tinjauan Etnoarkeologi”, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV. IIA Aspek Sosial-Budaya*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta

2008

”Penempatan Benda-Benda Megalitik Kawasan Lembah Iyang-Ijen, Kabupaten Bondowoso dan Jember, Jawa Timur”, Ringkasan Disertasi Program Pascasarjana FIB UI, Depok

Prasetyo, Bagyo dan Dwi Yani Yuniawati

2004

“Religi Pada Masyarakat Prasejarah Di Indonesia“, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta

Prijono, Sudarti

1995

”Analisis Unsur Terhadap Gerabah-Gerabah Kuna Dari Beberapa Situs Arkeologi”, dalam *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung no. 1*, Bandung: Balai Arkeologi Bandung

2006

”Situs Tugu Gede, Kampung Cengkuk, Desa Margalaksana, Kecamatan Cikakak: Kajian Aspek Artefaktual”, Widyasancaya, Komisariat Daerah Jawa Barat-Banten-Bandung. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Perpustakaan Departemen Arkeologi FIB UI

- Purba, Jimmy N.  
2001 *Peninggalan Tradisi Megalitik di Bukit Kasur, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat*. Skripsi, FSUI, Depok: 2001
- Saringendyanti, Etty  
2000 *Kronik Arkeologi : Perspektif Hasil Penelitian Arkeologi Di Jawa Barat, Kalimantan Barat dan Lampung*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta
- Shearer, Robert. J dan Wendy Ashmore  
2003 *Archaeology: Discovering Our Past*, Third Edition, Mcgraw-Hill Companies Inc., New York
- Simanjuntak, Truman  
2008 *Metode Penelitian Arkeologi*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta
- Soejono, R.P  
1982 "On The Megalith in Indonesia", dalam *Megalithic Culture in Asia*, Monograph 2, Seoul: Hanyang University Press  
1984 "Jaman Prasejarah di Indonesia", dalam *Sejarah Nasional Indonesia*, Vol.I.PN Balai Pustaka, Jakarta  
1988 "Lingkungan Budaya Plestosen Indonesia", dalam *Geologi Kuarter dan Lingkungan Hidup*, Bandung: Departemen Pertambangan dan Energi, Direktorat Jenderal Geologi dan Sumber Daya Mineral Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi  
1989 "Beberapa Masalah tentang Tradisi Megalitik", Pertemuan Ilmiah Arkeologi V, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia dalam Poesponegoro, Marwati D (editor), *Sejarah Nasional Indonesia I*, Balai Pustaka, Jakarta

Soekmono, Drs.R

1973 Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1, Yayasan Kanisius, Yogyakarta

Subroto Ph.

1985 “Studi Tentang Pola Pemukiman Arkeologi, Kemungkinan-Kemungkinan Penerapannya di Indonesia”. Dalam *PIA III*. Jakarta : Depdikbud.

Sudirman, Aditya

1998 *Punden Berundak Pasamuan Di Desa Pasir EurihKecamatan Ciomas, Bogor: Sebuah Penelitian Pendahuluan*, Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Depok

Sugondo, Santoso

1978 *Gerabah Prasejarah Gilimanuk, Sebuah Analisa Pendahuluan*, Skripsi, Jakarta.

1993 *Wadah Keramik Tanah Liat Dari Gilimanuk Dan Plawangan, Sebuah Kajian Teknologi dan Fungsi*. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta

Sukendar, Haris

1971 *Penyelidikan Megalitik di Daerah Wonosari (Gunung Kidul)*, Skripsi Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, Yogyakarta

1985 “Peranan Menhir Dalam Masyarakat Prasejarah Di Indonesia”, Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, Ciloto 23-28 Mei 1983, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Pubakala, Jakarta

- 1986 “Susunan Batu Temu Gelang (Stone Enclosure): Tinjauan Bentuk dan Fungsi Dalam Tradisi Megalitik”, Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV. Cipanas 3-9 maret 1986, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1987 “Discription On The Megalithic Tradition Of Indonesia”, Berkala Arkeologi VIII (1), Balai Arkeologi Yogyakarta
- 1993 *Arca Menhir di Indonesia : Fungsinya Dalam Peribadatan*, Disertasi, FSUI, Depok
- 1996 “Album Tradisi Megalitik di Indonesia“, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- 2001 *Peninggalan Tradisi Megalitik Di Daerah Cianjur, Jawa Barat*, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta
- Sunarningsih  
2008 “Pola Memusat: Salah Satu Model Kosmologis Pada Masa Prasejarah”. Dalam Prasejarah Indonesia Dalam Lintasan Asia Tenggara-Pasifik. Asosiasi Prehistori Indonesia.
- Sutaba, I Made  
2008 “Teori Dewa Surya dari W.J. Perry: Sebuah Catatan” dalam Gunadi Kasnowihardjo (editor), *PRASEJARAH INDONESIA dalam lintasan Asia Tenggara-Pasifik*, Asosiasi Prehistori Indonesia
- Taylor, Walter W  
1973 *A Study of Archaeology* ; Feffer & Simon, London
- Wagner, F.A  
1962 *Indonesia: The Art of an Island Group*, Art of The World Series

Wolff, Laurisa Heriette

- 2002 *Menhir di Situs Pangguyangan dan Tugu Gede*, Skripsi Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, Depok

Yondri, Lutfi

- 1995 *Prospek Arkeologi: Peninggalan Megalitik di Sekitar Ranca Gabus, Garut, Jawa Barat*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional: Balai Arkeologi Bandung.
- 1996 "Perkembangan Budaya Megalitik Di Indonesia", dalam *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung no. 4*, Bandung: Balai Arkeologi Bandung
- 2000 "Keberlanjutan Nilai Megalitik Dalam Budaya Dayak Di Kalimantan Barat: Studi Kasus Masyarakat Desa Bekati, Desa Ciptakarya dan Sekitarnya Kecamatan Bengkayang-Kalimantan Barat", Dalam *Rona Arkeologi : Penampakan Hasil Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Di Wilayah Jawa Barat, Lampung, dan Kalimantan Barat*, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- 2003 *Laporan Hasil Penelitian Prasejarah Di Kecamatan Subang dan Sekitarnya , Kabupaten Kuningan-Jawa Barat*, Bagian Proyek Penelitian Arkeologi, Bandung, Jawa Barat